

①
②
③
④

Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd.

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Teori dan Praktek

A 3D bar chart with a red trend line and a pie chart on a laptop keyboard. The bar chart has seven bars of increasing height, colored from light blue to orange. The pie chart is divided into five segments of different colors: orange, red, green, blue, and yellow. The background is a blurred laptop keyboard.

METODE PENELITIAN KUALITATIF

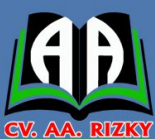
Teori dan Praktik

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal hal yang bersifat perspektif subjek lebih ditonjolkan dan landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian.

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.

Pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya.

Tujuan seorang peneliti menggunakan metode kualitatif ketika akan melakukan penelitian adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Peneliti juga harus faham dan mengerti serta memiliki pengetahuan memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya. Jika peneliti tidak faham dengan apa yang ingin diteliti maka sebuah penelitian tersebut tidak memenuhi syarat sebagai penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti mampu mendapatkan data yang tepat, membatasi asumsi, dan menulis secara persuasif agar pembaca dapat merasakan pengalaman yang sama.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-405-206-0



METODE PENELITIAN KUALITATIF
Teori dan Praktik

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Teori dan Praktik

Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd.



PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2023

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Teori dan Praktik

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:
Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover & Tata Letak:
Tim Kreasi CV. AA. Rizky

Cetakan Pertama, Januari 2023

Penerbit:
CV. AA. RIZKY
Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-405-206-0
xii + 148 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2023 pada Penulis dan Penerbit

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku “**Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik**” telah dapat diselesaikan. Buku ini adalah merupakan hasil pemikiran dan hasil rujukan dari berbagai buku dan jurnal yang terkait dengan Metode Penelitian Kualitatif”

Metode penelitian merupakan cara untuk data untuk kegunaan atau tujuan tertentu, dengan empat ciri khusus yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Dimana penelitian pengembangan (*development research*) hakikatnya merupakan jembatan penghubung dari penelitian dasar (*basic research*) dengan penelitian terapan (*applied research*).

Terimakasih kepada kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan sampai terselesainya penulisan buku ini. dan terkhusus terima kasih kepada seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan motivasi dan kemudahan dalam proses-proses penelitian dan publikasi hasil penelitian.

Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam buku referensi ini untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat diharapkan, dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi Mahasiswa, dosen dan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif.

Makassar, Januari 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB 1 HAKIKAT, TUJUAN DAN JENIS PENELITIAN.....	1
A. Hakikat Penelitian.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	2
C. Jenis-Jenis Penelitian.....	3
BAB 2 FILOSOFIS, AKSIOMA, KARAKTERISTIK DAN PROSES PENELITIAN KUALITATIF....	7
A. Filosofis Penelitian Kualitatif.....	7
B. Aksioma Penelitian Kualitatif.....	8
C. Karakteristik Penelitian Kualitatif.....	9
D. Proses Penelitian Kualitatif.....	11
BAB 3 MASALAH, FOKUS DAN PENGGUNAAN PENELITIAN KUALITATIF.....	13
A. Masalah Penelitian Kualitatif.....	13
B. Fokus Penelitian Kualitatif.....	14
C. Penggunaan Penelitian Kualitatif.....	15
BAB 4 JUDUL DAN RUMUSAN MASALAH PENELITIAN KUALITATIF.....	17
A. Judul Penelitian Kualitatif.....	17
B. Rumusan Masalah Penelitian Kualitatif.....	20
BAB 5 KAJIAN TEORI PENELITIAN KUALITATIF.	25
A. Teori Penelitian Kualitatif.....	25
B. Tingkatan Teori Penelitian Kualitatif.....	26
BAB 6 PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF.	29
A. Pendekatan Studi Kasus.....	29
B. Pendekatan Studi Fenomenologi.....	30
C. Pendekatan Studi Etnografis.....	31
D. Pendekatan Studi Naratif.....	32
E. Pendekatan Studi <i>Grounded Theory</i>	33

BAB 7	SITUASI SOSIAL DAN INFORMAN	
	PENELITIAN KUALITATIF	35
	A. Situasi Sosial	35
	B. Teknik Penentuan Informan.....	37
BAB 8	INSTRUMEN DAN TEKNIK	
	PENGUMPULAN DATA PENELITIAN	
	KUALITATIF.....	45
	A. Instrumen Penelitian Kualitatif	45
	B. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	
	Kualitatif	46
BAB 9	TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN	
	KUALITATIF.....	77
	A. Analisis Data Sebelum ke Lokasi Penelitian	
	Kualitatif	77
	B. Analisis Selama Proses Penelitian Kualitatif..	77
BAB 10	KEABSAHAN DATA PENELITIAN	
	KUALITATIF.....	85
	A. Uji Kredibilitas.....	86
	B. Uji Transferability.....	120
	C. Uji Dependability.....	125
	D. Uji Confirmability.....	127
	DAFTAR PUSTAKA	131
	GLOSARIUM	137
	INDEKS	143
	TENTANG PENULIS.....	147

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Hakikat Penelitian Kualitatif.....	7
Tabel 2	Karakteristik Metode Kualitatif.....	9
Tabel 3	Fenomena, Konsep, Klasifikasi Konsep, Variabel, Proposisi Dan Judul Penelitian	17
Tabel 4	Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)	22
Tabel 5	Tingkatan Teori Dalam Penelitian.....	28
Tabel 6	Ciri-ciri Studi Kasus	30
Tabel 7	Ciri-ciri Studi Fenomenologi.....	31
Tabel 8	Ciri-ciri Studi Etnografis	32
Tabel 9	Ciri-ciri Studi Naratif	33
Tabel 10	Ciri-ciri Studi <i>Grounded Theory</i>	34
Tabel 11	Contoh Situasi Sosial Dalam Kualitatif.....	36
Tabel 12	Contoh Instrumen Wawancara Terstruktur	48
Tabel 13	Contoh Instrumen Wawancara Semi Terstruktur	56
Tabel 14	Contoh Instrumen Wawancara Tidak Terstruktur	64
Tabel 15	Contoh Instrumen Dokumen	75
Tabel 16	Contoh Analisis Hubungan Semantik Pada Keluarga	81
Tabel 17	Keabsahan data Kualitatif.....	86
Tabel 18	Contoh Instrumen Peningkatan Ketekunan	88
Tabel 19	Contoh Instrumen Triangulasi Sumber	90
Tabel 20	Contoh Instrumen Triangulasi Teknik.....	92
Tabel 21	Contoh Instrumen Triangulasi Waktu	95
Tabel 22	Contoh Instrumen Triangulasi Teori	97
Tabel 23	Contoh Instrumen Triangulasi Peneliti.....	107
Tabel 24	Contoh Instrumen Analisis Kasus Negatif 4 Informan Penelitian	109
Tabel 25	Contoh Instrumen Menggunakan Bahan Referensi.....	111
Tabel 26	Contoh Instrumen <i>Member Check</i>	116
Tabel 27	Contoh Instrumen <i>Transferability</i>	121

Tabel 28	Contoh instrumen <i>dependability</i> (pengujian) proses penelitian	126
Tabel 29	Contoh Instrumen Pengujian <i>Confirmability</i> Hasil Penelitian	129

DAFTAR GAMBAR

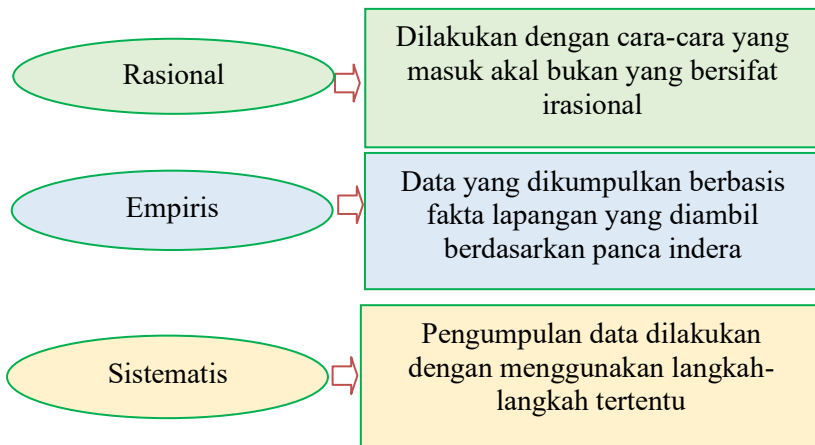
Gambar 1	Hakikat Penelitian	1
Gambar 2	Tujuan Penelitian	2
Gambar 3	<i>Development Research</i> Merupakan Jembatan <i>Basic</i> dengan <i>Applied Research</i>	4
Gambar 4	<i>Survey Research</i> Merupakan Jembatan <i>Eksperimental Research</i> dengan <i>Naturalistik Research</i>	5
Gambar 5	Ilustrasi <i>Transferability</i> Dalam Penelitian Kualitatif	9
Gambar 6	Proses Penelitian Kualitatif	11
Gambar 7	Kecenderungan Masalah Penelitian	14
Gambar 8	Contoh Fokus Penelitian	15
Gambar 9	Kecenderungan Teori Penelitian	25
Gambar 10	Lima Pendekatan Metode Kualitatif	29
Gambar 11	Situasi Sosial Dalam Kualitatif	36
Gambar 12	Jenis-Jenis Penentuan Sampel untuk Penelitian <i>Kuantitatif</i>	37
Gambar 13	Jenis-Jenis Penentuan Sampel Untuk Penelitian Kualitatif	40
Gambar 14	Contoh <i>Sampling Sistematis</i>	41
Gambar 15	Contoh <i>Quota Sampling</i>	41
Gambar 16	Contoh <i>Insidental Sampling</i>	42
Gambar 17	Contoh <i>Sampling Jenuh</i>	42
Gambar 18	Contoh <i>Purposive Sampling</i>	43
Gambar 19	Contoh <i>Snowball Sampling</i>	44
Gambar 20	Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif	46
Gambar 21	Macam-Macam Pengumpulan Data Penelitian.	47
Gambar 22	Jenis-jenis Observasi Penelitian	66
Gambar 23	Observasi Partisipan (<i>Participant Observation</i>) Terkait Kehidupan Sosial Tukang Becak	67

Gambar 24 Observasi Secara Terang-Terangan (<i>Over Observation</i>) Terkait Penguatan Karakter Siswa.....	67
Gambar 25 Observasi Tersamar (<i>Covert Observation</i>) Terkait Kekerasan Terhadap Mahasiswa Baru..	68
Gambar 26 Partisipasi Pasif (<i>Passive Participation</i>) Terkait Aktivitas Wanita Sebagai Buruh Bangunan.....	69
Gambar 27 Partisipasi Aktif (<i>Active Participation</i>) Terkait Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Montessori.....	69
Gambar 28 Partisipasi Moderat (<i>Moderate Participation</i>) Terkait Pembentukan Budaya Literasi	70
Gambar 29 Partisipasi Kompleks (<i>Complete Participation</i>) Terkait Pembentukan Budaya Literasi	71
Gambar 30 Tahapan Observasi	75
Gambar 31 Analisis Data Model Miles Dan Huberman	78
Gambar 32 Contoh Ilustrasi Analisis Data Model Miles dan Huberman	79
Gambar 33 Contoh Analisis Domain	80
Gambar 33 Analisis Taksonomi.....	82
Gambar 34 Analisis Komponensial.....	83
Gambar 34 Perpanjangan Pengamatan.....	87
Gambar 36 Ilustrasi Peningkatan Ketekunan	88
Gambar 37 Triangulasi Sumber	89
Gambar 38 Triangulasi Teknik.....	91
Gambar 39 Triangulasi Waktu	95
Gambar 40 Analisis Kasus Negatif	109
Gambar 41 Menggunakan Bahan Referensi.....	111
Gambar 42 Ilustrasi <i>Member Check</i>	116
Gambar 43 <i>Transferability</i> Hasil Penelitian Pada Situasi Sosial Lain Yang Memiliki Karakteristik Yang Sama	121
Gambar 44 Pengujian <i>Dependability</i>	126
Gambar 45 Pengujian <i>Confirmability</i>	128

A. Hakikat Penelitian

Metode penelitian hakikatnya adalah merupakan cara untuk data untuk kegunaan atau tujuan tertentu, dengan empat ciri khusus yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2017).

1. Rasional berarti bahwa metode harus dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal bukan yang bersifat irasional,
2. Empiris berarti data yang dikumpulkan berbasis fakta lapangan yang diambil berdasarkan panca indera,
3. Sistematis mengandung makna bahwa pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu.



Gambar 1 Hakikat Penelitian

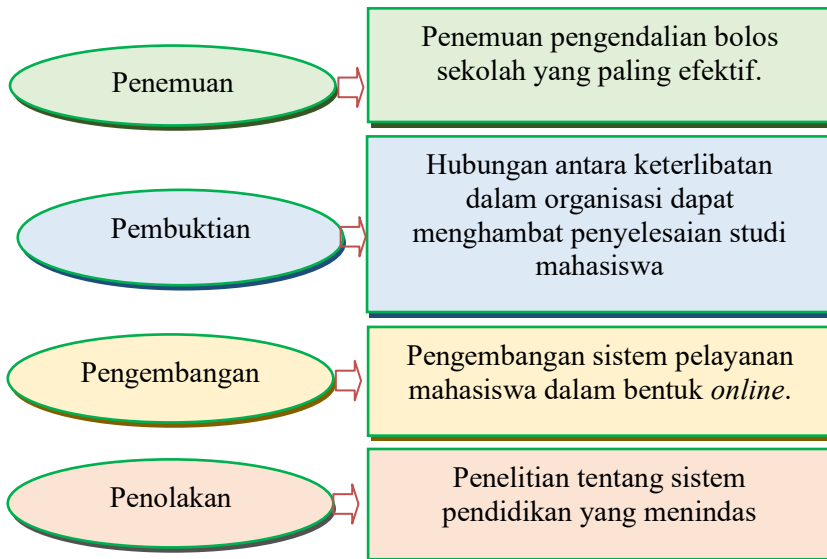
Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis kevalidannya melalui pengujian *reliabilitas* (data yang konsisten) dan *objektivitas* (sesuai data empiris), karena pada umumnya data yang *reliabilitas* dan *objektivitas* memiliki kecenderungan memiliki kevalidan, meskipun data yang

reliabel belum tentu valid dan data yang objektif belum tentu valid.

Contoh data reliabel yang tidak valid adalah setiap hari mahasiswa mengatakan pergi ke kampus untuk kuliah, hal tersebut dikemukakan secara konsisten dari waktu ke waktu, namun kenyataannya tidak setiap hari ada kuliah di kampus. Contoh data yang objektif namun tidak valid adalah dari 50 orang mahasiswa 49 atau 98 % yang mengatakan bahwa Hartono adalah Ketua HMJ, dan hanya 1 orang tau 2% yang mengatakan bukan, padahal yang benar adalah yang 1 orang.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terbagi menjadi tiga yaitu penemuan, pembuktian dan pengembangan, (Hanifah & Sunaengsih, 2021) meskipun sebenarnya penelitian bukan hanya sebatas itu, karena penelitian bisa bertujuan untuk penolakan atau antitesis (Sugiyono, 2017).



Gambar 2 Tujuan Penelitian

1. Penemuan berarti bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang sangat terbaru, sehingga belum ada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan terkait dengan yang diteliti sehingga hasil penelitiannya berupaya untuk menemukan sesuatu yang baru. Contohnya adalah penemuan sistem pengendalian bolos sekolah yang paling efektif.
2. Pembuktian memiliki makna bahwa penelitian dilakukan untuk membuktikan hal-hal yang masih bersifat meragukan sehingga dengan hasil penelitian hal tersebut bisa dipercayai, Contohnya pembuktian tentang hubungan antara keterlibatan dalam organisasi dapat menghambat penyelesaian studi mahasiswa.
3. Pengembangan memiliki makna bahwa penelitian yang dilakukan untuk lebih memperdalam pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Contohnya pengembangan sistem pelayanan mahasiswa dalam bentuk *online*.
4. Penolakan memiliki makna bahwa penelitian yang dilakukan untuk menolak pengetahuan yang sebelumnya maupun menjadi antitesis dari pengetahuan yang telah ada. Contohnya penelitian tentang sistem pendidikan yang menindas.

Secara umum hasil-hasil penelitian akan digunakan untuk memecahkan masalah (*kuratif*) dan mengantisipasi suatu masalah (*preventif*) yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian kualitatif tujuan penelitian ditulis dalam

C. Jenis-Jenis Penelitian

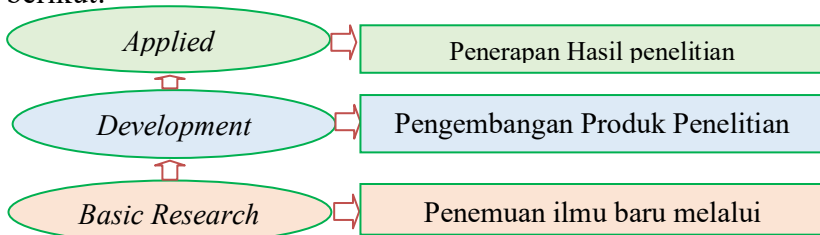
Penelitian dapat dibagi menjadi dua poros penelitian yaitu

1. Penelitian yang berdasarkan pada tujuan penelitian, terbagi menjadi penelitian dasar, penelitian pengembangan (R & D) dan penelitian terapan
2. Penelitian yang berdasarkan pada tingkat kealamiahannya tempat penelitian, terbagi menjadi penelitian eksperimen, penelitian survei dan penelitian naturalistik (Sugiyono, 2017).

Gay penelitian dapat dibagi menjadi murni/dasar dan penelitian terapan. Penelitian murni/dasar dengan penelitian terapan hakikatnya susah untuk dibedakan karena antara keduanya tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya karena terletak pada satu garis kontinum.

1. Penelitian dasar berkaitan dengan penemuan ilmu yang akan diterapkan dalam kehidupan untuk memecahkan masalah-masalah yang bersifat praktis, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan pengetahuan baru
2. Penelitian pengembangan berkaitan pengembangan ilmu, yang diterapkan dalam kehidupan untuk memecahkan masalah-masalah yang bersifat praktis, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan produk-produk yang dikembangkan dalam dunia pendidikan atau lebih khusus dalam pembelajaran
3. Penelitian terapan berkaitan dengan penerapan hasil penemuan dan pengembangan ilmu, yang diterapkan dalam kehidupan untuk memecahkan masalah-masalah yang bersifat praktis, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memecahkan berbagai permasalahan-permasalahan sosial (Sugiyono, 2017).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa penelitian pengembangan (*development research*) hakikatnya merupakan jembatan penghubung dari penelitian dasar (*basic research*) dengan penelitian terapan (*applied research*). Hubungan penelitian dasar, penelitian pengembangan dan penelitian terapan dapat dilihat pada gambar berikut:



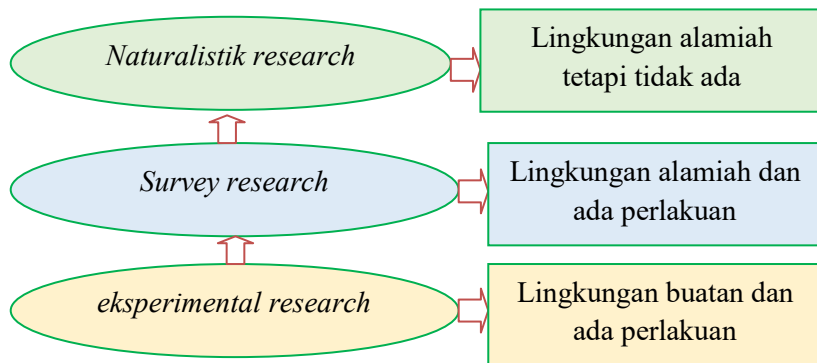
Gambar 3

Development Research Merupakan Jembatan *Basic* dengan *Applied Research*

Selain itu penelitian dapat dibagi menjadi penelitian eksperimen, penelitian *survey* dan *naturalistik research* (Sugiyono, 2017).

1. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang biasa dilakukan dalam laboratorium dalam kondisi yang terkontrol tanpa pengaruh dari luar. Metode penelitian eksperimen memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas dari suatu perlakuan yang diberikan terhadap sesuatu.
2. Metode penelitian survei merupakan penelitian untuk mendapatkan data dalam suatu lokasi tertentu dengan berbagai cara seperti menyebarkan angket, tes atau wawancara.
3. Metode penelitian naturalistik merupakan penelitian yang dilakukan pada lingkungan alamiah yang sangat berbeda dengan eksperimen yang dilakukan bukan pada lingkungan alamiah, penelitian ini berdasarkan pandangan subjektif sumber data bukan dari pandangan subjektif peneliti.

Penelitian *survey research* juga merupakan jembatan penghubung antara *eksperimental research* dengan *naturalistik research*, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4
Survey Research Merupakan Jembatan *Eksperimental Research* Dengan *Naturalistik Research*

Pemetaan metode penelitian dalam dua pendekatan penelitian yaitu metode kualitatif dan kuantitatif, maka;

1. *Eksperimental research* dan *survey research* termasuk penelitian kuantitatif,
2. *Naturalistik research* termasuk penelitian kualitatif.
3. *Basic research*, *development research* dan *applied research* pada umumnya menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif biasa disebut dengan metode tradisional (*traditional research*) karena metode penelitian kuantitatif sudah lama sekali digunakan dalam penelitian, metode *scientific* (*scientific research*) karena metode kuantitatif memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu empiris, objektif, rasional dan sistematis, metode positivistik (*positivistik research*) karena metode kuantitatif berdasarkan pada filsafat positivistik, dan metode discovery (*discovery research*) karena metode kuantitatif dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai IPTEK baru. Sedangkan metode kualitatif sering disebut sebagai metode modern (*modern research*) karena metode kualitatif relatif baru dalam dunia penelitian, metode artistik karena penelitian kualitatif kurang terpola, post positivistik (*post positivistik research*) karena metode kualitatif berdasarkan pada filsafat post positivistik dan metode interpretatif (*interpretative research*) karena metode kualitatif berdasarkan hasil interpretasi peneliti terhadap data lapangan.

A. Filosofis Penelitian Kualitatif

Tabel 1 Hakikat Penelitian Kualitatif

ASPEK	Paradigma
	Post Positivistik
Antologi	Realitas merupakan hamparan simbol. Realitas berbasis subjektif, maka setiap aktor saling menafsirkan makna melalui <i>prestehem</i> atau <i>hermeneutic</i> terhadap simbol-simbol yang ada, seperti menafsir makna tindakan sosial, atau kesadaran dibalik fenomena.
Epistemologi	Realitas bersifat tran subjektif dalam proses penafsiran makna (<i>prestehem</i>) yang ada dalam realitas sosial berdasarkan pemahaman secara mendalam terhadap realitas.
Aksiologi	Deskripsi mendalam dalam melakukan tafsir atas makna dalam upaya melakukan perubahan sosial.
Masa	Modern
Tokoh-tokoh	Weber
Subjek	Realitas adalah sesuatu yang subjektif dibalik realitas.
Paradigma	Definisi Sosial
Aktor	Aktor pembentuk realitas
Level analisis	Mikro
Non Free Value	Voluntarisme, terikat moralitas, nilai agama/sosial
Rasionalisme	Berdasar pada Filsafat rasionalisme
Ideografis	Penjelasan menggunakan ide
Induktif	Khusus > Umum
Metode	Kualitatif

B. Aksioma Penelitian Kualitatif

Aksioma terkait dengan pandangan dasar terkait dengan realitas sosial yang mencakup realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi dan nilai (Sugiyono, 2017).

1. Realitas sosial. Penelitian kualitatif berlandaskan filsafat post positivistisme, sehingga bagi kualitatif realitas sosial dapat dilihat sebagai sesuatu yang dibalik yang konkrit, hanya dapat diamati melalui prestehem atau pemahaman, dinamis, holistik (utuh) secara parsial dan dipecah menjadi beberapa variabel.
2. Hubungan peneliti dengan yang diteliti. Penelitian kualitatif kebenaran bersifat subjektif, sehingga peneliti dengan yang diteliti tidak boleh berjarak, sehingga peneliti harus melebur dengan objek penelitian. Sehingga dalam pengumpulan data kualitatif lebih mengutamakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data melalui *human instrument*, sehingga peneliti harus tahu betul objek penelitian atau yang memberikan data.
3. Hubungan antara variabel. Penelitian kualitatif variabel penelitian bersifat holistik dan menekankan pada proses. Oleh karena itu penelitian kualitatif melihat variabel lebih bersifat interaktif atau saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Contoh adalah pengaruh belajar terhadap prestasi mahasiswa, maka kedua variabel sifatnya interaktif atau dengan kata lain semakin giat mahasiswa belajar maka prestasi juga akan semakin bagus, sebaliknya prestasi yang semakin meningkat akan membuat mahasiswa semakin giat belajar.
4. Kemungkinan generalisasi. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman informasi sampai pada tingkat makna bukan pada keluasan informasi yang didapatkan pada penelitian, sehingga kualitatif tidak melakukan generalisasi, namun demikian hasil penelitian yang didapatkan dengan metode kualitatif bukan berarti tidak dapat diterapkan pada tempat yang lain, hal tersebut bisa dilakukan karena dalam penelitian kualitatif generalisasi disebut dengan

transferability atau dengan kata lain dapat ditransferkan atau dapat diterapkan pada tempat yang lain jika tempat penelitian tidak jauh berbeda dengan tempat peneliti sebelumnya. Contoh *transferability* dalam kualitatif dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5
Ilustrasi *Transferability* Dalam Penelitian Kualitatif

- Peranan nilai. Penelitian kualitatif peneliti melakukan interaksi dengan dengan sumber data, sehingga data hasil penelitian akan terikat dengan nilai-nilai sumber data dan nilai-nilai yang dibawa peneliti karena peneliti maupun sumber data memiliki pandangan, keyakinan, kepercayaan, latarbelakang atau persepsi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

C. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Menurut (Sugiyono, 2017) kualitatif memiliki karakteristik yang pada aspek desain, tujuan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, data penelitian, sampel penelitian, analisis data penelitian, hubungan dengan responden, usulan desain, kapan penelitian dianggap selesai dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Karakteristik Metode Kualitatif

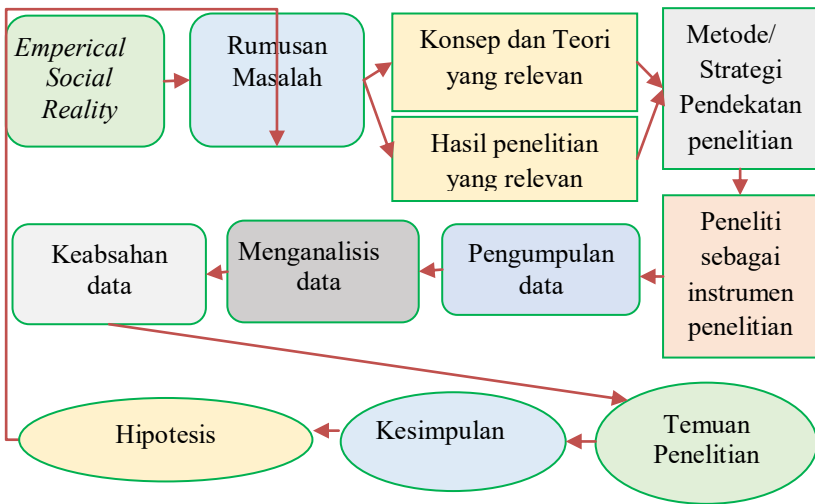
Karakteristik	Kualitatif
Desain penelitian	Umum
	Fleksibel
	Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
Tujuan	Menemukan pola hubungan yang bersifat

penelitian	interaktif
	Menemukan teori
	Menggambarkan realitas yang kompleks
	Memperoleh pemahaman makna
Teknik pengumpulan data penelitian	Observasi partisipatif
	Wawancara mendalam
	Dokumentasi
instrumen penelitian	Peneliti sebagai instrumen (<i>human instrument</i>)
	Buku catatan, tape recorder, kamera, handycam
Sampel penelitian	Kecil
	Tidak representatif
	<i>Purposive</i> dan <i>snowball sampling</i>
	Berkembang selama proses penelitian
Analisis data penelitian	Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian
	Induktif
	Mencari pola, model, tema atau teori
Hubungan dengan responden penelitian	Empati dan akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam
	Kedudukan sama bahkan sebagai guru atau konsultan
	Jangka lama, sampai datanya jenuh
Usulan desain penelitian	Singkat, umum dan bersifat sementara
	Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama
	Prosedur bersifat umum
	Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan.
	Tidak merumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis
	Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal di lapangan
Kapan penelitian	Setelah tidak ada data yang baru atau jenuh

dianggap selesai	
Kepercayaan terhadap hasil penelitian	Pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses dan hasil penelitian

D. Proses Penelitian Kualitatif

Proses penelitian kualitatif bersifat sirkuler (Sugiyono, 2017), seperti pada gambar berikut:



Gambar 6 Proses Penelitian Kualitatif

Setiap peneliti harus masalah penelitian dan tujuan dari peneliti melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memahami kapan peneliti bisa menggunakan metode kualitatif.

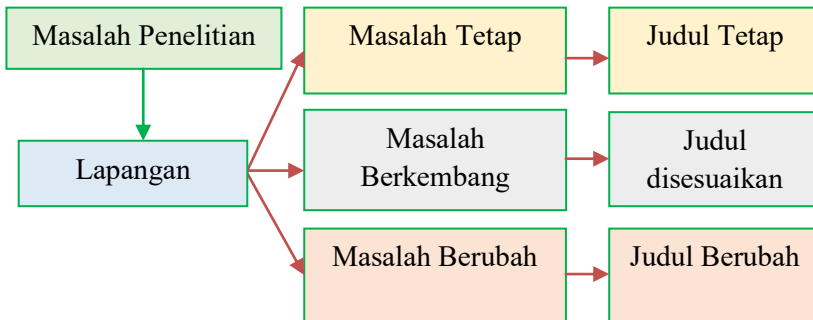
A. Masalah Penelitian Kualitatif

Masalah merupakan penyimpangan yang terjadi antara yang seharusnya dan kenyataan yang terjadi. Setiap masalah penelitian idealnya disertai atau didukung oleh data-data, jika masalah penelitian adalah penyimpangan siswa, maka harus ditunjang oleh data-data jumlah siswa yang melakukan penyimpangan baik dalam bentuk angka maupun kata-kata. Data yang penunjang tersebut bisa bersumber dari data dokumen, observasi, maupun hasil wawancara awal peneliti.

Masalah penelitian bagi kualitatif bersifat remang-remang atau kurang jelas bahkan gelap dan sangat kompleks dan dinamis. Oleh karena itu masalah penelitian bagi kualitatif merupakan masalah yang bersifat sementara dan akan berkembang pada proses penelitian di lapangan. Masalah yang dibawah peneliti kelapangan kemungkinan akan mengarah pada tiga kemungkinan yaitu masalah tetap, berkembang dan berubah (Sugiyono, 2017). Masalah tetap karena masalah yang ditemukan sejak awal sebelum peneliti kelapangan sampai peneliti kelapangan masih tetap dengan masalah yang sama.

Masalah berkembang karena masalah masalah setelah peneliti mengembangkan masalah penelitian atau peneliti lebih mempedalam masalah penelitian yang dikaji yang sedikit berbeda dengan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Masalah berubah karena masalah penelitian sebelum peneliti kelapangan telah mengalami perubahan sehingga masalah akan berubah. Dari ketiga kecenderungan masalah penelitian pada metode kualitatif bisa berdampak pada perubahan judul penelitian seperti jika yang terjadi adalah masalah berubah, jika yang terjadi masalah berkembang maka judul penelitian tidak mengalami perubahan secara total tinggal menyesuaikan dengan pengembangan dan pendalaman masalah yang dilakukan, apalagi jika masalahnya tetap atau tidak terjadi

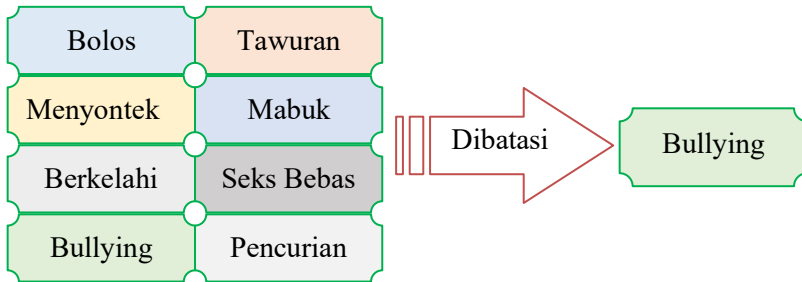
perubahan. Perubahan masalah atau perubahan judul penelitian dalam metode kualitatif merupakan hal yang biasa dan termasuk hal yang baik, karena peneliti mampu menghilangkan dugaan awal peneliti sebelum kelapangan yang mungkin berbeda dengan keadaan lapangan yang sesungguhnya. Gambaran masalah penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7 Kecenderungan Masalah Penelitian

B. Fokus Penelitian Kualitatif

Realitas penelitian dalam pandangan kualitatif bersifat holistik (menyeluruh) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menempatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tertentu namun keseluruhan situasi sosial yang yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*space*), pelaku (*actor*), aktivitas (*activity*) yang saling berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2017). Karena masalah penelitian sangat luas, maka peneliti akan membatasi penelitian pada satu atau lebih variabel penelitian agar lebih memperdalam kajian terhadap masalah penelitian. Pembatasan masalah penelitian yang akan diteliti oleh peneliti disebut dengan fokus penelitian. Contoh fokus penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8 Contoh Fokus Penelitian

Pembatasan masalah dilakukan selain karena peneliti memertimbangkan masalah biaya, tenaga, waktu dan akses penelitian, juga didasarkan pada kepentingan, urgensi masalah dan feasibilitas masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti. Suatu masalah dianggap penting jika masalah penelitian akan semakin menimbulkan masalah baru jika tidak diselesaikan atau dipecahkan dengan penelitian. Masalah penelitian dianggap urgen jika tidak cepat diatasi maka akan memiliki dampak yang serius atau kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasinya. Masalah penelitian dianggap feasible jika terdapat berbagai sumber daya yang bisa dioptimalkan untuk memecahkan masalah tersebut. Penentuan fokus penelitian dilakukan dengan empat alternatif menurut Spradley dalam (Sugiyono, 2017) yaitu penentuan fokus didasarkan pada saran informan, domain-domain tertentu, memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek, dan permasalahan terkait dengan teori yang telah ada. Perkembangan penelitian sekarang ini, peneliti menentukan fokus penelitian berdasarkan nilai kebaruan (novelty) dari masalah yang akan diperoleh di lapangan. Kebaruan bukan hanya untuk lebih mendalami situasi sosial yang ingin diteliti namun lebih dari itu untuk kebaruan pengembangan ilmu atau teori baru.

C. Penggunaan Metode Kualitatif

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian oleh peneliti dilakukan apabila:

1. Masalah penelitian masih belum jelas, masing remang-remang bahkan masih gelap
2. Penelitian untuk memahami makna dibalik yang realitas
3. Apabila peneliti ingin memahami interaksi sosial
4. Apabila peneliti ingin memahami perasaan orang
5. Apabila peneliti ingin mengembangkan teori
6. Apabila peneliti ingin memastikan kebenaran data
7. Apabila peneliti ingin meneliti sejarah perkembangan (Sugiyono, 2017).

A. Judul Penelitian

Judul penelitian dalam metode kualitatif hakikatnya berdasarkan pada fenomena-fenomena yang peneliti temukan di lapangan, fenomena-fenomena di bungkus dalam konsep dan klasifikasi konsep sesuai bidang ilmu yang diteliti, konsep dan klasifikasi konsep yang menjadi dasar variabel dan proposisi penelitian. Penyimpulan dari fenomena, konsep, klasifikasi konsep, variabel dan proposisi menjadi embrio judul penelitian. Berikut contoh fenomena, konsep, klasifikasi konsep, variabel dan proposisi menjadi embrio judul penelitian:

Tabel 3

Fenomena, Konsep, Klasifikasi Konsep, Variabel, Proposisi
Dan Judul Penelitian

Fenomena-fenomena	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah negeri memiliki siswa lebih banyak dibandingkan sekolah swasta 2. Sekolah negeri memiliki guru PNS dibandingkan guru sekolah swasta 3. Sekolah negeri memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan sekolah swasta
Konsep	Stratifikasi sekolah
Klasifikasi Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah <i>high level</i> (Negeri) 2. Sekolah <i>low level</i> (swasta)
Fenomena-fenomena	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua lebih cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah negeri dibandingkan sekolah swasta 2. Masyarakat secara umum menganggap sekolah negeri merupakan sekolah terbaik dibandingkan sekolah swasta 3. Anak lebih bangga sekolah di sekolah Negeri 4. Siswa malu sekolah di sekolah swasta 5. Sekolah swasta dianggap sebagai sekolah

	pembuangan dan tidak bermutu
Konsep	<i>Frame Stereotype/ labeling</i>
Klasifikasi Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>frame</i> stereotip positif terhadap sekolah negeri 2. <i>frame</i> stereotip negatif terhadap sekolah swasta
Fenomena-fenomena	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktor sekolah negeri memberikan ejekan kepada guru sekolah swasta seperti “guru <i>swastaji</i>” 2. Aktor sekolah negeri memberikan ejekan kepada siswa sekolah swasta seperti “sekolah <i>swastaji</i>, siswa kristen dan pasikota, pasikola tinggi, siswa sekolah pembuangan”
Konsep	<i>Dominasi</i>
Klasifikasi Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Negeri sebagai kelas yang dominan 2. Sekolah swasta sebagai sekolah yang didominasi/populer
Fenomena-fenomena	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktor sekolah Negeri selalu mengejek aktivitas siswa dan guru yang tidak sesuai atau diluar seperti sekolah pada hari minggu 2. Aktor sekolah Negeri selalu mengejek aktivitas siswa dan guru yang tidak sesuai atau diluar seperti ful day school sampai jam 4 sore. 3. Aktor sekolah Negeri mengejek fasilitas yang dimiliki oleh sekolah swasta. 4. Aktor sekolah Negeri mengejek tenaga pendidik (guru) sekolah swasta yang kurang profesional.
Konsep	Kekerasan simbolik (Pemaksaan, ideologi dan habitus)
Klasifikasi Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekerasan kata 2. Kekerasan simbol
Fenomena-	1. Aktor sekolah negeri memproduksi

fenomena	<p>pengetahuan dan menyebarkan pengetahuan yang telah diproduksi yaitu” Sekolah Unggul”</p> <p>2. Aktor sekolah swasta memproduksi pengetahuan dan menyebarkan pengetahuan yang telah diproduksi yaitu” Sekolah berbasis agama”</p>
Konsep	<i>Kontestasi wacana</i>
Klasifikasi Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wacana sekolah unggul (orthodoxy) 2. Wacana sekolah berbasis agama (heterodoxy)
Fenomena-fenomena	Siswa dan aktor sekolah swasta mendapatkan pemberdayaan namun hanya pada level single dan double loop Learning
Konsep	Pemberdayaan
Klasifikasi Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Single loop Learning 2. Double loop Learning
Variabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akumulasi Modal (tinggi, sedang rendah) 2. Dominasi (Dominan, borjuasi, populer) 3. Stereotype/ labeling (positif/baik dan negatif/buruk), 4. Kekerasan simbolik (pemaksaan ideologi dan dan pemaksaan habitus 5. Kontestasi wacana (unggul, tidak unggul dan berbasis agama) 6. Pemberdayaan (<i>single, double, triple</i>)
Proposisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stratifikasi sosial menentukan kelas sosial 2. Akumulasi modal menentukan kedudukan sebagai kelas dominan dan kelas yang didominasi 3. Dominasi sebagai dasar pemberian stereotype/ labeling positif dan negatif 4. Stereotype sebagai cara pemaksaan ideologi dan habitus. 5. Stereotype/ labeling sebagai sarana kontestasi wacana. 6. Stereotype/ labeling sebagai sarana

	pemberdayaan
Penyimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekerasan simbolik terjadi karena adanya akumulasi modal, dominasi, Stereotip, pemaksaan ideologi dan habitus. 2. Kontestasi wacana terjadi karena adanya Stereotype/labeling Sekolah unggul VS sekolah berbasis agama. 3. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan menggunakan Stereotype/labeling melalui model <i>single</i>, <i>double</i> dan <i>triple loop learning</i>)
Judul Penelitian	Kekerasan Simbolik Dalam Kontestasi Wacana Melalui Stereotipe Terhadap Siswa Sekolah Swasta Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Judul penelitian kualitatif bukanlah judul penelitian yang paten, karena kemungkinan akan mengalami perubahan baik perubahannya sedikit maupun perubahan secara keseluruhan. Bahkan penelitian yang baik bagi kualitatif adalah penelitian yang mengalami pengembangan atau perubahan dari masalah penelitian sebelumnya yang telah dirancang oleh peneliti, karena situasi sosial di lapangan kemungkinan besar sangat berbeda dengan pemikiran peneliti sebelum peneliti terjun ke lapangan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian adalah pertanyaan penelitian yang disusun oleh peneliti berdasarkan masalah penelitian, yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.

1. Jenis-Jenis Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian secara umum terbagi menjadi 3 yaitu rumusan masalah deskriptif, rumusan masalah komparatif dan rumusan masalah asosiatif (Sugiyono, 2017).

- a. Rumusan masalah yang bersifat deskriptif adalah rumusan masalah yang akan mengarahkan peneliti untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi atau menjelaskan situasi sosial secara menyeluruh, utuh, luas dan mendalam.

Contoh rumusan masalah deskriptif adalah:

Apakah makna bullying bagi pelaku di dalam lingkungan sekolah...?

- b. Rumusan masalah yang bersifat komparatif adalah rumusan masalah yang mengarahkan peneliti untuk membandingkan suatu situasi sosial dengan situasi sosial yang lain.

Contoh rumusan masalah komparatif:

Apakah bullying yang terjadi di sekolah menengah pertama (SMP) sama dengan bullying yang ada di sekolah menengah atas (SMA)...?

- c. Sedangkan masalah penelitian yang bersifat asosiatif adalah rumusan masalah yang mengarahkan peneliti untuk membangun atau mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial yang satu dengan situasi sosial yang lainnya. Hubungan dalam konteks metode kualitatif adalah hubungan yang bersifat *reciprocal* atau interaktif bukan hubungan sebab akibat seperti dalam metode kuantitatif.

Contoh rumusan masalah asosiatif:

Apakah fenomena *bullying* berhubungan dengan dominasi kekuasaan...?

2. Rumusan Masalah sesuai Standar KKNI

Rumusan masalah yang disusun disesuaikan dengan standar kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) sesuai dengan jenjang Pendidikan (S1, S2, S3). Berikut contoh rumusan masalah penelitian sesuai dengan standar kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) untuk jenjang S1, S2 dan S3.

Tabel 4 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

	S1	S2	S3
Kemampuan kerja	Mengaplikasikan	Menyelesaikan masalah	Menyelesaikan masalah
	Mengkaji	Mengembangkan teori/ipteks	Pendalaman teori/ipteks, perluasan teori/ipteks atau menghasilkan teori/ipteks
	Membuat Desain		
	Memanfaatkan teori/ipteks		
Pengetahuan	Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam	Menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu	Menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu

Inti Rumusan Masalah dalam rancangan proposal penelitian baik.

- a. Rumusan masalah harus dibuat berdasarkan masalah yang dijelaskan di latar belakang
- b. Rumusan masalah harus sesuai standar kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI)

1. Contoh Rumusan Masalah S1 (Sarjana)

- a. Apakah faktor penyebab aktor sekolah Negeri, pemerintah, dan masyarakat melakukan kekerasan simbolik terhadap siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng? (Mengkaji)

- b. Bagaimana cara kontestasi wacana melalui *stereotip* yang dilakukan aktor sekolah Negeri, pemerintah, dan masyarakat kepada siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng? (Mengaplikasikan)
- c. Bagaimana bentuk desain pemberdayaan untuk siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng? (Membuat Desain)

2. Contoh Rumusan Masalah S2 (Magister)

- a. Bagaimana kontestasi wacana melalui *stereotip* melahirkan kekerasan simbolik terhadap siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng? (Mengembangkan Teori)
- b. Bagaimana solusi pemberdayaan untuk siswa sekolah swasta agar tidak mendapatkan kekerasan simbolik di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng? (Menyelesaikan Masalah)

3. Contoh Rumusan Masalah S3 (Doktor)

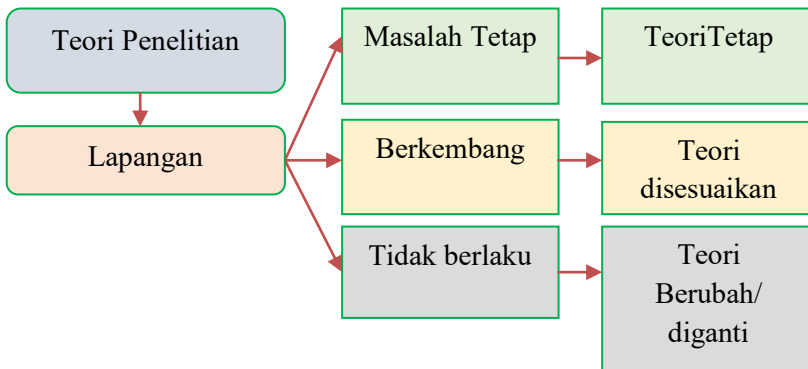
- a. Mengapa aktor sekolah Negeri, pemerintah, dan masyarakat melakukan kekerasan simbolik terhadap siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng? (Pendalaman teori/ontologi)
- b. Bagaimana mekanisme kekerasan simbolik dalam kontestasi wacana melalui *stereotip* yang dilakukan aktor sekolah Negeri, pemerintah, dan masyarakat kepada siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng? (Menghasilkan teori/epistemologi)
- c. Bagaimana desain pemberdayaan untuk siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng agar tidak mendapatkan kekerasan simbolik dari aktor sekolah Negeri, pemerintah dan masyarakat? (Penyelesaian masalah/aksiologi)

Bagi peneliti kualitatif rumusan masalah digunakan untuk memahami gejala sosial yang kompleks secara lebih mendalam, sesuai dengan objek yang diteliti.

A. Teori Penelitian

Teori penelitian dalam metode kualitatif bersifat sementara, kemungkinan akan tetap, berkembang atau tidak berlaku jika sudah memasuki situasi sosial saat proses penelitian. Oleh karena itu peneliti tidak boleh digiring oleh teori yang digunakan dalam memahami fenomena (A. Muri, 2017) secara statis.

Gambaran teori penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 9 Kecenderungan Teori Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan fenomena sosial yang berkembang di lapangan, sehingga bagi peneliti kualitatif penguasaan terhadap teori sangatlah penting, karena peneliti sebagai instrumen penelitian (*human instrument*) untuk lebih memahami konteks penelitian secara lebih luas dan mendalam (Sugiyono, 2017). Teori juga dijadikan sebagai acuan dalam membuat pertanyaan penelitian atau membantu peneliti melakukan proses penelitian (Firmansyah et al., 2021)

Oleh karena itu pada aspek ini penelitian kualitatif hakikatnya lebih susah dari penelitian kuantitatif, karena data yang dikumpulkan adalah data yang bersifat subjektif. Dengan pemahaman teori yang luas akan memudahkan peneliti melakukan proses penelitian, mulai dari awal sampai akhir penelitian, bahkan lebih jauh peneliti kualitatif dituntut untuk melakukan *grounded research* atau menemukan teori baru berdasarkan hasil penelitian atau situasi sosial.

B. Tingkatan Teori Penelitian Kualitatif

Teori terdiri dari beberapa bagian dan tingkatan yaitu *metatheory* atau meta-teori, *grand-theory* atau teori besar, *middle range theory* atau teori menengah, *small theory* atau teori kecil dan *expert theory* atau teori ahli (Bachri, 2010).

1. *Metatheory* atau meta-teori adalah teori yang digunakan peneliti untuk menggali secara kritis terhadap kerangka teoritis penelitian yang dilakukan untuk memberikan arah kepada peneliti dan penelitian yang dilakukan, serta teori yang timbul dari penelitian dalam bidang studi tertentu seperti bidang ilmu sosial menggunakan paradigma pedoman dan pemberi arah kepada peneliti dalam melakukan penelitian, seperti penggunaan paradigma positivistik, paradigma post positivistik, paradigma konstruktivistik dan paradigma kritis.
2. *Grand-theory* atau teori besar adalah teori besar yang dilahirkan oleh ahli yang telah memiliki reputasi besar dalam penelitian/penulisan ilmiah. Seperti teori Pierre Bourdieu tentang Kekerasan simbolik, teori Paulo Freire tentang Pendidikan adalah penjara dan penyiksaan bagi anak, Nicolaus Copernicus dan Galileo Galilei tentang heliosentris (matahari adalah pusat tata surya), teori Charles Darwin tentang evolusi kera menjadi manusia, teori Benjamin S. Bloom tentang kognitif, afeksi dan psikomotorik, teori Tomas Licona tentang Pendidikan karakter
3. *Middle range theory* atau teori menengah adalah teori yang dilahirkan oleh para ahli untuk menjelaskan realitas sosial,

situasi sosial dan fenomena sosial atau teori yang dilahirkan oleh para ahli untuk mengkritik teori besar (*grand-theory*) yang dibangun oleh para ahli sebelumnya. Teori yang mendukung teori umumnya disebut sebagai pengikut, seperti munculnya istilah Marxian, Weberian, Durkheimian dan Bourdieuan. Sedangkan yang tidak mendukung akan melahirkan teori baru sebagai antitesa dari teori yang dibangun sebelumnya, sehingga pemikirannya bisa menjadi *grand-theory*, seperti adanya kritik terhadap teori Marx terkait pertentangan kelas, adanya kritik terhadap teori Weber terkait dengan etika protestan, adanya kritik terhadap teori Paulo Freire tentang Pendidikan adalah penjara dan penyiksaan bagi anak, adanya kritik terhadap teori Charles Darwin tentang evolusi kera menjadi manusia, adanya kritik terhadap teori Benjamin S. Bloom tentang kognitif, afeksi dan psikomotorik.

4. *Small theory* atau teori kecil adalah teori yang digunakan oleh pakar untuk menjelaskan teori *middle range theory* dan merinci sebagian atau keseluruhan teori kecil dibangun, seperti teori Pierre Bourdieu tentang kontestasi wacana maka para pakar menjelaskan efek kontestasi wacana seperti zero sum game, koeksistensi, hibridisasi dan dominasi. Teori Pierre Bourdieu tentang modal ekonomi, maka para pakar menjelaskan modal ekonomi terbagi menjadi kepemilikan sarana dan prasarana, kepemilikan uang dan kepemilikan harta.
5. *Expert theory* atau teori ahli/pakar adalah teori yang sering digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan sesuatu dari perspektif pakar yang termuat dalam hasil penelitian seperti jurnal prosiding atau dalam buku seperti buku referensi dan buku monograf, seperti teori yang dikemukakan oleh (Xu, 2017) dalam hasil penelitiannya bahwa modal mendorong rasa berhak yang kuat terhadap hak istimewa. Teori yang dikemukakan (Huot, 2017) bahwa kepemilikan Modal berakibat berakibat pada kekerasan simbolis. Teori yang dikemukakan (S. Suardi, 2021) dalam artikel jurnalnya

tentang modal agama sebagai modal yang penting dalam melakukan pertarungan dalam ranah pendidikan.

Contoh penelitian tentang:

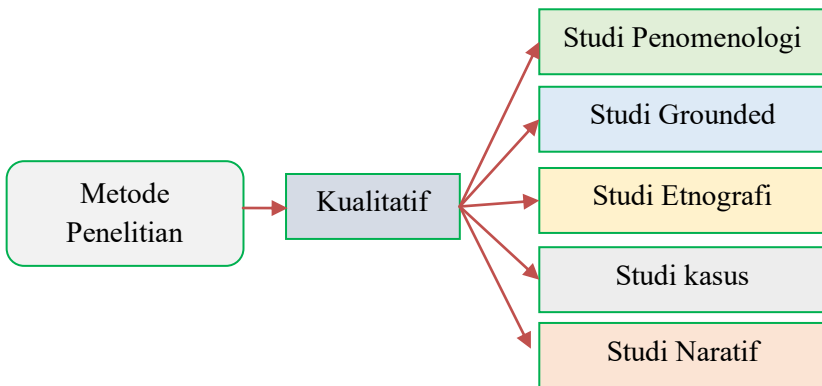
Kekerasan Simbolik dalam Kontestasi Wacana Melalui Stereotipe Terhadap Siswa Sekolah Swasta Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tabel 5 Tingkatan Teori Dalam Penelitian

<i>Metatheory</i>	Paradigma konstruktivisme	Realitas sosial merupakan hasil konstruksi sosial
<i>Grand-theory</i>	Teori Pierre Bourdieu	Kekerasan simbolik
<i>Middle range theory</i>	Teori Michel Foucault	Kontestasi wacana dalam kekerasan simbolik
<i>Small theory</i>	Teori Darmawan Salman	Efek kontestasi wacana
<i>Expert theory</i>	Teori C. L. Xu	Modal mendorong rasa berhak yang kuat terhadap hak istimewa
	Teori Huot	Kepemilikan Modal berakibat berakibat pada kekerasan simbolis

Peneliti dalam melakukan penelitian menjadikan meta-teori, *grand-theory* atau teori besar, *middle range theory* atau teori menengah, *small theory* atau teori kecil dan *expert theory* atau teori ahli (Bachri, 2010) sebagai landasan atau acuan dalam melakukan penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian harus dikategorikan masuk pada kategori teori apa dan dipakai untuk menjelaskan apa. Selain itu teori-teori tersebut bisa dijadikan acuan dalam menemukan atau menghasilkan teori baru sebagai kebaruan teori berdasarkan hasil penelitian.

Metode kualitatif berlandaskan pada filsafat post positivistik (Sugiyono, 2017), yang terdiri dari 5 pendekatan (Creswell, 2014) yaitu:



Gambar 10 Lima Pendekatan Metode Kualitatif

A. Pendekatan Studi Kasus

Studi Kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menelaah sebuah "kasus" tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata.

Studi kasus mencakup berbagai jenis seperti (a) studi kasus instrumental tunggal adalah studi kasus yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu, (b) studi kasus kolektif adalah studi kasus yang memanfaatkan berbagai kasus untuk mengilustrasikan suatu persoalan penting dari berbagai perspektif, (c) studi kasus intrinsik adalah studi kasus yang fokusnya adalah pada kasus itu sendiri, karena dianggap unik atau tidak biasa.

Prosedurnya yang digunakan adalah *sampling purposeful* (untuk memilih kasus yang dianggap penting) menggunakan analisis holistik atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas

pola-pola, konteks dan setting di mana kasus itu terjadi (Creswell, 2014).

Tabel 6 Ciri-ciri Studi Kasus

Ciri-ciri	Studi Kasus
Fokus	Mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kasus atau berbagai kasus (kasus majemuk)
Tipe permasalahan yang paling cocok untuk desain	Menyediakan pemahaman yang mendalam tentang kasus atau berbagai kasus
Satuan analisis	Mempelajari peristiwa, aktivitas lebih dari satu individu.
Bentuk pengumpulan data	Menggunakan berbagai sumber seperti wawancara, pengamatan, dokumen atau artefak
Strategi analisis data	Menganalisis data melalui deskripsi tentang kasus dan tema dari kasus dan juga tema lintas kasus
Laporan tulisan	Mengembangkan analisis detail tentang satu atau lebih kasus
Contoh riset	Konflik ojek konvensional dengan grab

B. Pendekatan Studi Fenomenologi

Studi fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha mencari "esensi" makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu.

Studi fenomenologi yang bisa digunakan dalam penelitian mencakup 2 jenis seperti:

1. Fenomenologi hermeneutik yaitu studi fenomenologi yang berfokus pada "penafsiran" teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup
2. Fenomenologi transendental yaitu studi fenomenologi yang berfokus pada suatu fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut.

Prosedurnya yang digunakan adalah *epoche* (pengurangan) prosedur penelitian dengan cara peneliti harus mengesampingkan seluruh pengalaman sebelumnya untuk

memahami semaksimal mungkin pengalaman dari para partisipan (Creswell, 2014).

Tabel 7 Ciri-ciri Studi Fenomenologi

Ciri-ciri	Fenomenologi
Fokus	Memahami esensi dari pengalaman
Tipe permasalahan yang paling cocok untuk desain	Butuh untuk mendeskripsikan esensi dari fenomena
Satuan analisis	Mempelajari beberapa individu yang telah mengalami fenomena yang sama
Bentuk pengumpulan data	Menggunakan wawancara dengan individu meskipun pengamatan dan dokumen juga dipertimbangkan
Strategi analisis data	Menganalisis data untuk pernyataan-pernyataan penting, satuan-satuan makna, deskripsi teks dan struktural dan deskripsi tentang esensi
Laporan tulisan	Mendeskripsikan esensi dari pengalaman
Contoh riset	Ekstasi Game online, Hidup tanpa pasangan

C. Pendekatan Studi Etnografis

Studi etnografis merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama.

Studi etnografis yang bisa digunakan dalam penelitian mencakup 2 jenis seperti:

1. Etnografi realis adalah studi etnografis yang studinya peneliti berperan sebagai pengamat "objektif", merekam fakta dengan sikap yang tidak memihak
2. Etnografi kritis adalah studi etnografis yang studinya peneliti diarahkan untuk meneliti sistem kultural dari kekuasaan, hak istimewa, dan otoritas dalam masyarakat untuk menyuarakan aspirasi kaum marginal dari berbagai kelas, ras dan gender.

Prosedurnya yang digunakan adalah pendekatan holistik untuk memotret kelompok kebudayaan tertentu dengan memanfaatkan data emik (pandangan partisipan) dan data etis (pandangan peneliti) untuk tujuan praktis dan/atau advokatoris demi kepentingan kelompok kebudayaan itu sendiri (Creswell, 2014).

Tabel 8 Ciri-ciri Studi Etnografis

Ciri-ciri	Etnografi
Fokus	Mendeskripsikan dan menafsirkan kelompok kebudayaan
Tipe permasalahan yang paling cocok untuk desain	Mendeskripsikan dan menafsirkan pola kebudayaan yang sama dari kelompok
Satuan analisis	Mempelajari kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama
Bentuk pengumpulan data	Menggunakan terutama pengamatan dan wawancara, dan kemungkinan sumber-sumber lain saat di lapangan
Strategi analisis data	Menganalisis data melalui deskripsi tentang kelompok berkebudayaan sama dan tema-tema tentang kelompok tersebut
Laporan tulisan	Mendeskripsikan bagaimana kelompok-kelompok kebudayaan yang sama berjalan
Contoh riset	Kelompok <i>to balo</i> di Barru, komunitas anak punk

D. Pendekatan Studi Naratif

Studi naratif merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman individu.

Studi naratif yang bisa digunakan dalam penelitian mencakup 2 jenis seperti:

1. Biografi yaitu studi naratif tentang pengalaman orang individu atau orang lain yang ditulis oleh peneliti.

2. Auto-etnografi atau autobiografi yaitu studi naratif tentang pengalaman yang ditulis sendiri oleh subjek penelitian.
3. Sejarah kehidupan yaitu studi naratif tentang rekaman sejarah utuh tentang kehidupan individu atau orang lain.
4. Sejarah tutur yaitu studi naratif tentang sejarah kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan

Prosedur yang digunakan adalah (a) *restoring* adalah prosedur penelitian dengan cara penceritaan kembali cerita tentang pengalaman individu (b) *Progresif-regresif* adalah prosedur penelitian dengan cara peneliti memulai dengan suatu peristiwa penting dalam kehidupan subjek penelitian (Creswell, 2014).

Tabel 9 Ciri-ciri Studi Naratif

Ciri-ciri	Riset Naratif
Fokus	Mengeksplorasi kehidupan seseorang
Tipe permasalahan yang paling cocok untuk desain	Butuh untuk menuturkan cerita tentang pengalaman individu
Satuan analisis	Mempelajari satu atau lebih individu
Bentuk pengumpulan data	Menggunakan terutama wawancara dan dokumen
Strategi analisis data	Menganalisis data untuk cerita-cerita “menuturkan kembali”
Laporan tulisan	Mengembangkan narasi tentang kehidupan seseorang individu
Contoh riset	Pengalaman menjadi begal, pengalaman remaja hamil diluar nikah

E. Studi *Grounded Theory*

Studi *grounded theory* merupakan pendekatan penelitian kualitatif menekankan upaya peneliti dalam melakukan analisis abstrak terhadap suatu fenomena untuk dapat menciptakan teori yang dapat menjelaskan fenomena secara spesifik.

Prosedurnya yang digunakan adalah (a) prosedur sistematis yang memanfaatkan kausalitas, konsekuensi, coding selektif, dan sebagainya dari fenomena yang diteliti (b) prosedur konstruktivis yang memanfaatkan pengumpulan data

dengan cara *memoing* (proses mencatat) terhadap pandangan, keyakinan, nilai, atau ideologi dari para partisipan (Creswell, 2014).

Tabel 10 Ciri-ciri Studi *Grounded Theory*

Ciri-ciri	Grounded Theory
Fokus	Mengembangkan <i>Grounded theory</i> berdasarkan data lapangan
Tipe permasalahan yang paling cocok untuk desain	Berdasarkan teori pada pandangan partisipan
Satuan analisis	Mempelajari proses aksi atau interaksi yang melibatkan banyak individu
Bentuk pengumpulan data	Menggunakan terutama wawancara dengan 20-60 individu
Strategi analisis data	Menganalisis data melalui coding terbuka (kategori terbuka), coding aksial (kategori tambahan) dan coding selektif
Laporan tulisan	Penyusunan teori yang diilustrasikan dalam bagan/gambar
Contoh riset	Pola pendidikan anak single parent

A. Situasi Sosial

Penelitian kuantitatif melihat populasi adalah generalisasi yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang akan ditarik kesimpulannya dan sampel bagi kuantitatif dikatakan sebagai responden yang merupakan representasi dari populasi yang memiliki kualitas dan karakteristik yang bisa mewakili populasi dalam penarikan kesimpulan yang berlaku untuk populasi.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif tidak mengenal populasi dan sampel penelitian (A. Muri, 2017). Bagi kualitatif menurut Spradley populasi adalah merupakan situasi sosial atau *social institution* yang terdiri dari tempat (*space*), individu (*actor*), aktivitas (*activity*) dan peristiwa (alam, tumbuhan, binatang, kendaraan dan lain-lain) (Sugiyono, 2017) (A. Muri, 2017).

Sehingga situasi sosial bisa berarti keluarga dengan segala aktivitasnya, tempat kerja dengan berbagai interaksi di dalamnya, di jalanan dan segala aktivitasnya dan lain-lain sebagainya. Terkait dengan peristiwa sebagai situasi sosial karena peneliti sosial bisa meneliti terkait kerusakan alam, langkahnya binatang, pertumbuhan kendaraan yang terkait dengan kehidupan manusia dalam suatu tempat tertentu dalam segala aktivitasnya. Sampel bagi kualitatif dianggap sebagai narasumber, informan, guru, teman atau ahli/pakar dalam penelitian. Sampel penelitian dalam metode kualitatif disebut sebagai sampel teoritis bukan sampel statistik seperti kuantitatif.

Penelitian kualitatif berangkat dari situasi sosial tertentu dan hasil penelitiannya tidak digeneralisasikan pada populasi, namun hasil penelitiannya hanya dapat ditransferkan pada situasi sosial lain yang memiliki kesamaan dengan situasi

sosial yang telah diteliti sebelumnya. Situasi sosial atau *social institution* secara jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 11 Situasi Sosial Dalam Kualitatif

Contoh penelitian:

Kekerasan Simbolik Dalam Kontestasi Wacana Melalui Stereotipe Terhadap Siswa Sekolah Swasta Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Maka:

Tabel 11 Contoh Situasi Sosial Dalam Kualitatif

Elemen	Contoh
Space	di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng
Aktor	Kepala sekolah, guru, siswa, alumni, pemerintah, masyarakat
Aktivitas	Proses kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakuler
Peristiwa	Adanya kekerasan simbolik terhadap siswa dan aktor sekolah swasta dan adanya kontestasi antar aktor sekolah swasta dan aktor sekolah negeri.

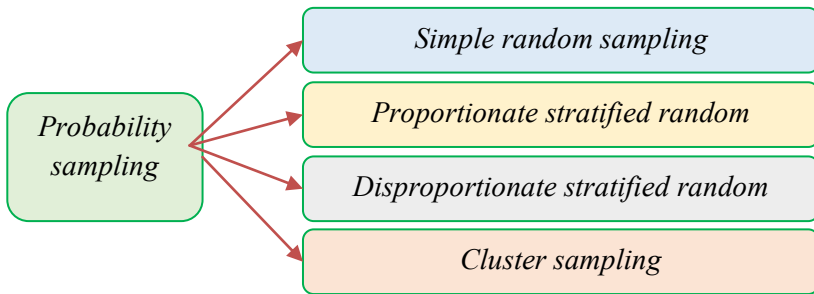
B. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan sampel dalam penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, secara umum dikelompokkan dalam dua kelompok teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling* (Sugiyono, 2017) (A. Muri, 2017).

Probability sampling digunakan untuk penelitian kuantitatif yang terdiri dari beberapa teknik penarikan sampel diantaranya adalah:

1. *Simple random sampling*

2. *Proportionate stratified random sampling*
3. *Disproportionate stratified random sampling*
4. *Cluster sampling* (Sugiyono, 2017).
5. *Systematic random sampling*
6. *Multistage random sampling* (A. Muri, 2017).



Gambar 12

Jenis-Jenis Penentuan Sampel untuk Penelitian *Kuantitatif*

1. Sampling Acak

Sampling acak biasa juga disebut dengan *random sampling* atau teknik acak yang berarti secara teoritis, semua anggota dalam populasi mempunyai *probabilitas* atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Untuk mendapatkan *responden* yang hendak dijadikan sampel penelitian, maka hal penting yang harus diperhatikan oleh para peneliti adalah bahwa perlunya bagi peneliti untuk mengetahui jumlah responden yang ada dalam populasi penelitian. Teknik memilih secara acak dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan cara manual atau tradisional maupun dengan menggunakan tabel *random*. Cara tradisional dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu (1) Peneliti menentukan jumlah populasi yang akan diteliti, (2) kemudian masukkan dalam kotak yang telah diberi lubang penarikan; kocok kotak tersebut dan keluarkan hasil kocok lewat lubang pengeluaran yang telah dibuat; (3) Nomor anggota yang keluar adalah merupakan sampel penelitian terpilih secara acak; (4) lakukan secara terus-menerus sampai jumlah

sampel penelitian yang diinginkan dapat dicapai. Selain dengan cara tradisional, penarikan sampel secara acak dapat dilakukan dengan cara menggunakan tabel acak yaitu dengan proses pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan tabel yang dihasilkan oleh komputer dengan langkah sebagai berikut (1) Peneliti mengidentifikasi jumlah total populasi dan menentukan jumlah sampel penelitian yang diinginkan; (2) peneliti memasukkan semua anggota yang masuk sebagai populasi; (3) peneliti memberikan semua anggota dengan nomor kode yang diminta; (4) peneliti memilih secara acak dengan menggunakan penunjuk pada angka yang ada dalam tabel pada angka-angka yang terpilih, lihat hanya angka digit yang tepat yang dipilih sampai pada jumlah sampel yang diinginkan (5) Peneliti membagi dalam kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sesuai dengan bentuk desain penelitian. Contoh seorang guru ingin melakukan studi terhadap para siswa IPS yang ada di sekolah, jumlah populasi siswa SMA adalah 600 orang, sedangkan sampel yang diinginkan adalah 10% dari populasi. Guru tersebut ingin menggunakan teknik acak, sehingga untuk mencapai hal tersebut populasi yang jumlahnya 600 orang diidentifikasi, kemudian sampel yang diinginkan $10\% \times 600 = 60$ orang. Seluruh jumlah populasi diberikan kode dari 000-599. Tabel acak yang berisi angka random digunakan untuk memilih data dengan menggerakkan data sepanjang kolom atau baris dari tabel. Misalnya diperoleh sederet angka seperti berikut: 058 710 859 942 634 278 708 899 sampai diperoleh semua jumlah 60 responden.

2. Teknik Stratifikasi

Adalah merupakan teknik penarikan sampel pada kondisi populasi yang ada terdiri dari beberapa lapisan atau kelompok individu dengan karakteristik berbeda, dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) peneliti mengidentifikasi jumlah total populasi dan menentukan jumlah sampel penelitian yang diinginkan. (2) peneliti memasukkan semua anggota sebagai populasi. (3) Peneliti

memisahkan anggota populasi sesuai dengan karakteristik lapisan yang dimiliki. (4) peneliti memilih sampel dengan menggunakan prinsip acak seperti yang telah dilakukan dalam teknik random pada setiap lapisan yang ada sampai jumlah sampel penelitian tercapai. Contoh suatu populasi guru SMA yang jumlahnya 90 orang, sampel yang diinginkan adalah 10% dari populasi penelitian yang terdiri dari tiga lapisan guru yaitu golongan 1, golongan 2, dan golongan 3, semua populasi diberi nomor 00-89, jika populasi terbagi menjadi tiga lapis, berarti setiap lapis terdiri 30 orang.

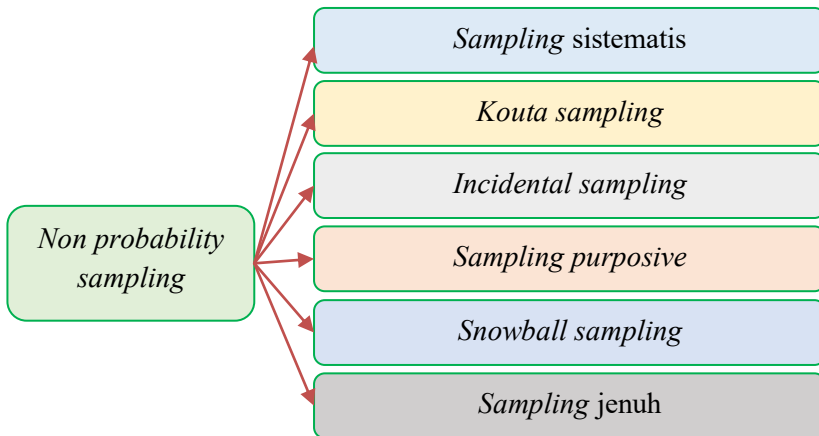
3. Teknik *cluster*

Adalah merupakan teknik memilih sampel didasarkan pada kelompok atau daerah yang secara alami berkumpul bersama. Memilih sampel penelitian dengan menggunakan teknik *cluster* ini mempunyai beberapa langkah seperti berikut. (1) peneliti mengidentifikasi populasi yang hendak digunakan dalam penelitian dan menentukan besar sampel yang diinginkan. (2) peneliti menentukan dasar logika untuk menentukan *cluster* dan memperkirakan jumlah rata-rata subjek yang ada pada setiap *cluster*. (3) peneliti mendaftarkan semua subjek dalam setiap *cluster* dengan membagi antara jumlah sampel dengan jumlah *cluster* yang ada. (4) Secara acak peneliti memilih jumlah anggota sampel yang diinginkan untuk setiap *cluster*. Contoh studi pada populasi yang jumlahnya 4.000 siswa dalam 100 sekolah yang ada, dengan sampel yang diinginkan adalah 400 orang. Total populasi adalah 4.000 orang dengan dasar logis *cluster* adalah sekolah yang jumlahnya ada 100, dalam populasi setiap sekolah adalah $4.000/100 = 40$ siswa setiap sekolah. Jumlah *cluster* yang ada adalah $400/40 = 10$. sehingga 10 sekolah di antara 100 sekolah dipilih secara random, semua siswa yang ada dalam 10 sekolah sama dengan jumlah sampel yang diinginkan.

Non probability sampling digunakan untuk penelitian kualitatif (A. Muri, 2017) terdiri dari beberapa teknik penarikan sampel diantaranya adalah:

1. *Sampling sistematis*
2. *Qouta sampling*
3. *Incidental sampling*
4. *Sampling purposive*
5. *Snowball sampling*
6. *Sampling jenuh*.

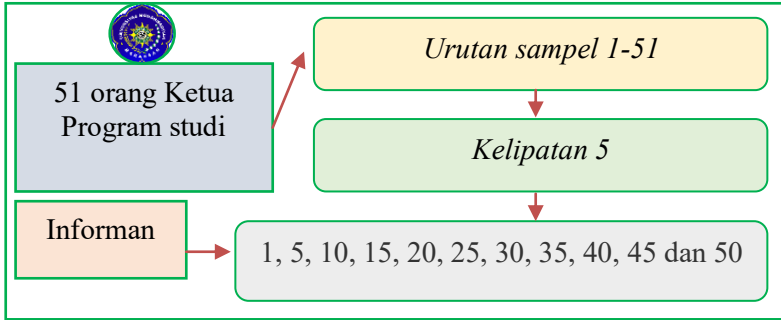
Teknik *non probability sampling* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 13

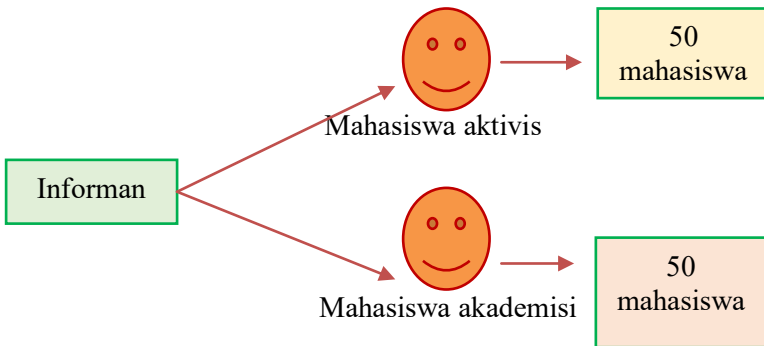
Jenis-Jenis Penentuan Sampel Untuk Penelitian Kualitatif

1. *Sampling Sistematis* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut oleh peneliti. Contoh, anggota populasi yang terdiri dari 50 orang, kemudian keseluruhan anggota populasi itu diberi nomor urut 1 sampai 50. Teknik pengambilan sampel dapat dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil nomor ganjil saja atau genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari angka 5, maka yang diambil sebagai sampel penelitian adalah nomor urut 1, 5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40, 45 dan 50. Contoh penelitian tentang efektivitas pelayanan prima di program studi Universitas Muhammadiyah Makassar.



Gambar 14 Contoh *Sampling Sistematis*

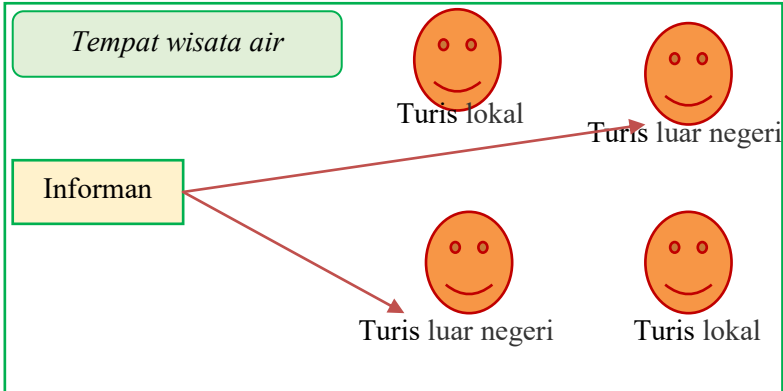
2. *Sampling quota* adalah teknik penarikan atau menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah *quota* yang diinginkan oleh peneliti. Contoh akan melakukan penelitian tentang Mahasiswa aktivis dan mahasiswa akademis, jumlah sampel yang ditentukan 100 orang dari mahasiswa aktivis dan mahasiswa akademis, jika pengumpulan data belum memenuhi *quota* 100 orang tersebut, maka penelitian dipandang belum selesai sebelum mencapai 100 orang sebagai sampel penelitian.



Gambar 15 Contoh *Quota Sampling*

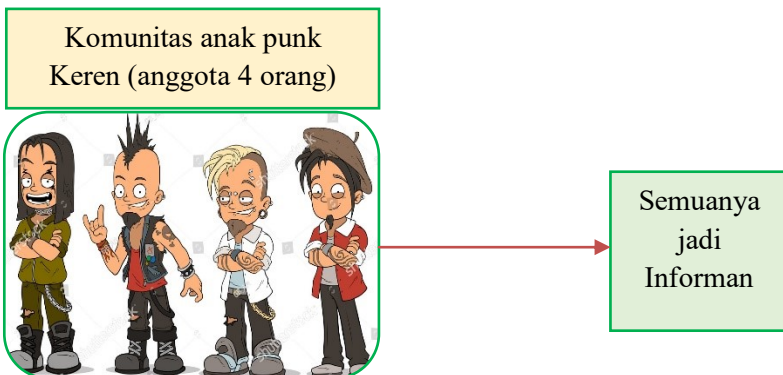
3. *Incidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel penelitian secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan (*accidental*) bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Contoh

penelitian tentang turis luar negeri yang berkunjung di tempat wisata, maka siapa saja yang ditemui di lapangan yang cocok sebagai sumber data maka itulah yang menjadi sampel penelitian.



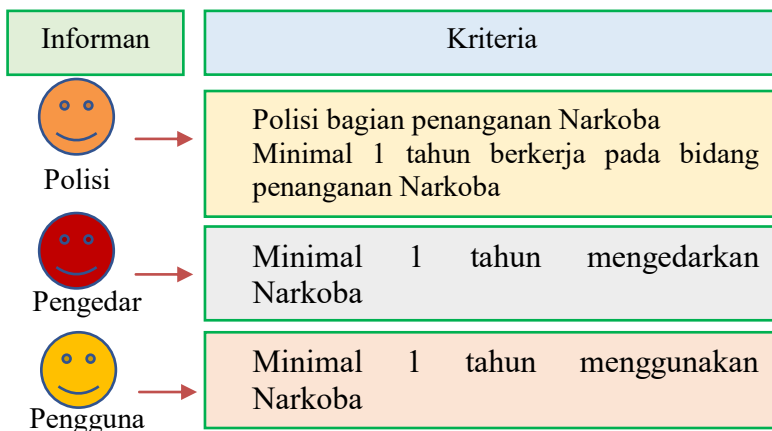
Gambar 16 Contoh *Incidental Sampling*

4. *Sampling Jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil maka yang digunakan adalah *sampling jenuh* seperti yang biasa dilakukan pada penelitian tentang kependudukan atau sensus penduduk. Contoh penelitian tentang seperti komunitas anak punk.



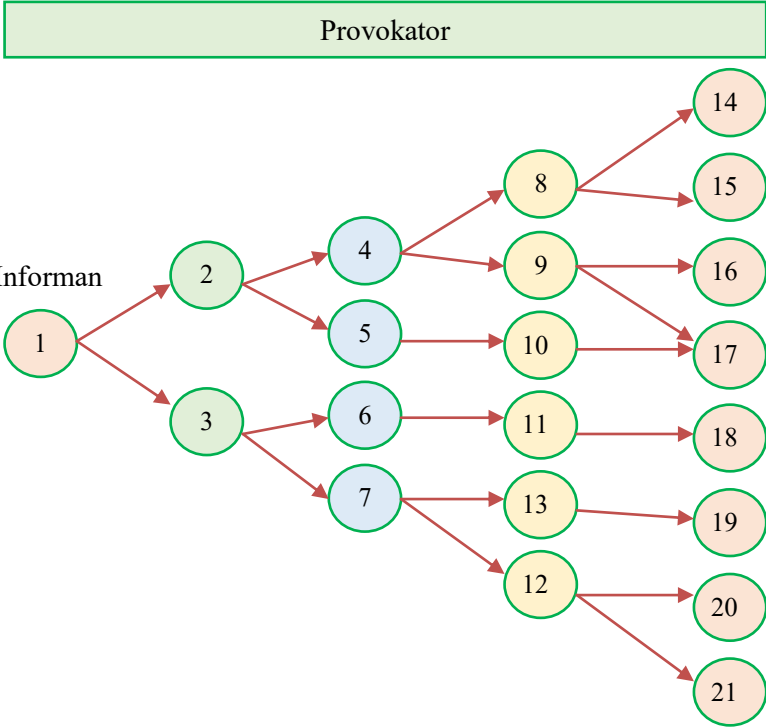
Gambar 17 Contoh *Sampling Jenuh*

5. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh informan. Contoh penelitian tentang narkoba, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli tentang narkotika dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.



Gambar 18 Contoh *Purposive Sampling*

6. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar atau awalnya sedikit kemudian menjadi banyak, seperti bola salju yang menggelinding dari yang kecil namun lama-lama menjadi besar. Cara penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel penelitian, kemudian peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya berdasarkan informasi dari sampel penelitian sebelumnya dan kemudian begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Contohnya penelitian tentang provokator dalam konflik mahasiswa. Berikut contoh penentuan informan menggunakan teknik *Snowball Sampling*:



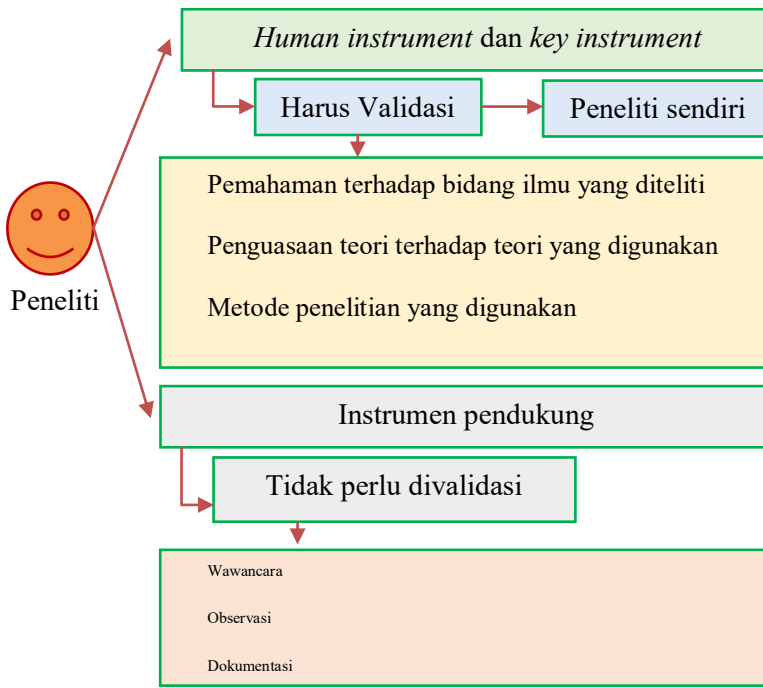
Gambar 19 Contoh *Snowball Sampling*

A. Instrumen Penelitian Kualitatif

Dalam suatu penelitian ada dua hal yang mempengaruhi hasil penelitian yaitu instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2017). Instrumen utama penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian maka juga harus diuji validitasnya, dengan cara menguji pemahaman peneliti terhadap metode penelitian, penguasaan teori, pemahaman terhadap bidang ilmu yang diteliti dan kesiapan kelengkapan penelitian. Pengujian validitas peneliti dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan evaluasi diri, sehingga peneliti sebagai *human instrument* dan *key instrumen* dalam penelitian kualitatif merupakan kunci utama penelitian. Dikenal dengan istilah “*the researcher is the key instrumen*” (Shidiq & Choiri, 2019).

Kedudukan peneliti sebagai *key instrumen* sangat penting sehingga membutuhkan kemampuan peneliti dalam melakukan pengumpulan data sangat menentukan data yang diperoleh (W. I. Suardi, 2019).

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* atau *key instrumen* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2017) dan terjun kelapangan secara aktif mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data pendukung yang bisa digunakan antara lain adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi (Sugiyono, 2017) atau *focus group discussion* (W. I. Suardi, 2019), yang tidak perlu divalidasi karena hanya merupakan instrumen pendukung. Berikut gambaran instrumen pengumpulan data penelitian kualitatif:



Gambar 20 Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif

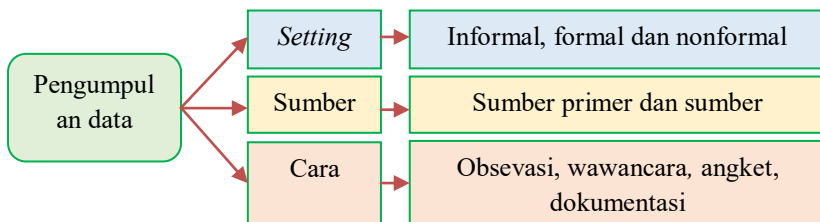
B. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar data penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiono, 2017).

Pengumpulan data dengan berbagai *setting* dapat dilakukan pada *setting* informal yang terjadi setiap kegiatan keluarga seperti makan bersama dan mencari nafkah, pada *setting* nonformal yang terjadi setiap kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, gotong-royong, gerak jalan dan lain-lain maupun pada *setting* formal yang terjadi setiap kegiatan lembaga formal seperti sekolah, universitas, seminar, diskusi ilmiah dan lain-lain.

Pengumpulan data dengan berbagai sumber terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti misalnya data wawancara, sedangkan sumber sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti bukan secara langsung, misalnya data yang diperoleh dari orang lain atau lewat data dokumentasi.

Pengumpulan data melalui berbagai cara dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan cara observasi (*observation*), wawancara (*interview*), angket (*kuesioner*), dokumentasi (*documentation*).



Gambar 21 Macam-Macam Pengumpulan Data Penelitian

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan tanya jawab dan bertukar informasi sehingga dapat menemukan makna dari sesuatu yang ingin diteliti. Makna yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dikonstruksi dan diinterpretasi oleh peneliti tentang situasi sosial yang diteliti yang kemungkinan besar tidak didapatkan melalui teknik pengumpulan data observasi. Penggunaan teknik wawancara dapat dilakukan pada tahap pendahuluan untuk mencari informasi awal terkait dengan situasi sosial dan juga teknik wawancara juga bisa dilakukan pada pelaksanaan penelitian untuk mengumpulkan data secara lebih mendalam. Bagi penelitian kualitatif wawancara merupakan salah inti untuk memahami situasi sosial, meskipun untuk memahami situasi sosial banyak peneliti yang menggabungkannya dengan observasi partisipatif

untuk mendapatkan data dan memahami situasi sosial lebih mendalam lagi, sehingga pada saat melakukan observasi peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang yang ada di dalamnya (Sugiyono, 2017).

Menurut Esterberg wawancara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2017).

- a. Wawancara terstruktur merupakan salah satu teknik wawancara yang biasa digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data untuk memperoleh data yang pasti terkait situasi sosial yang diteliti. Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara membuat instrumen wawancara terlebih dahulu sebelum peneliti terjun kelapangan untuk melakukan wawancara dengan sumber data penelitian, instrumen wawancara yang disiapkan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada sumber data penelitian, bahkan peneliti juga bisa mempersiapkan alternatif jawaban yang mungkin diberikan oleh peneliti. Setiap pertanyaan yang dibuat akan dipertanyakan kepada sumber data, peneliti kemudian mencatat dan mengumpulkan data dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, catatan kecil atau alat bantu lainnya yang bisa membantu pengumpulan data. Contoh instrumen wawancara terstruktur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12 Contoh Instrumen Wawancara Terstruktur

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan
Kekerasan Simbolik	Adanya kepemilikan modal ekonomi yang berbeda	Alat-alat produksi (peralatan sekolah, sarana dan prasarana sekolah)	1. Apakah sekolah swasta memiliki peralatan sekolah berbeda dengan sekolah negeri? 2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki peralatan

			<p>sekolah berbeda dengan siswa sekolah negeri?</p> <p>3. Apakah sarana sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri?</p> <p>4. Apakah sarana pembelajaran siswa sekolah swasta berbeda dengan siswa sekolah negeri?</p> <p>5. Apakah prasarana sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri?</p> <p>6. Apakah prasarana pembelajaran siswa sekolah swasta berbeda dengan siswa sekolah negeri?</p>
		<p>Materi (kepemilikan harta penunjang aktivitas sekolah)</p>	<p>1. Apakah sekolah swasta memiliki harta penunjang kegiatan sekolah berbeda dengan sekolah negeri?</p> <p>2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki harta penunjang aktivitas sekolah berbeda dengan siswa sekolah negeri?</p>

		Uang yang dimiliki atau dibawa ke sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sekolah swasta memiliki uang yang berbeda dengan sekolah negeri dalam menjalankan proses pendidikan? 2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki uang yang dimiliki atau dibawa ke sekolah berbeda dengan siswa sekolah negeri?
	Adanya kepemilikan modal sosial yang berbeda.	Memiliki hubungan/jaringan dengan pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sekolah swasta memiliki perlakuan khusus dari pemerintah? 2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki perlakuan khusus dari pemerintah?
		Memiliki hubungan/jaringan dengan tokoh masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sekolah swasta memiliki hubungan atau jaringan dengan tokoh masyarakat dibandingkan sekolah negeri? 2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki memiliki

			hubungan atau jaringan dengan tokoh masyarakat dibandingkan siswa sekolah negeri?
		Memiliki komunitas/ kelompok pertemanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sekolah swasta memiliki komunitas/ kelompok sekolah swasta? 2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki komunitas/ kelompok siswa sekolah swasta?
		Saling mengenal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah aktor sekolah swasta saling mengenal dengan aktor sekolah swasta yang lain? 2. Apakah siswa sekolah swasta saling mengenal dengan siswa sekolah swasta yang lain?
		Saling mengakui	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah aktor sekolah swasta saling mengakui kelebihan sekolah swasta yang lain? 2. Apakah siswa sekolah swasta saling mengakui kelebihan siswa

			sekolah swasta yang lain?
	Adanya kepemilikan modal budaya yang berbeda.	Pengetahuan yang dimiliki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah aktor sekolah swasta memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan aktor sekolah negeri? 2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?
		Keahlian atau keterampilan yang dimiliki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah aktor sekolah swasta memiliki keahlian atau keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan aktor sekolah negeri? 2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki keahlian atau keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?
		Sikap yang dimiliki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah aktor sekolah swasta memiliki sikap yang lebih baik

			<p>dibandingkan dengan aktor sekolah negeri?</p> <p>2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki sikap yang lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?</p>
		Penampilan yang bagus	<p>1. Apakah aktor sekolah swasta memiliki penampilan yang lebih bagus dibandingkan dengan aktor sekolah negeri?</p> <p>2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki penampilan yang lebih bagus dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?</p>
		Cara bergaul yang baik	<p>1. Apakah aktor sekolah swasta memiliki pergaulan yang lebih baik dibandingkan dengan aktor sekolah negeri?</p> <p>2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki pergaulan yang lebih baik</p>

			dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?
	Adanya kepemilikan modal simbolik yang berbeda.	Prestise/ penghargaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah aktor sekolah swasta lebih dihargai oleh masyarakat dibandingkan dengan aktor sekolah negeri? 2. Apakah siswa sekolah swasta lebih dihargai oleh masyarakat dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?
		Status/ kedudukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah aktor sekolah swasta memiliki kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat dibandingkan dengan aktor sekolah negeri? 2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?
		Kehormatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah aktor sekolah swasta lebih dihormati di masyarakat dibandingkan

			<p>dengan aktor sekolah negeri?</p> <p>2. Apakah siswa sekolah swasta lebih dihormati di masyarakat dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?</p>
		Otoritas/ kekuasaan	<p>1. Apakah aktor sekolah swasta lebih berkuasa di masyarakat dibandingkan dengan aktor sekolah negeri?</p> <p>2. Apakah siswa sekolah swasta lebih berkuasa di masyarakat dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?</p>
		Legitimasi/ sah atau benar	<p>1. Apakah aktor sekolah swasta memiliki sekolah yang dianggap sah atau benar di masyarakat dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?</p> <p>2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki sekolah yang dianggap sah atau benar di masyarakat dibandingkan</p>

			dengan siswa sekolah negeri?
--	--	--	------------------------------

- b. Wawancara semi terstruktur merupakan salah satu teknik wawancara yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur, teknik wawancara ini tetap membuat instrumen wawancara yang akan dipertanyakan kepada sumber data namun juga tidak menutup diri terhadap pendapat lain atau ide-ide lain yang dikemukakan oleh sumber data diluar sari instrumen wawancara yang telah dibuat sebelumnya, sehingga peneliti harus mendengarkan semua yang dikemukakan oleh sumber data secara teliti dengan cara mendengarkan dan mencatat apapun yang dikemukakan oleh sumber data. Contoh instrumen wawancara semi terstruktur dapat dilihat pada tabel berikut:

Judul penelitian: Kekerasan simbolik dalam kontestasi wacana melalui stereotip terhadap siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Tabel 13 Contoh Instrumen Wawancara Semi Terstruktur

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan
Kekerasan Simbolik	Adanya kepemilikan modal ekonomi yang berbeda	Alat-alat produksi (peralatan sekolah, sarana dan prasarana sekolah)	1. Apakah sekolah swasta memiliki peralatan sekolah berbeda dengan sekolah negeri? 2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki peralatan sekolah berbeda dengan siswa sekolah negeri?

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah sarana sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri? 4. Apakah sarana pembelajaran siswa sekolah swasta berbeda dengan siswa sekolah negeri? 5. Apakah prasarana sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri? 6. Apakah prasarana pembelajaran siswa sekolah swasta berbeda dengan siswa sekolah negeri?
		<p>Materi (kepemilikan harta penunjang aktivitas sekolah)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sekolah swasta memiliki harta penunjang kegiatan sekolah berbeda dengan sekolah negeri? 2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki harta penunjang aktivitas sekolah berbeda dengan siswa sekolah

			negeri?
		Uang yang dimiliki atau dibawa ke sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sekolah swasta memiliki uang yang berbeda dengan sekolah negeri dalam menjalankan proses pendidikan? 2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki uang yang dimiliki atau dibawa ke sekolah berbeda dengan siswa sekolah negeri?
Diisi jika ada hal-hal yang dikemukakan oleh informan diluar dari indikator dan sub-indikator yang dipertanyakan			
	Adanya kepemilikan modal sosial yang berbeda.	Memiliki hubungan/ jaringan dengan pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah sekolah swasta memiliki perlakuan khusus dari pemerintah? 4. Apakah siswa sekolah swasta memiliki perlakuan khusus dari pemerintah?
		Memiliki hubungan/ jaringan dengan tokoh masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah sekolah swasta memiliki memiliki hubungan atau jaringan dengan tokoh

			<p>masyarakat dibandingkan sekolah negeri?</p> <p>4. Apakah siswa sekolah swasta memiliki memiliki hubungan atau jaringan dengan tokoh masyarakat dibandingkan siswa sekolah negeri?</p>
		Memiliki komunitas/ kelompok pertemanan	<p>3. Apakah sekolah swasta memiliki komunitas/ kelompok sekolah swasta?</p> <p>4. Apakah siswa sekolah swasta memiliki komunitas/ kelompok siswa sekolah swasta?</p>
		Saling mengenal	<p>3. Apakah aktor sekolah swasta saling mengenal dengan aktor sekolah swasta yang lain?</p> <p>4. Apakah siswa sekolah swasta saling mengenal dengan siswa sekolah swasta yang lain?</p>
		Saling mengakui	<p>3. Apakah aktor sekolah swasta</p>

			<p>saling mengakui kelebihan sekolah swasta yang lain?</p> <p>4. Apakah siswa sekolah swasta saling mengakui kelebihan siswa sekolah swasta yang lain?</p>
<p>Diisi jika ada hal-hal yang dikemukakan oleh informan diluar dari indikator dan sub-indikator yang dipertanyakan</p>			
	Adanya kepemilikan modal budaya yang berbeda.	Pengetahuan yang dimiliki	<p>3. Apakah aktor sekolah swasta memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan aktor sekolah negeri?</p> <p>4. Apakah siswa sekolah swasta memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?</p>
		Keahlian atau keterampilan yang dimiliki	<p>3. Apakah aktor sekolah swasta memiliki keahlian atau keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan aktor sekolah negeri?</p> <p>4. Apakah siswa sekolah swasta</p>

			memiliki keahlian atau keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?
	Sikap yang dimiliki	3. Apakah aktor sekolah swasta memiliki sikap yang lebih baik dibandingkan dengan aktor sekolah negeri? 4. Apakah siswa sekolah swasta memiliki sikap yang lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?	
	Penampilan yang bagus	3. Apakah aktor sekolah swasta memiliki penampilan yang lebih bagus dibandingkan dengan aktor sekolah negeri? 4. Apakah siswa sekolah swasta memiliki penampilan yang lebih bagus dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?	
	Cara bergaul	3. Apakah aktor	

		yang baik	sekolah swasta memiliki pergaulan yang lebih baik dibandingkan dengan aktor sekolah negeri? 4. Apakah siswa sekolah swasta memiliki pergaulan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?
	Adanya kepemilikan modal simbolik yang berbeda.	Prestise/ penghargaan	3. Apakah aktor sekolah swasta lebih dihargai oleh masyarakat dibandingkan dengan aktor sekolah negeri? 4. Apakah siswa sekolah swasta lebih dihargai oleh masyarakat dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?
		Status/ kedudukan	3. Apakah aktor sekolah swasta memiliki kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat dibandingkan dengan aktor sekolah negeri? 4. Apakah siswa sekolah swasta memiliki

			kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?
		Kehormatan	3. Apakah aktor sekolah swasta lebih dihormati di masyarakat dibandingkan dengan aktor sekolah negeri? 4. Apakah siswa sekolah swasta lebih dihormati di masyarakat dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?
		Otoritas/ kekuasaan	3. Apakah aktor sekolah swasta lebih berkuasa di masyarakat dibandingkan dengan aktor sekolah negeri? 4. Apakah siswa sekolah swasta lebih berkuasa di masyarakat dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?
		Legitimasi/ sah atau benar	1. Apakah aktor sekolah swasta memiliki sekolah yang dianggap sah atau benar di

			<p>masyarakat dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?</p> <p>2. Apakah siswa sekolah swasta memiliki sekolah yang dianggap sah atau benar di masyarakat dibandingkan dengan siswa sekolah negeri?</p>
	<p>Diisi jika ada hal-hal yang dikemukakan oleh informan diluar dari indikator dan sub-indikator yang dipertanyakan</p>		

- c. Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data namun tanpa instrumen wawancara yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data seperti pada wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Namun yang digunakan hanya point-point penting dari permasalahan yang ingin dipertanyakan kepada sumber data. Contoh instrumen wawancara tidak terstruktur dapat dilihat pada tabel berikut:

Judul penelitian: Kekerasan simbolik dalam kontestasi wacana melalui stereotip terhadap siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Tabel 14

Contoh Instrumen Wawancara Tidak Terstruktur

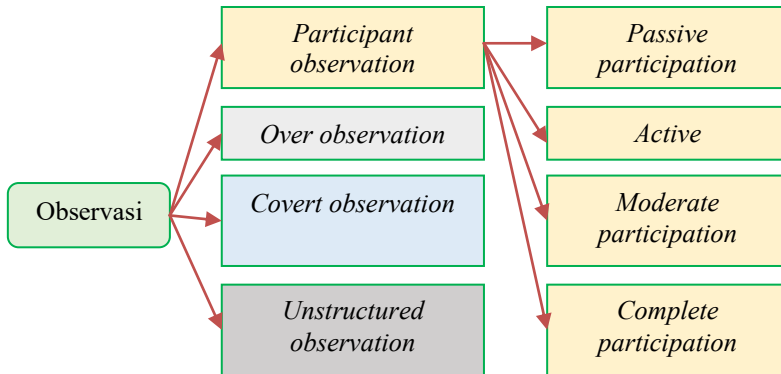
Variabel	Indikator	Sub Indikator
Kekerasan Simbolik	Adanya kepemilikan modal	Alat-alat produksi (peralatan sekolah, sarana dan prasarana sekolah)

	ekonomi yang berbeda	Materi (kepemilikan harta penunjang aktivitas sekolah)
		Uang yang dimiliki atau dibawa ke sekolah
	Adanya kepemilikan modal sosial yang berbeda.	Memiliki hubungan/ jaringan dengan pemerintah
		Memiliki hubungan/ jaringan dengan tokoh masyarakat
		Memiliki komunitas/ kelompok pertemanan
		Saling mengenal
		Saling mengakui
	Adanya kepemilikan modal budaya yang berbeda.	Pengetahuan yang dimiliki
		Keahlian atau keterampilan yang dimiliki
		Sikap yang dimiliki
		Penampilan yang bagus
		Cara bergaul yang baik
	Adanya kepemilikan modal simbolik yang berbeda.	Prestise/ penghargaan
		Status/ kedudukan
		Kehormatan
Otoritas/ kekuasaan		
Legitimasi/ sah atau benar		

Penggunaan ketiga teknik wawancara, baik wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur tergantung pada situasi sosial yang akan diteliti. Jenis-jenis pertanyaan yang bisa dipertanyakan dalam wawancara seperti pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman, berkaitan dengan pendapat, berkaitan dengan perasaan, berkaitan dengan pengetahuan, berkaitan dengan indera, berkaitan dengan latar belakang (Sugiyono, 2017). Selain itu juga bisa pertanyaan yang berkaitan dengan keterampilan dan berkaitan dengan pengamatan sumber data atau informan.

2. Observasi

Menurut Sanafiah Faisal (Sugiyono, 2017) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipan (*participant observation*), observasi secara terang-terangan (*over observation*), observasi tersamar (*covert observation*) dan observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*). Lebih jauh Spradley dalam (Sugiyono, 2017) membagi observasi partisipan (*participant observation*) menjadi partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi aktif (*active participation*), partisipasi moderat (*moderate participation*) dan partisipasi kompleks (*complete participation*). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:

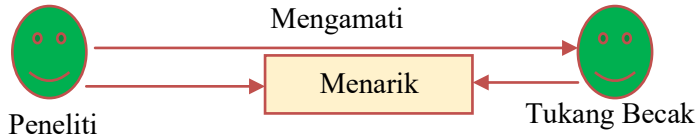


Gambar 22 Jenis-jenis Observasi Penelitian

a. Observasi partisipan (*participant observation*)

Observasi jenis ini peneliti terlibat dengan aktivitas sumber data penelitian sehingga peneliti melakukan pengamatan sambil melakukan segala aktivitas sumber data penelitian, turut merasakan suka duka apa yang dilakukan sumber data penelitian. Dengan cara ini peneliti akan mendapatkan data yang lebih kompleks, bermakna, tajam sampai pada pemahaman peneliti pada bagian yang paling dalam (makna) dari setiap tindakan yang dilakukan oleh sumber data penelitian. Contohnya meneliti kehidupan sosial tukang becak, maka peneliti

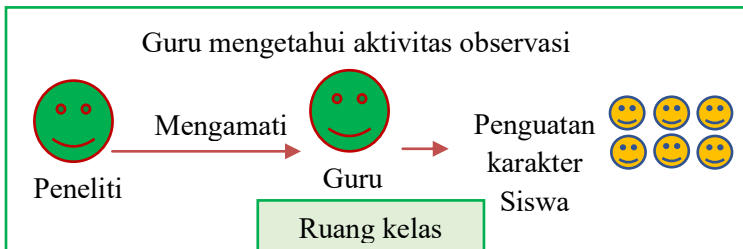
bukan hanya mengobservasi atau mengamati aktivitas yang dilakukan oleh tukang becak, namun juga melakukan aktivitas menarik becak seperti yang dilakukan tukang becak.



Gambar 23
Observasi Partisipan (*Participant Observation*) Terkait
Kehidupan Sosial Tukang Becak.

b. Observasi secara terang-terangan (*over observation*)

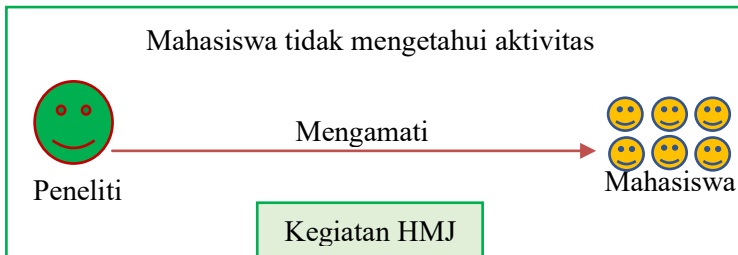
Observasi jenis ini peneliti secara terang-terangan memberitahukan kepada sumber data penelitian tentang aktivitas observasi yang dilakukan sehingga sumber data memiliki pengetahuan sejak awal observasi sampai akhir observasi mengetahui aktivitas observasi yang dilakukan peneliti. Contoh penelitian terkait dengan penguatan karakter siswa dalam proses pembelajaran IPS di SMP Unismuh Makassar, maka peneliti bisa memberitahukan guru sebagai sumber data penelitian untuk bisa mengamati aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru saat mengajarkan mata pelajaran IPS, sehingga peneliti ada di dalam ruangan kelas saat proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 24
Observasi Secara Terang-Terangan (*Over Observation*)
Terkait Penguatan Karakter Siswa

c. Observasi tersamar (*covert observation*)

Observasi jenis ini peneliti secara tertutup memberitahukan kepada sumber data penelitian tentang aktivitas observasi yang dilakukan peneliti sehingga sumber data sejak awal observasi sampai akhir observasi tidak mengetahui aktivitas observasi yang dilakukan peneliti. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang mungkin dirahasiakan oleh sumber data jika peneliti melakukan observasi secara terang-terangan, dan kemungkinan besar sumber data tidak akan mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi jika data yang dibutuhkan adalah data yang bersifat rahasia (rahasia sumber data). Contoh penelitian terkait dengan kekerasan terhadap mahasiswa baru pada kegiatan HMJ, maka peneliti merahasiakan aktivitas observasi yang dilakukan agar mendapatkan informasi aktor-aktor yang melakukan kekerasan terhadap mahasiswa baru.

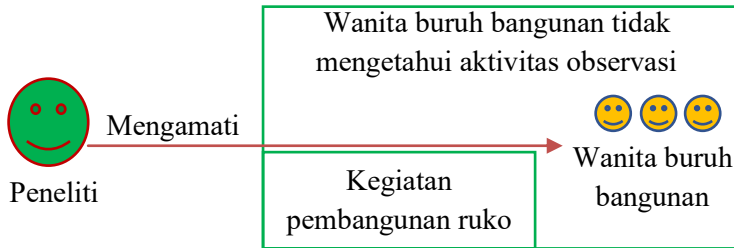


Gambar 25

Observasi Tersamar (*Covert Observation*) Terkait Kekerasan Terhadap Mahasiswa Baru

- d. Partisipasi pasif (*passive participation*). Partisipatif pasif adalah jenis partisipatif dalam penelitian dengan cara datang ke tempat sumber data penelitian namun tidak ikut dalam aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh sumber data. Contoh penelitian terkait dengan aktivitas Wanita sebagai buruh bangunan, maka peneliti hanya mengamati Wanita sebagai buruh bangunan, tanpa ikut terlibat menjadi buruh bangunan dan Wanita buruh bangunan

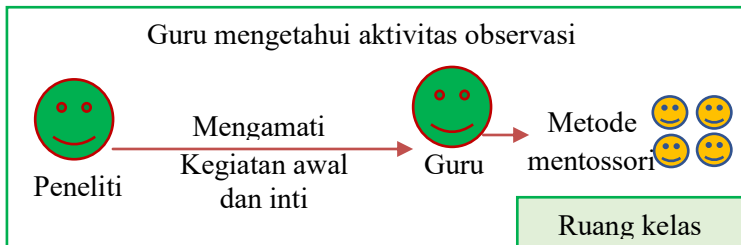
juga tidak mengetahui aktivitas observasi yang dilakukan.



Gambar 26

Partisipasi Pasif (*Passive Participation*) Terkait Aktivitas Wanita Sebagai Buruh Bangunan

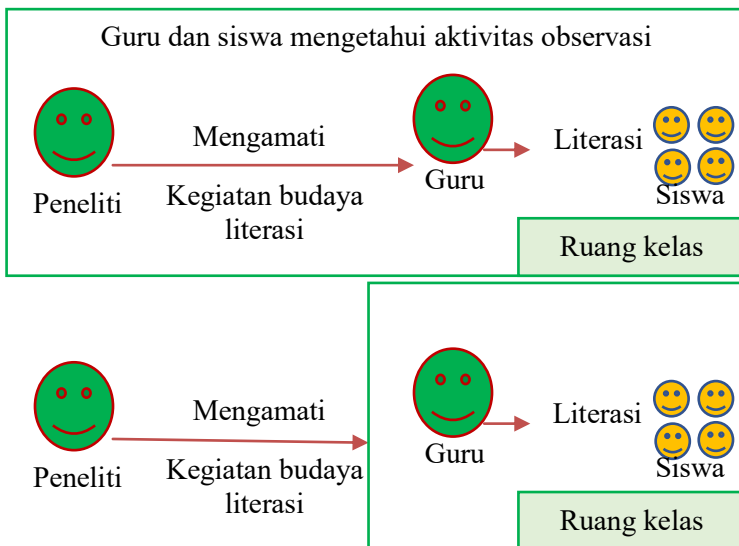
- e. Partisipasi aktif (*active participation*). Partisipatif aktif adalah jenis partisipatif dalam penelitian dengan cara datang ke tempat sumber data penelitian ikut dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sumber data penelitian, meskipun belum sepenuhnya lengkap dalam artian tidak semua kegiatan sumber data diikuti. Contoh penelitian terkait dengan proses pembelajaran IPS menggunakan metode montessori di SD Unismuh Makassar, maka peneliti bisa memberitahukan guru sebagai sumber data penelitian untuk bisa mengamati aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru saat mengajarkan mata pelajaran IPS menggunakan metode montessori, sehingga peneliti ada di dalam ruangan kelas saat proses pembelajaran berlangsung, namun hanya mengamati pada kegiatan awal dan kegiatan inti.



Gambar 27

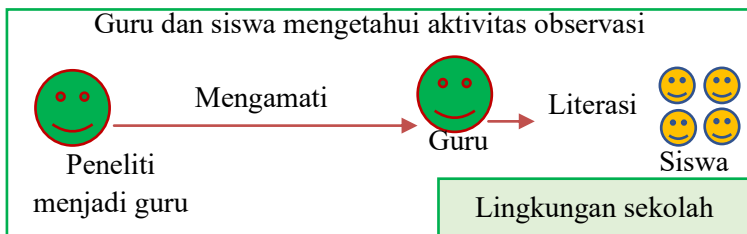
Partisipasi Aktif (*Active Participation*) Terkait Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Montessori

- f. Partisipasi moderat (*moderate participation*). Partisipatif moderat adalah jenis partisipatif dalam penelitian dengan cara datang ke tempat sumber data penelitian dilakukan dengan cara partisipatif aktif dan terkadang partisipatif pasif atau terkadang peneliti menjadi orang dalam dan di lain waktu menjadi orang luar. Contoh penelitian terkait dengan pembentukan budaya literasi di SMA Unismuh Makassar, maka peneliti bisa memberitahukan guru sebagai sumber data penelitian untuk bisa mengamati aktivitas literasi yang dilakukan guru dan siswa di sekolah, sehingga peneliti ada di dalam ruangan kelas saat kegiatan literasi berlangsung, namun hanya mengamati beberapa aktivitas membaca siswa dan guru. Namun di lain waktu peneliti bisa mengamati dari luar ruangan kelas atau sekolah aktivitas literasi siswa atau guru.



Gambar 28
Partisipasi Moderat (*Moderate Participation*) Terkait
Pembentukan Budaya Literasi

- g. Partisipasi kompleks (*complete participation*). Partisipatif kompleks adalah jenis partisipatif dalam penelitian dengan cara datang ke tempat sumber data penelitian untuk terlibat sepenuhnya dengan kegiatan sumber data penelitian dengan suasana yang natural. Partisipatif jenis ini merupakan jenis partisipatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis partisipatif pasif, partisipatif moderat dan partisipatif aktif. Contoh penelitian terkait dengan pembentukan budaya literasi di SMA Unismuh Makassar, maka peneliti bisa menjadi guru yang akan membentuk budaya literasi siswa sambil mengamati aktivitas literasi yang dilakukan guru lain dan siswa di sekolah, sehingga peneliti ada di sekolah setiap saat ada kegiatan literasi berlangsung.



Gambar 29
Partisipasi Kompleks (*Complete Participation*) Terkait
Pembentukan Budaya Literasi

Menurut Patton dalam (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa manfaat observasi adalah:

- Mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang holistik dan menyeluruh.
- Diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif yang memungkinkan melakukan penemuan baru atau discovery.
- Dapat mengamati hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain.

- d. Mendapatkan hal yang tidak diungkapkan oleh sumber data pada saat wawancara yang mungkin disebabkan ingin menutupi karena merugikan nama lembaga/kelompok atau masyarakat.
- e. Memperoleh data yang diluar persepsi responden sehingga memperoleh data yang lebih komprehensif.
- f. Merasakan secara langsung sehingga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan situasi sosial yang diteliti.

Lebih lanjut menurut (Sugiyono, 2017) objek penelitian yang diobservasi terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. *Space* yaitu ruang dalam aspek fisiknya
- b. *Actor* yaitu semua yang terlibat dalam situasi sosial
- c. *Activity* yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang
- d. *Object* yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu
- e. *Action* yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu
- f. *Event* yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang
- g. *Time* yaitu urutan waktu kegiatan
- h. *Goal* yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang
- i. *Feeling* yaitu emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang

Selain 9 elemen tersebut, dapat diperluas lagi agar mendapatkan hasil yang lebih kompleks yaitu:

- a. *Role* yaitu peran yang dimainkan oleh aktor dalam aktivitasnya
- b. *Value* yaitu nilai yang menjadi patokan aktor dalam menjalankan aktivitasnya.
- c. *Norm* yaitu seperangkat aturan yang mengatur interaksi setiap orang.

Proses pelaksanaan observasi, peneliti bisa menentukan aspek-aspek yang akan diobservasi.

Contoh observasi tentang proses perkuliahan (situasi sosial) di Universitas Muhammadiyah Makassar maka:

Aspek	Keterangan	Hasil
<i>Space</i>	Ruang dalam aspek fisiknya	Kampus
<i>Actor</i>	Semua individu	Mahasiswa, dosen,

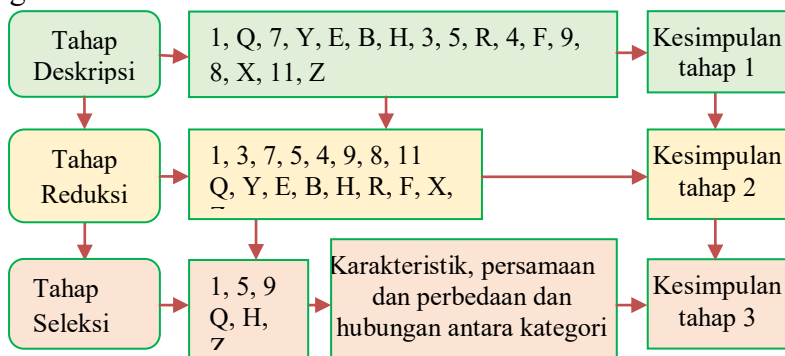
	yang terlibat dalam situasi sosial	pimpinan dan karyawan
<i>Activity</i>	Seperangkat kegiatan yang dilakukan mahasiswa	Kegiatan perkuliahan
<i>Object</i>	Benda-benda yang terdapat di tempat itu	Ruang kelas, lab, ruang komputer dan ruang <i>micro teaching</i> dan lain-lain
<i>Action</i>	Perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu	Cara mengajar dosen dan cara menerima mahasiswa mengikuti perkuliahan
<i>Even</i>	Rangkaian aktivitas yang dikerjakan mahasiswa	Melakukan kegiatan kurikuler, kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan non ekstrakurikuler
<i>Time</i>	Urutan waktu kegiatan	Dilakukan di waktu pagi, siang, sore dan malam
<i>Goal</i>	Tujuan yang ingin dicapai orang-orang	Untuk memperoleh kognitif, afektif dan psikomotorik
<i>Feeling</i>	Emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang	Sangat bersemangat, Bersemangat, Kurang bersemangat dan Tidak bersemangat
<i>Role</i>	Peran yang dimainkan oleh mahasiswa dalam aktivitasnya	Agen perubahan
<i>Value</i>	Nilai yang menjadi patokan mahasiswa dalam menjalankan aktivitasnya.	Kewajiban dan Hak

<i>Norm</i>	Seperangkat aturan yang mengatur interaksi setiap orang	Kode etik mahasiswa/dosen, peraturan akademik dan statuta
-------------	---	---

Tahap observasi dapat dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu tahap deskripsi, tahap reduksi atau terfokus dan tahap seleksi (Sugiyono, 2017).

- a. Tahap Deskripsi merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan melihat, mengamati, merasakan situasi sosial dengan tujuan melakukan penjelajahan secara umum, komprehensif atau menyeluruh terhadap situasi sosial yang terkait dengan rumusan masalah penelitian. Semua data hasil pengamatan dikumpulkan oleh peneliti untuk menghasilkan kesimpulan umum terhadap rumusan masalah penelitian berdasarkan situasi sosial yang diamati. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan tahap pertama dari observasi yang dilakukan.
- b. Tahap Reduksi merupakan tahap kedua yang dilakukan oleh peneliti di lapangan setelah mendapatkan hasil kesimpulan dari tahap deskripsi, namun pada tahap ini observasi yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada aspek tertentu yang, itulah sebabnya pada tahap kedua ini dinamakan tahap terfokus atau reduksi. Semua data terkait aspek yang ingin diamati dikumpulkan oleh peneliti untuk menghasilkan kesimpulan yang merupakan kesimpulan tahap kedua.
- c. Tahap seleksi merupakan tahap ketiga yang dilakukan oleh peneliti di lapangan setelah mendapatkan hasil kesimpulan dari tahap kedua, namun pada tahap observasi ini yang dilakukan adalah menguraikan fokus secara lebih mendetail dengan tujuan untuk menemukan karakteristik, persamaan dan perbedaan antara kategori serta hubungan antara kategori. Hal tersebut merupakan kesimpulan tahap ketiga dari kegiatan observasi.

Perbedaan ketiga tahap observasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 30 Tahapan Observasi

3. Dokumen

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menemukan catatan peristiwa yang telah berlalu (Sugiyono, 2017). Data dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah, biografi, peraturan, kebijakan, film, buku, majalah, jurnal, prosiding, koran dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap atau pendukung dari data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Contoh instrumen dokumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15 Contoh Instrumen Dokumen

Judul penelitian: Kekerasan simbolik dalam kontestasi wacana melalui stereotip terhadap siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Dokumen	Keterangan
Visi misi	(diisi setelah memperoleh data)
Struktur organisasi	(diisi setelah memperoleh data)
Program kerja	(diisi setelah memperoleh data)
Keadaan guru dan siswa	(diisi setelah memperoleh data)

Keadaan sarana dan prasarana	(diisi setelah memperoleh data)
Peraturan	(diisi setelah memperoleh data)
Kebijakan	(diisi setelah memperoleh data)
Autobiografi	(diisi setelah memperoleh data)
Surat	(diisi setelah memperoleh data)
Arsip anggaran	(diisi setelah memperoleh data)
Foto	(diisi setelah memperoleh data)
Gambar	(diisi setelah memperoleh data)
Film	(diisi setelah memperoleh data)
Tulisan	(diisi setelah memperoleh data)
Jurnal	(diisi setelah memperoleh data)
Buku	(diisi setelah memperoleh data)
Monograf	(diisi setelah memperoleh data)
Koran	(diisi setelah memperoleh data)
Berita online	(diisi setelah memperoleh data)

Penelitian kualitatif analisis data yang digunakan sebelum ke lapangan dan analisis data selama di lapangan (Sugiyono, 2017).

A. Analisis data sebelum ke Lokasi Penelitian

Analisis data sebelum kelapangan hakikatnya merupakan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil studi pendahuluan atau relevan dengan yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, dan data-data awal yang diperoleh oleh peneliti seperti dokumen, data observasi atau data wawancara terkait situasi sosial yang akan diteliti. Hasil analisis tersebut yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menentukan fokus penelitian yang akan diteliti pada situasi sosial, meskipun fokus penelitian tersebut bersifat sementara, karena bisa saja berkembang setelah di lapangan bahkan berubah setelah peneliti di lapangan. Contoh peneliti ingin meneliti tentang waria di Kota Makassar, berdasarkan studi pendahuluan ada beberapa penelitian yang terkait dengan waria yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, selain itu juga ditunjang oleh hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu sumber data dan berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu waria di Kota Makassar, sehingga peneliti memfokuskan penelitian tentang eksistensi waria dalam dunia hiburan. Namun setelah melakukan penelitian ternyata ditemukan bahwa semua waria di Kota Makassar tidak ada lagi di dunia hiburan, maka peneliti bisa meneliti yang lain misalkan eksistensi waria dalam dunia usaha, atau bahkan bisa meneliti hal-hal yang lain yang ada di lokasi penelitian.

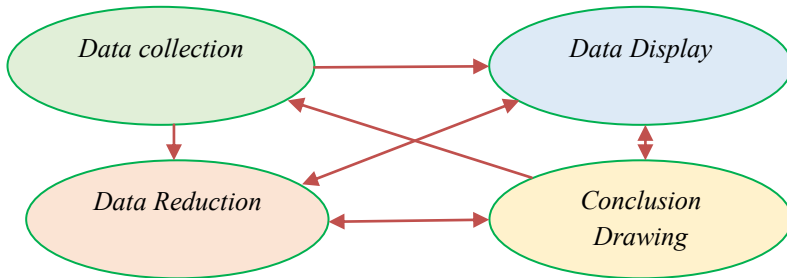
B. Analisis Selama Proses Penelitian

Analisis data bagi penelitian kualitatif juga dilakukan selama proses penelitian, analisis data yang dapat digunakan

adalah analisis data Miles dan Huberman dan analisis data Spradley (Sugiyono, 2017).

1. Analisis data Miles dan Huberman

Analisis data Miles dan Huberman dapat dilakukan dengan berbagai langkah-langkah analisis data yaitu data *collection*, data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/ verification*.



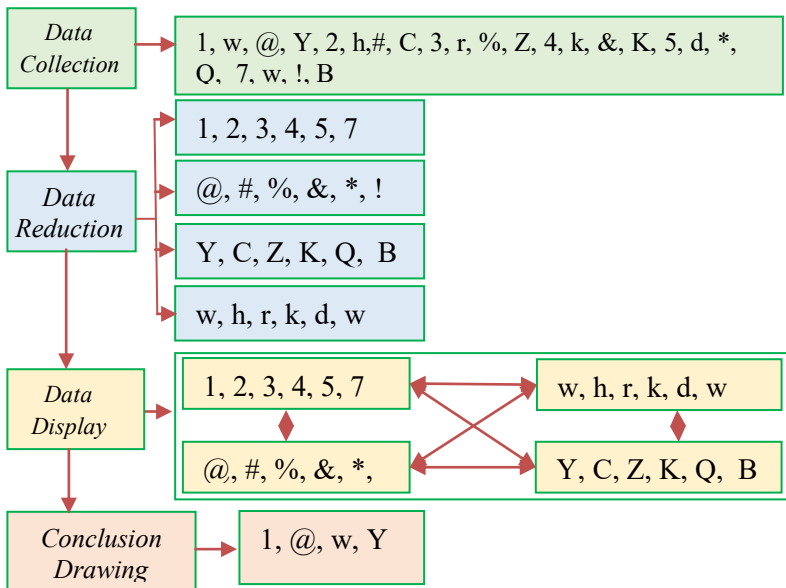
Gambar 31 Analisis Data Model Miles Dan Huberman

- Data Collection* merupakan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data baik dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh di lapangan dari berbagai teknik pengumpulan data akan semakin banyak seiring semakin lama peneliti mengumpulkan data di lapangan.
- Data reduction* merupakan tahap untuk meringkas dan memilih hal-hal yang penting atau pokok, kemudian membuat kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data. Proses reduksi data ini bisa dilakukan dengan cara memberikan kode-kode terhadap data-data hasil penelitian.
- Data display* merupakan tahap untuk menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian, naratif, tabel, bagan, matriks, grafik, diagram, gambar, hubungan antara kategori dan sejenisnya agar dapat lebih dimengerti atau dipahami kategori atau hubungan

interaktif antara kategori yang diteliti dalam situasi sosial.

- d. *Conclusion Drawing* merupakan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan pengumpulan data, reduksi data dan display data. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang masih bersifat sementara dan akan berkembang berdasarkan hasil pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan yang dihasilkan ditunjang oleh data-data yang valid dan konsisten setelah peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan tersebut dianggap kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan tersebut bisa menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dibuat sebelumnya atau bahkan tidak menjawab rumusan masalah penelitian karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif hanya bersifat sementara, sehingga bisa berkembang bahkan bisa diganti dengan rumusan masalah yang baru berdasarkan situasi sosial di lapangan.

Keempat tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 32

Contoh Ilustrasi Analisis Data Model Miles dan Huberman

2. Analisis Data Model Spradley

Analisis data model Spradley dapat dilakukan dengan beberapa langkah-langkah analisis data dimulai dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema kultural (Sugiyono, 2017).

a. Analisis domain

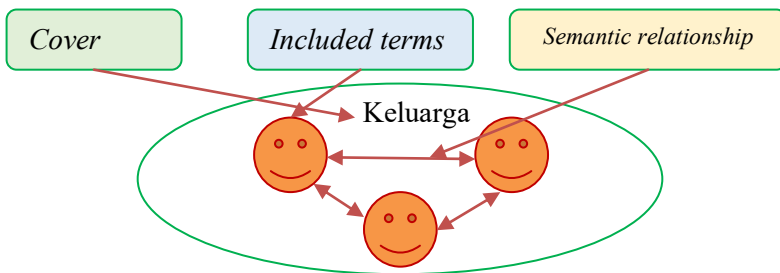
Analisis domain dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran umum terkait dengan situasi sosial yang akan diteliti, yang kemungkinan belum dipahami secara mendalam oleh peneliti atau masih bersifat umum namun demikian pada tahap analisis ini sudah dapat ditemukan domain-domain atau kategori-kategori tertentu yang terdapat pada situasi sosial. Dalam satu situasi sosial terdiri dari berbagai domain-domain, dan setiap domain memiliki *cover trem* (nama suatu domain), *included terms* (bagian-bagian dari suatu domain), dan *semantic relationship* (hubungan antara bagian-bagian dari suatu domain).

Contoh:

Cover Trem : Keluarga

Included terms : Ayah, ibu dan anak

semantic relationship : Hubungan ayah dengan ibu adalah suami istri dan hubungan ayah, ibu dengan anak adalah orang tua dan anak.



Gambar 33 Contoh Analisis Domain

Untuk mendapatkan *semantic relationship* yang lebih komprehensif dapat dilakukan dengan melakukan analisis hubungan antara bagian-bagian yang mencakup sembilan aspek yaitu jenis (*strict inclusion*), ruang (*spatial*), sebab akibat (*cause effect*), rasional (*rational*), lokasi untuk melakukan sesuatu (*location for action*), fungsi (*function*), cara mencapai tujuan (*means-end*), urutan (*sequence*), atribut (*attribution*) (Sugiyono, 2017). Sembilan kategori analisis hubungan berdasarkan hasil pengumpulan data.

Tabel 16

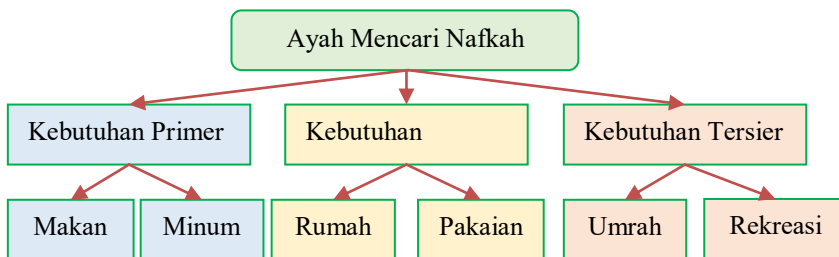
Contoh Analisis Hubungan Semantik Pada Keluarga

<i>Included terms</i>	<i>Semantic relationship</i>	<i>Cover trem</i>
Ayah	Jenis (<i>strict inclusion</i>),	Anggota keluarga
Ibu		
Anak		
Kamar	Ruang (<i>spatial</i>),	Tempat melakukan aktivitas keluarga
Ruang tamu		
Dapur		
Istri bahagia	Sebab akibat (<i>cause effect</i>)	Kepemimpinan ayah yang baik
Anak bahagia		
kebutuhan primer	Rasional (<i>rational</i>),	Ayah mencari nafkah
Kebutuhan sekunder		
Kebutuhan tersier		
Kebun	Lokasi untuk melakukan sesuatu (<i>location for action</i>),	Lokasi untuk mencari nafkah keluarga
sawah		
Cangkul	Fungsi (<i>function</i>),	Alat yang digunakan untuk kegiatan berkebun
Parang		
Saling mencintai	Cara mencapai tujuan	Cara mencapai tujuan keluarga sakinah.
Saling mengasihi		
Saling		

menyayangi	(<i>means-end</i>),	
Ayah	Urutan (<i>sequence</i>)	Urutan tingkatan kedudukan anggota keluarga.
Ibu		
anak		
Surat Nikah	Atribut (<i>attribution</i>)	Simbol identitas keluarga
Kartu keluarga		
Akter kelahiran		

b. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi merupakan analisis terhadap domain yang telah ditetapkan, sehingga analisis ini kelanjutan dari analisis domain, setelah ditemukan *cover trem* dari situasi sosial yang ingin diteliti kemudian peneliti menetapkan fokus penelitian dari berbagai *cover trem* yang telah didapatkan dari hasil analisis domain. Dengan adanya fokus penelitian maka peneliti menindak lanjutinya dengan mengumpulkan data secara mendalam baik dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam maupun dengan dokumentasi. Oleh karena itu pada tahap ini masih diperlukan analisis data, itulah yang disebut dengan analisis taksonomi. Contoh berdasarkan analisis domain, maka peneliti menetapkan fokus penelitian *cover trem* ayah mencari nafkah keluarga, maka analisis taksonominya adalah:

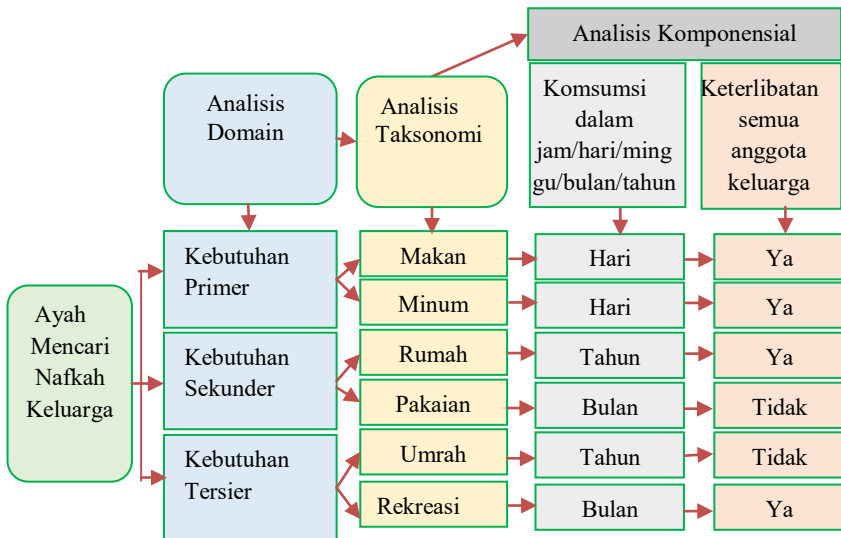


Gambar 33 Analisis Taksonomi

c. Analisis Komponensial

Analisis Komponensial merupakan analisis yang bertujuan untuk mencari perbedaan atau kontras dengan

hasil analisis domain dan taksonomi elemen serupa atau serumpun. Analisis komponensial tentu didasarkan pada pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti yang sudah terseleksi, baik teknik pengumpulan data observasi, wawancara maupun dokumentasi, melalui analisis ini maka akan ditemukan berbagai dimensi yang berbeda dari setiap elemen yang diteliti. Contoh berdasarkan analisis taksonomi, maka dalam analisis komponensial dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 34 Analisis Komponensial

d. Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan analisis tingkatan akhir dalam analisis data yang bertujuan untuk menghubungkan atau mencari benang merah dari analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komponensial. Dengan adanya benang merah yang didapatkan merupakan dasar untuk mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti yang sebelumnya masing samar-samar atau belum jelas, akhirnya menjadi lebih jelas dan terang. Berdasarkan contoh analisis domain, analisis taksonomi

dan analisis komponensial maka tema budayanya adalah “kebutuhan keluarga”.

Penelitian kualitatif uji validitas dan reliabilitas data temuan dalam situasi sosial dapat diuji dengan kesesuaian apa yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi di lapangan atau situasi sosial yang diteliti. Namun demikian hakikat realitas menurut penelitian kualitatif bersifat jamak/ majemuk/ ganda atau dinamis tergantung konstruk peneliti. Sehingga dalam penelitian kualitatif suatu situasi sosial jika diteliti oleh 5 orang yang berbeda maka akan menghasilkan 5 hasil penelitian yang berbeda, karena penelitian kualitatif melibatkan proses mental atau subjektif peneliti dalam mengkonstruksi suatu realitas berdasarkan latar belakang keilmuan, tingkat pengetahuan dan lain sebagainya.

Contoh:

Perilaku bolos siswa, jika diteliti oleh lima peneliti dengan latar belakang pendidikan yang berbeda antara satu dengan yang lain, misalkan ada dengan latar belakang sosiolog, ilmu pendidikan, psikolog, antropolog, dan sejarah, maka akan menghasilkan 5 hasil penelitian berbeda karena dilihat dari sudut pandang ilmu masing-masing atau meskipun 5 orang peneliti meneliti perilaku sosial diteliti oleh sama-sama orang sosiolog namun menggunakan paradigma penelitian yang berbeda atau paradigma sosiologi yang berbeda maka pasti akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula.

Kebenaran data penelitian kualitatif dapat diuji melalui uji kredibilitas, penerapan hasil data penelitian dapat dilakukan melalui transferability, konsistensi penelitian dapat diuji melalui Auditability, dependability dan naturalis penelitian dapat diuji melalui *confirmability* (dikonfirmasi), selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17 Keabsahan Data Kualitatif

Aspek	Data
Nilai kebenaran	<i>Kredibilitas</i>
Penerapan	<i>Transferability</i>
Konsistensi	<i>Dependability</i>
Naturalis	<i>Confirmability</i>

A. Uji Kredibilitas

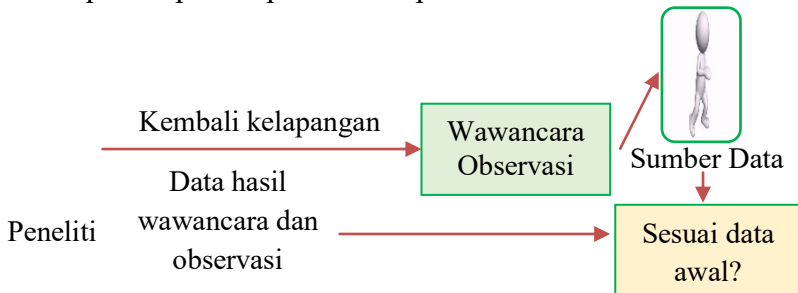
Uji kredibilitas data penelitian dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check (Sugiyono, 2017).

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara kembali kelapangan melakukan observasi, wawancara dengan informan lama maupun informan baru. Karena semakin sering peneliti bertemu dengan informan penelitian maka semakin akrab hubungan peneliti dengan informan, jika hubungan sudah semakin dekat maka eksistensi peneliti tidak akan mengganggu perilaku informan sehingga informasi tidak ada yang disembunyikan oleh informan kepada peneliti. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan data yang benar karena pada pengumpulan data awal peneliti, informan memiliki kecenderungan untuk mencurigai kehadiran peneliti sehingga dengan kecurigaan tersebut informan akan menutupi data-data yang seharusnya diketahui peneliti bahkan ada informan yang memberikan informasi yang salah. Itulah perlunya melakukan perpanjangan pengamatan lapangan untuk mengecek data sebelumnya yang telah didapatkan, jika data yang didapatkan pada perpanjangan pengamatan berbeda dengan sebelumnya maka dilakukan perpanjangan pengamatan lagi untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan pasti kebenarannya. Waktu pelaksanaan perpanjangan

pengamatan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

Kedalaman data terkait dengan peneliti yang akan mengungkap realitas sampai tingkatan makna, keluasan data terkait dengan banyaknya informasi yang dibutuhkan peneliti atau fokus penelitian, kepastian data terkait dengan kesesuaian data dengan apa yang terjadi dalam situasi sosial. Sehingga hakikat dari perpanjangan pengamatan adalah pengujian kebenaran data yang telah diperoleh dengan situasi sosial, jika sesuai maka data hasil penelitian dianggap kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Pembuktian perpanjangan pengamatan bisa dibuktikan dengan catatan hasil pengamatan baik hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi atau dengan surat keterangan perpanjangan pengamatan yang bisa dilampirkan pada laporan hasil penelitian.



Gambar 34 Perpanjangan Pengamatan

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan salah satu teknik uji kredibilitas dengan cara peneliti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan, agar data yang diperoleh dapat sistematis dari waktu ke waktu. Dengan meningkatkan ketekunan dapat memberikan deskripsi data yang sistematis mengenai situasi sosial yang diamati. Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan untuk mendapatkan data yang benar dan mendalam maka peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait dengan apa yang

diteliti, sehingga perlu untuk membaca berbagai referensi seperti jurnal, buku atau hasil penelitian yang terkait dengan apa yang diteliti. Bukti peningkatan ketekunan bisa dengan hasil pengamatan dari waktu ke waktu secara sistematis, yang dapat dilampirkan pada laporan hasil penelitian.

Contoh peneliti saat melakukan pengamatan melihat ada siswa yang selalu pergi lapangan ke Syekh Yusuf setiap hari minggu, bagi kebanyakan orang akan melihat anak muda yang selalu pergi ke lapangan Syekh Yusuf untuk pergi olahraga, namun bagi peneliti kualitatif, tentunya akan memiliki kesimpulan lain setelah melakukan pengamatan secara mendalam dan secara terus menerus, ternyata aktivitas pergi ke Syekh Yusuf setiap hari minggu merupakan wahana untuk mencari pacar karena ditempat tersebut banyak muda-mudi yang ke tempat tersebut jika hari minggu. Jika situasi pergi ke Syekh Yusuf dilakukan setiap hari minggu maka idealnya peneliti melakukan pengamatan setiap hari minggu secara sistematis sampai didapatkan data yang mendalam.



Gambar 36 Ilustrasi Peningkatan Ketekunan

Contoh instrumen peningkatan ketekunan dapat dilihat pada tabel berikut:

Judul penelitian: Interaksi Sosial siswa di lapangan olahraga Syekh Yusuf

Tabel 18 Contoh Instrumen Peningkatan Ketekunan

Aktivitas anak Muda di lapangan Syekh Yusuf				Kesimpulan
Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	
Olahraga	Mencari pacar	Mencari pacar	Mencari pacar	Anak muda pergi ke

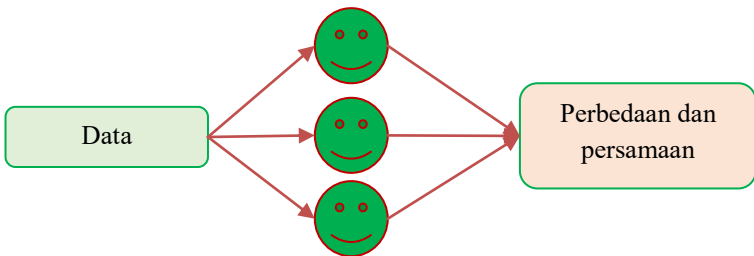
				lapangan Syekh Yusuf bukan hanya untuk olahraga namun lebih dominan untuk mencari pacar.
--	--	--	--	--

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik uji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan di berbagai sumber, waktu dan teknik.

a) Triangulasi sumber

Jenis triangulasi sumber merupakan salah satu teknik triangulasi dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber minimal tiga sumber yang berbeda. Data kemudian dideskripsikan atau dikategorikan mana yang berbeda dan mana yang sama dari berbagai sumber yang berbeda. Hasil analisis peneliti melalui sumber-sumber yang berbeda menghasilkan kesimpulan, kesimpulan tersebut kemudian dimintakan kesepakatan atau *member chek* dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi sumber seperti yang tergambar pada gambar berikut:



Gambar 37 Triangulasi Sumber

Contoh instrumen triangulasi sumber dapat dilihat pada tabel berikut:

Judul penelitian: Kekerasan Simbolik dalam Kontestasi Wacana Melalui Stereotipe Terhadap Siswa Sekolah Swasta Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

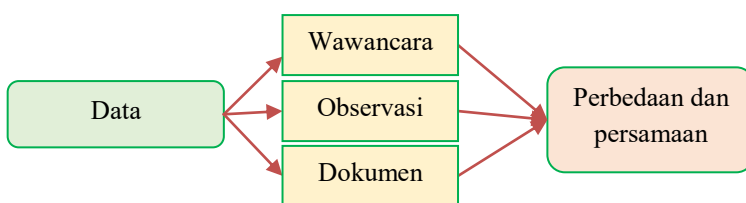
Tabel 19 Contoh Instrumen Triangulasi Sumber

Item Pertanyaan	Kepemilikan modal ekonomi yang berbeda
Informan I	Sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah atau kementerian pendidikan sebagai faktor penunjang proses pembelajaran (wawancara dengan DS 05 Mei 2020)
Informan II	Sekolah swasta yang dibawah naungan yayasan atau organisasi sehingga jika membutuhkan sarana dan prasarana harus bermohon kementerian pendidikan atau kementerian agama. (wawancara dengan F 06 Mei 2020)
Informan III	Sekolah swasta perlu melakukan perbaikan sarana dan prasarana sekolah swasta, karena sekolah swasta akan dilirik oleh masyarakat jika memiliki sarana dan prasarana yang bagus, meskipun ada sekolah swasta yang sudah bagus sarana dan prasarananya (wawancara dengan WS 06 Mei 2020)
Interpretasi	Secara umum sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah atau kementerian pendidikan sebagai faktor penunjang proses pembelajaran, meskipun tidak bermohon akan diberikan bantuan, berbeda dengan sekolah swasta yang dibawah naungan yayasan atau

	<p>organisasi sehingga jika membutuhkan sarana dan prasarana harus bermohon kementerian pendidikan atau kementerian agama. Sehingga perlu perbaikan sarana dan prasarana sekolah swasta, karena sekolah swasta akan dilirik oleh masyarakat jika memiliki sarana dan prasarana yang bagus, meskipun ada sekolah swasta yang sudah bagus sarana dan prasarananya</p>
--	---

b) Triangulasi teknik

Jenis triangulasi teknik merupakan salah satu teknik triangulasi yang dapat dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan misalnya dengan wawancara, observasi atau dokumentasi, namun jika hasil dari teknik yang berbeda menghasilkan data yang berbeda dari sumber data yang sama, maka peneliti harus melakukan diskusi yang lebih dalam dengan sumber data atau dengan sumber data yang lain untuk memastikan mana data yang benar dan mana yang salah.



Gambar 38 Triangulasi Teknik


Contoh instrumen triangulasi teknik dapat dilihat pada tabel berikut:

Judul penelitian: Kekerasan Simbolik dalam Kontestasi Wacana Melalui Stereotipe Terhadap Siswa Sekolah Swasta Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tabel 20 Contoh Instrumen Triangulasi Teknik

Item Pertanyaan	Kepemilikan modal ekonomi yang berbeda
Wawancara	<p>Secara umum sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah atau kementerian pendidikan sebagai faktor penunjang proses pembelajaran, meskipun tidak bermohon akan diberikan bantuan, berbeda dengan sekolah swasta yang dibawah naungan yayasan atau organisasi sehingga jika membutuhkan sarana dan prasarana harus bermohon kementerian pendidikan atau kementerian agama. Sehingga perlu perbaikan sarana dan prasarana sekolah swasta, karena sekolah swasta akan dilirik oleh masyarakat jika memiliki sarana dan prasarana yang bagus, meskipun ada sekolah swasta yang sudah bagus sarana dan prasarananya. (Wawancara Februari, Maret 2020)</p> <p>Penerimaan dana bos hakikatnya sama antara sekolah swasta dan sekolah negeri secara individu siswa, namun membedakan adalah akumulasi keseluruhan siswa karena dana BOS disesuaikan dengan jumlah siswa yang diterima oleh setiap tahun. Sekolah negeri memiliki siswa lebih banyak dibandingkan sekolah swasta, oleh karena itu baik sekolah negeri dan sekolah swasta berlomba-lomba untuk mendapatkan siswa karena semakin banyak siswa maka semakin banyak dana BOS yang diterima setiap tahun.</p>

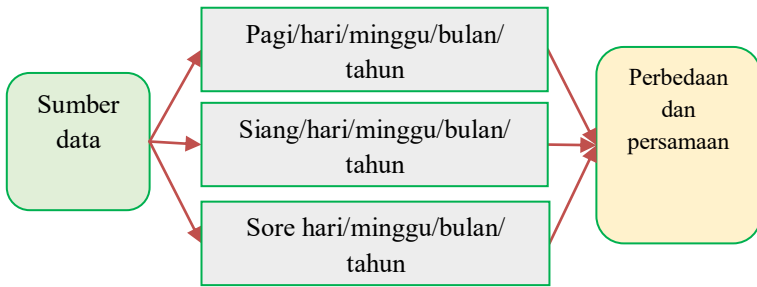
	<p>Bahkan jika ada sekolah yang tidak terakreditasi maka tidak akan mendapatkan dana BOS dari pemerintah. Pengelolaan dana Bos untuk alokasi gaji guru honorer untuk sekolah negeri lebih sedikit karena sekolah negeri memiliki guru honorer yang lebih sedikit dibandingkan sekolah swasta yang memiliki guru honorer yang lebih banyak. Gaji guru honorer diambil dari dana Bos sekolah. (Wawancara Februari, Maret 2020)</p>
<p>Observasi</p>	<p>Sarana sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri, sekolah negeri lebih bagus dan lengkap sarana sekolahnya dibandingkan dengan sekolah swasta seperti ruang kelas. Prasarana sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri, sekolah swasta lebih terbatas prasarananya dibandingkan dengan sekolah swasta seperti kepemilikan prasarana olahraga, lapangan upacara, perpustakaan dan komputer. (Observasi Februari, Maret 2020)</p> <p>Sekolah swasta memiliki harta penunjang kegiatan sekolah berbeda dengan sekolah negeri, karena sekolah swasta memiliki jumlah uang atau dana operasional sekolah yang lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah negeri yang sangat banyak. Banyaknya dana BOS ditentukan oleh jumlah siswa yang ada di setiap sekolah, sekolah negeri memiliki siswa yang lebih banyak. Sekolah swasta memiliki uang yang berbeda dengan sekolah negeri dalam menjalankan proses pendidikan karena</p>

	<p>sekolah swasta mengelolah uang dari dana BOS sangat sedikit hanya ratusan juta rupiah dibandingkan dengan sekolah negeri yang dapat mengelolah dana bos sampai Milyaran (Observasi Februari, Maret 2020)</p>
Dokumen	 <p>Gambar 1 Sekolah swasta Gambar 2 Sekolah negeri</p>
Interpretasi	<p>Sekolah swasta dan sekolah negeri memiliki modal ekonomi yang berbeda, mencakup (1) kepemilikan sarana yaitu alat-alat yang terkait langsung dengan pembelajaran seperti ruang kelas dan fasilitas pembelajaran, (2) Kepemilikan prasarana penunjang pembelajaran seperti lapangan upacara, lapangan olahraga dan taman baca. (3) Kepemilikan materi atau uang yang dimiliki oleh sekolah negeri lebih banyak dibandingkan dengan sekolah swasta, karena dana bantuan operasional sekolah (BOS) sekolah negeri lebih banyak dibandingkan dengan dana bantuan operasional sekolah (BOS) sekolah swasta karena alokasi dana bantuan operasional sekolah (BOS) yang disesuaikan dengan jumlah siswa di setiap sekolah.</p>

c) Triangulasi waktu

Jenis teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek data pada waktu yang berbeda, misalnya pada

pagi, siang dan malam atau dengan hari yang berbeda, minggu yang berbeda, bulan yang berbeda bahkan bisa dengan tahun yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan yang sama maupun berbeda yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga didapatkan data yang pasti dan benar.



Gambar 39 Triangulasi Waktu

Contoh instrumen triangulasi waktu dapat dilihat pada tabel berikut:

Judul penelitian: Kekerasan Simbolik dalam Kontestasi Wacana Melalui Stereotipe Terhadap Siswa Sekolah Swasta Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng
 Informan 1 : Hasanuddin (H)

Tabel 21 Contoh Instrumen Triangulasi Waktu

Item Pertanyaan	Kepemilikan modal ekonomi yang berbeda
Waktu I Pagi/ Hari/Minggu/ Bulan/Tahun	Sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah (Jam 07.00 05 Mei 2020/ Senin 21 Desember 2020/ 05 Desember 2020/ Tahun 2020)
Waktu II Pagi/Hari/ Minggu/ Bulan/Tahun	Sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah (Jam 13.00 05 Mei 2020/ Selasa 22 Desember 2020/ 12 Desember 2020/ Tahun 2021)

Waktu III Pagi/Hari/ Minggu/ Bulan/Tahun	Sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah (Jam 16.00 05 Mei 2020/ Rabu 23 Desember 2020/ 19 Desember 2020/ Tahun 2022)
Interpretasi	Sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah atau kementrian pendidikan sebagai faktor penunjang proses pembelajaran

d) Triangulasi teori

Jenis teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek data melalui teori yang berbeda, untuk menjelaskan situasi sosial yang diteliti (Bachri, 2010), misalnya mengkaji:

Judul: kekerasan simbolik dalam kontestasi wacana melalui stereotip terhadap siswa sekolah swasta

Bisa dikaji dengan menggunakan teori dari:

- 1) Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik, Akumulasi Modal, Dominasi, Pemaksaan ideologi dan habitus, *Doxa, Orthodoxy, Heterodoxy*
- 2) Teori Michel Foucault tentang kontestasi wacana, kekuasaan dan praktik sosial
- 3) Teori Argyris tentang *triple loop learning*,
- 4) Teori Baron tentang stereotip
- 5) Teori John Friedman tentang *social learning*
- 6) Teori Darmawan Salman tentang *Zero sum game*, Hibridisasi dan Koeksistensi.

Contoh instrumen triangulasi teori dapat dilihat pada tabel berikut:

Judul penelitian: Kekerasan Simbolik dalam Kontestasi Wacana Melalui Stereotipe Terhadap Siswa Sekolah Swasta Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tabel 22 Contoh Instrumen Triangulasi Teori

Rumusan Masalah	Teori
<p>Mengapa aktor sekolah Negeri, pemerintah, dan masyarakat melakukan kekerasan simbolik terhadap siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?</p>	<p>Menurut Bourdieu dalam arena sosial, senantiasa terjadi pertarungan sosial. Kelompok yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal (P. Bourdieu, 1994). Lebih lanjut Bourdieu menyebutkan bahwa arena juga merupakan arena pertarungan “<i>The field is also field of struggle</i>” (P. , Bourdieu & Wacquant, 1992). Ranah sebagai arena perjuangan, atau permainan sebagai tempat berlangsungnya pertarungan dan berbagai bentuk strategi untuk mendapatkan berbagai sumber. Perebutan tersebut dimaksudkan untuk meraih posisi (mendominasi atau justru tersubordinasi) dalam arena (P. Bourdieu, 1994). Praktik dominasi dan subordinasi tersebut oleh (P. , Bourdieu & Wacquant, 1992) didiskusikan dalam beberapa bidang, misalnya akademi, ekonomi, keagamaan, kekuasaan, dan lain-lain. Kata-kata mendapatkan kekuasaan dari penuturnya (P. Bourdieu, 1991). Kekuasaan yang dimiliki aktor bukanlah kekuasaan yang muncul begitu saja, tetapi merupakan investasi sosial yang dicapai oleh si pelaku. Inilah yang dimaksudkan oleh (P. Bourdieu, 1991) sebagai kekuasaan</p>

simbolik (*symbolic power*) sebagai embrio kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Dengan demikian, dalam pertarungan ada yang menang, ada yang kalah. Wacana yang menang menjadi doxa, sedangkan wacana yang kalah menjadi heterodoxy. Wacana yang terus mempertahankan eksistensi doxa, yaitu orthodoxy yang bertugas menjaga integritas yang dimiliki doxa. Umumnya, orthodoxy terdiri dari kelompok-kelompok dominan yang berkuasa dan senantiasa mempertahankan wacana yang berkaitan dengan kepentingan kelompoknya serta secara langsung selalu berlawanan dengan kelompok yang terdominasi. Sementara di sisi lain terdapat pihak atau kelompok yang senantiasa membangun wacana yang bertentangan dengan doxa, yaitu heterodoxy. Pertentangan antara orthodoxy dan heterodoxy terjadi dalam ruang yang disebut Bourdieu dengan *the universe of discourse* (P. Bourdieu, 1997). Dalam pertarungan wacana aktor yang berada pada posisi dominan cenderung mencari strategi untuk mempertahankan posisinya, sementara aktor dari kelas borjuasi kecil dan populer akan berusaha mencari strategi untuk memperbaiki posisinya (P. Bourdieu, 1993). Posisi dominan ditentukan jumlah dan bobot relatif dari modal yang mereka miliki. Menganalisis modal (P. Bourdieu, 1993) menyebut istilah modal sosial

(*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), modal ekonomi (*economic capital*), modal simbolik (*symbolic capital*). Pemilik modal tersebut mendorong rasa berhak yang kuat terhadap hak istimewa (Xu, 2017) yang dapat berakibat pada kekerasan simbolis (Huot, 2017). Kepemilikan modal sebagai penentu kelas. Kelas sosial sangat menentukan dominasi terhadap kelas yang lain yang mengarah kepada reproduksi sosial bahkan reproduksi budaya. Kelas menurut (P. Bourdieu, 1993) terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu kelas populer sebagai kelas yang non akumulasi modal, kelas borjuasi kecil yang selalu melakukan imitasi modal dan kelas dominan yang memiliki akumulasi modal. Setiap kelas sosial memiliki habitus yang berbeda antara satu dengan yang lain. Habitus juga merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*) (P. Bourdieu, 1993) dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu dan mengendap menjadi perilaku fisik. Setiap kelas dominan selalu melakukan pemaksaan habitus kepada kelas borjuasi kecil dan populer dalam perebutan kekuasaan yang disebut Bourdieu sebagai kekerasan simbolik. Setiap individu dapat didiskriminasikan atau ditindas karena perebutan kekuasaan (Quiñones, 2017), termasuk dalam dunia pendidikan (Watkins, 2018), yang direproduksi dalam interaksi sehari-hari, praktik dan

	<p>disposisi sehari-hari (Khanal, 2017). Gagasan Bourdieu yang mengeksplanasi konteks reproduksi relasi sosial dan kekuasaan dianalogikan sebagai permainan dalam perjuangan kepentingan, status, dan kelas. Bourdieu merumuskan praktik sosial melalui (Habitus x Modal) + ranah. Intinya teori Bourdieu membahas tentang kekerasan simbolis (Loyal, 2017). Dalam konteks kekerasan simbolik dalam kontestasi wacana terhadap siswa sekolah swasta di Kabupaten Bantaeng, kontestasi wacana diperankan oleh empat aktor utama, yakni pemerintah, Aktor sekolah Negeri, Aktor sekolah Swasta, dan masyarakat sekitar wilayah sekolah Swasta dan sekolah negeri yang masing-masing memproduksi, mendistribusi dan reproduksi wacana.</p>
<p>Bagaimana mekanisme kekerasan simbolik dalam kontestasi wacana melalui <i>stereotip</i> yang dilakukan aktor sekolah Negeri, pemerintah, dan masyarakat</p>	<p>Kontestasi wacana menurut Foucault adalah pertautan antara <i>power</i> dan <i>knowledge</i> berlangsung dalam proses relasi aktor dalam memproduksi dan reproduksi wacana serta bagaimana wacana bekerja membentuk realitas. Tegasnya, tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, begitu pula tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Secara sinergis keduanya menentukan babakan peradaban (Foucault, 1970) (Foucault, 1980) (Foucault, 2008) (Foucault, 1973). Kekuasaan bekerja di dalam proses pembentuk kekuasaan. Kekuasaan bukanlah milik lembaga Negara seperti yang dikemukakan oleh Hobbes. Akan tetapi, bagi (Foucault, 1980) kekuasaan</p>



<p>kepada siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?</p>	<p>menyebar di mana-mana (<i>power is omnipresent</i>). Di sini (Foucault, 1970) (Foucault, 1973) bermaksud melakukan penataan kembali atas konsep kekuasaan yang selama ini dipahami sebagai milik negara yang mutlak memerintah, melarang, dan memaksa. Pertautan kuasa dan pengetahuan dalam perspektif Foucault memiliki konsekuensi, yakni kekuasaan secara erat dikaitkan dengan wacana. Wacana tercipta “efek kebenaran”, demikian pula kebenaran disematkan dalam, dan dihasilkan oleh sistem kekuasaan (Jorgensen & Phillips, 2002). Kekuasaan bukan sarana represi atau pemaksaan, melainkan mengalir dengan sendirinya di seluruh masyarakat dalam jaringan pengetahuan. Dengan cara ini, kekuasaan menjadi terdesentralisasi dan ter pluralisme. Oleh karena itu, dalam kontestasi wacana sangat penting menelusuri bagaimana strategi produksi wacana, pola kontestasinya, dan strategi melestarikan wacana melalui reproduksi wacana dalam masyarakat. Makna kuasa oleh (Foucault, 1970) (Foucault, 1980) (Foucault, 2008) (Foucault, 1973) salah satunya adanya jaring kuasa dalam relasi sosial. Relasi sosial memiliki potensi kekuasaan sehingga menciptakan relasi kuasa, kekuasaan sebagai strategi, dominasi dan mempengaruhi. Tersebar dimana-mana, normalisasi, positif dan produktif (Foucault, 1970) (Foucault, 1980) (Foucault, 2008) (Foucault, 1973).</p>
--	---

Sedangkan untuk mengkaji wacana dengan memperhatikan aspek penggunaan bahasa, dan bagaimana penggunaan bahasa diartikulasikan dalam praktik sosial (Foucault, 1970). Kajian wacana Foucault menekankan pada relasi kekuasaan artinya, kuasa dibangun, diterapkan, dan dipelihara melalui regulasi wacana. Regulasi dan standar norma tersebut, memperlihatkan bagaimana wacana diproduksi, siapa yang memproduksi, dan apa efek dari produksi wacana (Safar et al., 2017). Wacana tidak dapat direduksi menjadi sekadar bahasa (*language*) dan sekadar ucapan (*speech*), melainkan wacana membentuk kekuasaan, dan kuasa dipraktekkan dalam setiap wacana (Foucault, 1980). Pembentukan regulasi-regulasi diskursus (*the discursive regularities*) oleh (Foucault, 1973) meliputi beberapa aspek, yakni produksi objek, produksi modalitas penyampaian, produksi konsep-konsep, dan produksi berbagai strategi. Dalam sejarah sains, meneliti wacana dengan aspek penggunaan bahasa, dan bagaimana menggunakan bahasa yang diartikulasikan dalam praktik sosial (Rachim et al., 2017). Wacana diartikan sebagai kekuatan untuk mengarahkan pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Studi wacana Foucault menekankan hubungan kekuasaan (Rachim et al., 2017), sehingga penting melihat efek historis dari kebenaran yang diproduksi dalam sebuah formasi

wacana (Foucault, 1980).
Produksi dan reproduksi wacana dalam arena pertarungan multi kepentingan akan menghasilkan pola wacana dominan dan wacana yang terpinggirkan sebagai efek dari kontestasi wacana. Wacana dan kekuasaan mempunyai hubungan yang sangat kuat, di mana wacana dijadikan elemen taktis atau instrumen yang dijadikan oleh penguasa dalam menyebarkan kepentingannya. Terkait dengan kompleksitas kontestasi ini. Tiga rekonstruksi berpola. (1) Zero sum game berlangsung ketika terjadi saling meniadakan di dalam kontestasi antara narasi. (2) Hibridisasi berlangsung ketika terjadi pencampuran lalu melahirkan fitur baru pengetahuan dalam kontestasi antara narasi. (3) Koeksistensi berlangsung ketika terjadi kehadiran bersama tanpa saling pengaruh dalam kontestasi antara narasi (Salman, 2012). Kontestasi wacana bukan hanya tampil di permukaan namun juga pada fundamental wacana sebagai esensinya (Foucault, 1973). Oleh karena itu diperlukan pendekatan arkeologi untuk memahami fundamental wacana. Pendekatan arkeologis merupakan seperangkat aturan yang menentukan batas dan bentuk (1) ekspansibilitas (*expressibility*), (2) konservasi (*conservation*), (3) memori (*forms of memory*), (4) pengaktifan kembali (*reactivation*), dan (5) *apropriasi*

(menggunakan) dalam waktu, budaya dan lembaga tertentu (Brock et al., 2014). Melalui wacana kekuasaan menjadi *panopticon* yaitu alat kontrol dalam masyarakat. Dikontrol, diatur, dan disiplinkan melalui wacana, inilah yang dimaksudkan Foucault sebagai *bio-power* atau *biopolitics* yakni kekuasaan yang berfokus pada bagaimana mengatur kehidupan manusia dalam tingkat populasi massa (Foucault, 1980). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekuasaan erat kaitannya dengan pengetahuan, dan pengetahuan erat kaitannya dengan wacana. Foucault dalam Safar, M. Agustang, A. Adam, A. (2017) pengetahuan itu tak terpisahkan dari kuasa, karena kuasa saat ini (modern power) memasuki semua aspek kehidupan sosial dan pengetahuan dipahami sebagai sebuah instrumen sekaligus efek dari kuasa. Sebagaimana yang dikemukakan Foucault kekuasaan sebagai strategi yang berarti kekuatan untuk dipraktekkan wacana (Safar et al., 2017). Selain itu wacana untuk menjelaskan cara berpikir dan bertindak berdasarkan pengetahuan (Agustang & Syukur, 2018). Foucault melihat setiap wacana mengalami diskontinuitas yang menyebabkan wacana lama akan digantikan dengan wacana baru (Foucault, 1970). Meminjam pendapat Hegel tentang dialektika yang melihat segala entitas selalu dialektis (tesis, antitesis dan sintesis) (Mueller, 1958).

<p>Bagaimana desain pemberdayaan untuk siswa sekolah swasta di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng agar tidak mendapatkan kekerasan simbolik dari aktor sekolah Negeri, pemerintah dan masyarakat?</p>	<p>Pemberdayaan yang dilakukan menuju perubahan sosial (Friedmann, 1987), karena pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, melalui “<i>social learning process</i>” yang berkelanjutan (Tohjiwa et al., 2013) , sehingga terjadi percepatan perubahan sosial (<i>social change</i>). Adanya perubahan sosial tersebut merupakan kunci keberhasilan sebuah pemberdayaan komunitas (Tohjiwa et al., 2013). Upaya perubahan sosial (<i>social change</i>) yang terarah dalam pemberdayaan komunitas tidak lepas kaitannya dengan masalah sosial (<i>social problem</i>) dan aksi sosial (<i>social action</i>). Sedangkan pendekatan pemberdayaan harusnya desentralisasi, <i>bottom up</i>, variasi lokal, proses belajar, keberlanjutan, <i>social inclusion, transformation</i> (Sugiri et al., 2011). Salah satu perhatian utama <i>people centred development</i> dalam proses pembangunan yaitu pelayanan sosial (<i>social service</i>). Selain itu pembelajaran sosial (<i>social learning</i>) yaitu proses belajar sosial (Sudiyono, 2007). Pemberdayaan dalam konsep pembelajaran sosial menurut John Friedman dapat dilakukan melalui desain yaitu: (1) manifestasi pembelajaran itu sendiri sebagai sebuah perubahan dalam kegiatan praktis (Polanyi M., 1966). (2) pembelajaran sosial membutuhkan yang disebut <i>agen perubahan</i> yang menggugah, memandu,</p>
--	---

	<p>dan membantu pelaku dalam proses mengubah kenyataan. Agen perubahan harus mengembangkan hubungan transaksional dengan kliennya untuk saling membelajarkan atau <i>mutual learning</i> (Friedmann, 1987). (3) <i>single</i> atau <i>double loop learning</i>. <i>Single Loop Learning</i> merupakan pembelajaran yang membawa ke arah peningkatan kinerja organisasi seperti interpretasi, penilaian dan perilaku, sedangkan <i>Double-Loop learning</i> adalah pembelajaran yang mendorong perubahan dalam nilai-nilai <i>theory-in-use</i>, seperti program, aturan, peran atau strategi. Cara lain yang digunakan melalui pembelajaran sosial adalah <i>triple-loop learning</i> yaitu melibatkan "belajar cara belajar" dengan merefleksikan bagaimana belajar pada <i>single dan double-loop learning</i> (Argyris, 2002) atau membuat penyesuaian untuk memperbaiki kesalahan atau masalah yang mencakup visi, misi, nilai, budaya atau kebijakan.</p>
--	--

e) Triangulasi peneliti

Jenis teknik ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan 3 peneliti dalam melakukan pengumpulan data, untuk mengamati fenomena fenomena atau situasi sosial yang sama dengan menggunakan 3 peneliti maka dapat memperoleh data yang lebih abash. Sebelum melakukan penelitian tim peneliti perlu mengadakan kesepakatan terkait indikator observasi atau wawancara (Bachri, 2010).

Contoh instrumen triangulasi peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Judul penelitian: Kekerasan Simbolik dalam Kontestasi Wacana Melalui Stereotipe Terhadap Siswa Sekolah Swasta Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tabel 23 Contoh Instrumen Triangulasi Peneliti

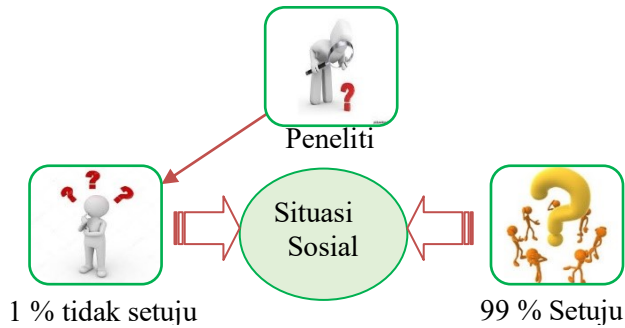
Item Pertanyaan	Kepemilikan modal ekonomi yang berbeda
Peneliti I	<p>Sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah atau kementerian pendidikan sebagai faktor penunjang proses pembelajaran (Hasil Wawancara)</p> <p>Sarana sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri, sekolah negeri lebih bagus (Hasil observasi)</p>
Peneliti II	<p>Sekolah swasta yang dibawah naungan yayasan atau organisasi sehingga jika membutuhkan sarana dan prasarana harus bermohon kementerian pendidikan atau kementerian agama (Hasil Wawancara)</p> <p>sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri, sekolah negeri lebih lengkap sarana sekolahnya dibandingkan dengan sekolah swasta (Hasil observasi)</p>
Peneliti III	<p>Sekolah swasta perlu melakukan perbaikan sarana dan prasarana sekolah swasta, karena sekolah swasta akan dilirik oleh masyarakat jika memiliki sarana dan prasarana yang bagus, meskipun ada sekolah swasta yang sudah bagus sarana dan prasarananya (Hasil Wawancara)</p> <p>sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri, sekolah negeri lebih bagus seperti ruang kelas. Prasarana sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri,</p>

	sekolah swasta lebih terbatas prasarananya dibandingkan dengan sekolah swasta seperti kepemilikan prasarana olahraga, lapangan upacara, perpustakaan dan komputer (Hasil observasi)
Interpretasi	Secara umum sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah atau kementerian pendidikan sebagai faktor penunjang proses pembelajaran, meskipun tidak bermohon akan diberikan bantuan, berbeda dengan sekolah swasta yang dibawah naungan yayasan atau organisasi sehingga jika membutuhkan sarana dan prasarana harus bermohon kementerian pendidikan atau kementerian agama. Sehingga perlu perbaikan sarana dan prasarana sekolah swasta

4. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif dapat dilakukan dengan cara menganalisis kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Dengan demikian peneliti akan mencari data yang berbeda bahkan bertentangan. Jika tidak ada lagi data yang bertentangan atau berbeda dengan hasil penelitian maka dianggap data yang telah dikumpulkan sudah kredibel. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan pengkajian yang lebih mendalam terhadap data yang berbeda atau yang bertentangan. Contoh dari 100%, ada 99% yang mengatakan bahwa Kota Makassar itu kota bersih, sedangkan hanya 1% yang mengatakan kota Makassar itu kota kotor. Dengan data tersebut peneliti lebih fokus pada 1% yang berbeda dengan 99%, peneliti harus dapat memastikan bahwa 1% itu yang mengatakan kota Makassar itu kota kotor benar atau tidak.

Jika akhirnya 1 % akhirnya juga mengatakan kota Makassar kota bersih maka dianggap data hasil penelitian kredibel. Atau minimal peneliti mengetahui alasan mengapa 1 % menganggap kota Makassar itu kota kotor.



Gambar 40 Analisis Kasus Negatif

Contoh instrumen Analisis kasus Negatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Judul penelitian: Kekerasan Simbolik dalam Kontestasi Wacana Melalui Stereotipe Terhadap Siswa Sekolah Swasta Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tabel 24

Contoh Instrumen Analisis Kasus Negatif 4 Informan Penelitian

Item Pertanyaan	Kepemilikan modal ekonomi yang berbeda
Informan 1	Sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah (Jam 07.00 05 Mei 2020/ Senin 21 Desember 2020/ 05 Desember 2020/ Tahun 2019)
Informan 2	Sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah (Jam 13.00 05 Mei 2020/ Selasa 22 Desember 2020/ 12 Desember 2020/

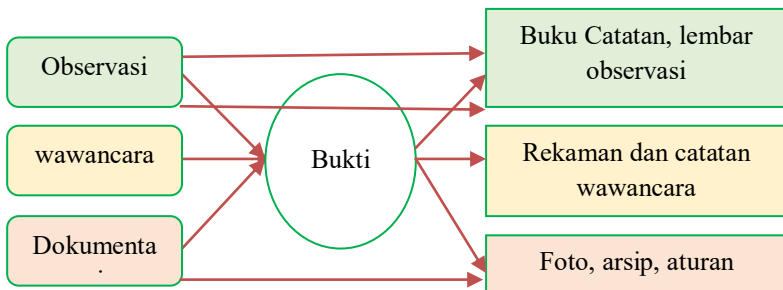
	Tahun 2020)
Informan 3	Sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah (Jam 16.00 05 Mei 2020/ Rabu 23 Desember 2020/ 19 Desember 2020/ Tahun 2021)
Informan 4	Sekolah negeri tidak memiliki sarana dan prasarana yang lengkap (Jam 17.00 05 Mei 2020/ Kamis 24 Desember 2020/ 22 Desember 2020/ Tahun 2022)
	Keterangan 1: Maksud informan pada saat wawancara adalah sekolah swasta yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang lengkap.
	Keterangan 2: Informan pernah melihat sekolah negeri tidak memiliki sarana dan prasarana yang lengkap
Interpretasi	Sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah atau kementrian pendidikan sebagai faktor penunjang proses pembelajaran

Catatan: jika semua informan memberikan informasi yang sama maka data hasil penelitian sudah dianggap kredibel, dan jika yang berbeda minimal peneliti mengetahui alasan informan atau responden memiliki pendapat yang berbeda.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi dalam hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan data pendukung yang dapat membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Alat bantu yang dapat dipergunakan untuk merekam data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, alat perekam, buku catatan untuk menunjang kredibilitas data hasil temuan peneliti. Sehingga setiap data yang dikumpulkan harus memiliki bahan referensi. Data wawancara dapat dibuktikan

dengan hasil rekaman percakapan saat melakukan wawancara atau dengan lembar catatan wawancara, data observasi dapat dibuktikan dengan lembar observasi wawancara atau dengan foto-foto hasil observasi, data dokumentasi bisa dibuktikan dengan bukti fisik dokumen yang terkait dengan data penelitian seperti dokumen kebijakan, undang-undang, foto, arsip dan lain-lain. Sebagai bukti hasil analisis kasus negatif, peneliti bisa melampirkan hasil rekaman saat wawancara, lembar observasi dan dokumen yang terkait dengan apa yang diteliti.



Gambar 41 Menggunakan Bahan Referensi

Contoh instrumen menggunakan bahan Referensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25 Contoh Instrumen Menggunakan Bahan Referensi
 Judul penelitian: Kekerasan Simbolik dalam Kontestasi Wacana Melalui Stereotipe Terhadap Siswa Sekolah Swasta Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Item Pertanyaan	Kepemilikan modal ekonomi yang berbeda	Bahan Referensi
Wawancara	Secara umum sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah atau kementrian pendidikan sebagai faktor penunjang proses pembelajaran,	Hasil rekaman percakapan

	<p>meskipun tidak bermohon akan diberikan bantuan, berbeda dengan sekolah swasta yang dibawah naungan yayasan atau organisasi sehingga jika membutuhkan sarana dan prasarana harus bermohon kementerian pendidikan atau kementerian agama. Sehingga perlu perbaikan sarana dan prasarana sekolah swasta, karena sekolah swasta akan dilirik oleh masyarakat jika memiliki sarana dan prasarana yang bagus, meskipun ada sekolah swasta yang sudah bagus sarana dan prasarananya. (Wawancara Februari, Maret 2020)</p> <p>Penerimaan dana bos hakikatnya sama antara sekolah swasta dan sekolah negeri secara individu siswa, namun membedakan adalah akumulasi keseluruhan siswa karena dana BOS disesuaikan dengan jumlah siswa yang diterima oleh setiap tahun. Sekolah negeri memiliki siswa lebih banyak dibandingkan sekolah swasta, oleh karena itu baik sekolah negeri dan sekolah</p>	
--	---	--

	<p>swasta berlomba-lomba untuk mendapatkan siswa karena semakin banyak siswa maka semakin banyak dana BOS yang diterima setiap tahun. Bahkan jika ada sekolah yang tidak terakreditasi maka tidak akan mendapatkan dana BOS dari pemerintah. Pengelolaan dana Bos untuk alokasi gaji guru honorer untuk sekolah negeri lebih sedikit karena sekolah negeri memiliki guru honorer yang lebih sedikit dibandingkan sekolah swasta yang memiliki guru honorer yang lebih banyak. Gaji guru honorer diambil dari dana Bos sekolah. (Wawancara Februari, Maret 2020)</p>	
Observasi	<p>Sarana sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri, sekolah negeri lebih bagus dan lengkap sarana sekolahnya dibandingkan dengan sekolah swasta seperti ruang kelas. Prasarana sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri, sekolah swasta lebih terbatas prasarananya dibandingkan dengan sekolah swasta seperti kepemilikan prasarana</p>	<p>Lembar observasi wawancara</p>

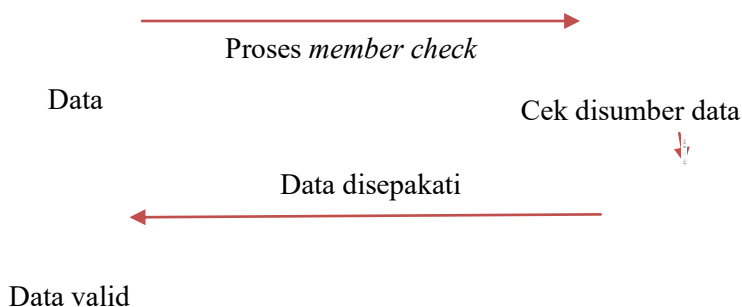
	<p>olahraga, lapangan upacara, perpustakaan dan komputer. (Observasi Februari, Maret 2020)</p> <p>Sekolah swasta memiliki harta penunjang kegiatan sekolah berbeda dengan sekolah negeri, karena sekolah swasta memiliki jumlah uang atau dana operasional sekolah yang lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah negeri yang sangat banyak. Banyaknya dana BOS ditentukan oleh jumlah siswa yang ada di setiap sekolah, sekolah negeri memiliki siswa yang lebih banyak. Sekolah swasta memiliki uang yang berbeda dengan sekolah negeri dalam menjalankan proses pendidikan karena sekolah swasta mengelolah uang dari dana BOS sangat sedikit hanya ratusan juta rupiah dibandingkan dengan sekolah negeri yang dapat mengelolah dana bos sampai Milyaran (Observasi Februari, Maret 2020)</p>	
--	---	--

Dokumen	 <p data-bbox="438 407 822 475">Figure 1 Sekolah dan Sekolah negeri</p>	Foto dan dokumen kebijakan
Interpretasi	<p data-bbox="438 482 1003 1135">Sekolah swasta dan sekolah negeri memiliki modal ekonomi yang berbeda, mencakup (1) kepemilikan sarana yaitu alat-alat yang terkait langsung dengan pembelajaran seperti ruang kelas dan fasilitas pembelajaran, (2) Kepemilikan prasarana penunjang pembelajaran seperti lapangan upacara, lapangan olahraga dan taman baca. (3) Kepemilikan materi atau uang yang dimiliki oleh sekolah negeri lebih banyak dibandingkan dengan sekolah swasta, karena dana bantuan operasional sekolah (BOS) sekolah negeri lebih banyak dibandingkan dengan dana bantuan operasional sekolah (BOS) sekolah swasta karena alokasi dana bantuan operasional sekolah (BOS) yang disesuaikan dengan jumlah siswa di setiap sekolah.</p>	

6. Mengadakan *Member check*

Mengadakan *member check* merupakan teknik kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber data, untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan oleh sumber data, sehingga jika data yang telah diperoleh disepakati atau diakui oleh pemberi data atau sumber data maka data tersebut dianggap valid. Sebaliknya jika sumber data tidak sepakat dengan data hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti dengan segala interpretasinya, maka peneliti

perlu melakukan diskusi dengan pemberi data terkait ketidak sepahamannya, sehingga didapatkan data yang betul-betul sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data. Kegiatan *member check* ini dapat dilakukan dengan cara peneliti datang ke sumber data untuk menyampaikan hasil temuan yang telah didapatkan setelah peneliti mengelolanya dengan segala interpretasinya. Hasil diskusi tersebut kemungkinan ada data yang perlu dikurangi, ditambah, diterima bahkan ditolak oleh sumber data. Sebagai bukti telah melakukan *member check*, peneliti meminta sumber data untuk menandatangani data hasil penelitian yang telah disepakati oleh sumber data, yang akan dilampirkan pada laporan hasil penelitian.



Gambar 42 Ilustrasi *Member Check*

Contoh instrumen *member check* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26 Contoh Instrumen *Member Check*

Judul penelitian: Kekerasan Simbolik dalam Kontestasi Wacana Melalui Stereotipe Terhadap Siswa Sekolah Swasta Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng
Informan 1 : Hasanuddin (H)

Item Pertanyaan	Jawaban	A	B	C	D
Kepemilikan modal ekonomi	Sekolah negeri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap karena selalu				

yang berbeda	mendapatkan bantuan dari pemerintah (Senin 03 Maret 2022)			
Kepemilikan Modal Sosial yang Berbeda	Secara umum sekolah negeri adalah milik pemerintah, di bawah pengelolaan kementerian pendidikan, sehingga selalu dipantau oleh pemerintah berbeda dengan sekolah swasta yang secara umum adalah milik yayasan atau organisasi, di bawah pengelolaan kementerian agama, sehingga kementerian pendidikan mengutamakan sekolah negeri untuk memberikan bantuan, dana dan beasiswa, meskipun ada sekolah swasta milik pemerintah di bawah pengelolaan kementerian pendidikan dan ada sekolah swasta milik yayasan yang di bawah pengelolaan kementerian pendidikan (Senin 03 Maret 2022)			
Kepemilikan Modal Budaya yang Berbeda	Setiap siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap baik siswa sekolah swasta maupun siswa sekolah negeri, namun perbedaan siswa sekolah swasta dan siswa sekolah negeri adalah kerajinan siswa, siswa sekolah negeri lebih rajin belajar dibandingkan dengan siswa sekolah swasta,			

	<p>sehingga keterampilan dan sikap siswa sekolah negeri lebih bagus dibandingkan siswa sekolah swasta. Hal tersebut ditunjang oleh kemampuan guru sekolah negeri dalam menyampaikan materi kepada siswa dan lebih fokus membimbing siswa sehingga pengetahuan dan keterampilan umum siswa sekolah negeri lebih bagus dibandingkan siswa sekolah swasta. Orang tua yang menginginkan anaknya memiliki pengetahuan dan keterampilan umum maka akan menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri. Di Sisi yang lain siswa sekolah swasta memiliki kuantitas pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa sekolah negeri, karena mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan pada mata pelajaran agama yang tidak dipelajari oleh siswa sekolah negeri seperti. Sehingga pengetahuan dan keterampilan agama siswa sekolah swasta lebih bagus dibandingkan pengetahuan siswa sekolah negeri. Orang tua yang ingin anaknya memiliki pengetahuan,</p>			
--	--	--	--	--

	<p>keterampilan dan sikap agama yang lebih baik, maka akan menyekolahkan anak mereka di sekolah swasta yang berbentuk madrasah atau pesantren. Karena salah satu faktor orang tua mau menyekolahkan anak mereka ke suatu sekolah jika orang tua memiliki kepercayaan atau jaminan anak memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih baik jika sekolah di sekolah tersebut (Senin 03 Maret 2022)</p>			
<p>Kepemilikan Modal Simbolik yang Berbeda</p>	<p>Di Masyarakat sekolah negeri lebih dihargai dibandingkan dengan sekolah swasta, karena sekolah negeri sudah memiliki stereotip sejak dulu sebagai sekolah unggulan, namun penghargaan masyarakat kepada siswa bukan dilihat dari label sekolah negeri yang dimiliki oleh siswa namun juga penghargaan berdasarkan personal atau prestasi yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan untuk guru sekolah negeri yang umumnya PNS dengan status kepegawaian yang dimiliki lebih dihargai oleh masyarakat. Salah satu bentuk penghargaannya dengan kata “guru PNS</p>			

	<p><i>tawwa</i>”, sedangkan untuk guru sekolah swasta yang belum PSN maka penghargaannya berbeda seperti menyatakan “guru <i>honor</i>” (Senin 03 Maret 2022)</p>				
--	---	--	--	--	--

Keterangan

A: Ditolak

B: Perlu dikurangi

C: Perlu ditambah

D: Diterima

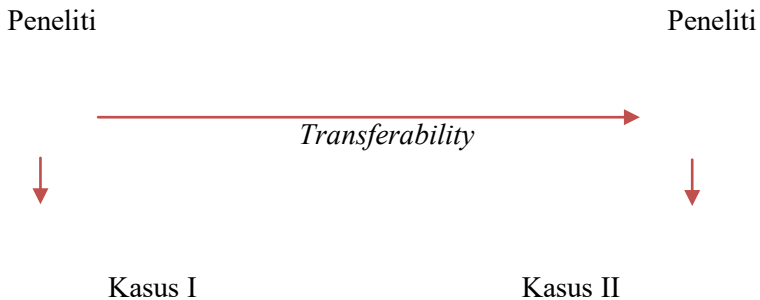
Bantaeng, 05 Mei 2022

(tanda tangan)

Hasanuddin

B. Uji Transferability

Pengujian *transferability* merupakan teknik pengujian data secara eksternal, dengan mentransfer atau memberlakukan hasil penelitian pada situasi sosial yang memiliki karakteristik yang sama. Oleh karena itu seorang peneliti harus menuliskan hasil penelitiannya secara jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya sehingga hasil penelitiannya dapat diterapkan pada situasi sosial yang lain namun memiliki karakteristik yang sama meskipun pengujian *transferabilitas* belum ada jaminan secara pasti akan sama hasil penelitiannya.



Gambar 43
Transferability Hasil Penelitian Pada Situasi Sosial Lain Yang
 Memiliki Karakteristik Yang Sama

Contoh instrumen *transferability* dapat dilihat pada tabel berikut:

Judul penelitian: Kekerasan Simbolik dalam Kontestasi Wacana Melalui Stereotipe Terhadap Siswa Sekolah Swasta Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tabel 27 Contoh Instrumen *Transferability*

Hasil penelitian di Kabupaten Bantaeng	Hasil penelitian di Kabupaten Jeneponto
Kepemilikan modal ekonomi yang berbeda	Kepemilikan modal ekonomi yang berbeda
Sekolah swasta dan sekolah negeri memiliki modal ekonomi yang berbeda, mencakup (1) kepemilikan sarana yaitu alat-alat yang terkait langsung dengan pembelajaran seperti ruang kelas dan fasilitas pembelajaran, (2) Kepemilikan prasarana penunjang pembelajaran seperti	(diisi berdasarkan hasil pengamatan di lokasi yang lain yang memiliki karakteristik

<p>lapangan upacara, lapangan olahraga dan taman baca. (3) Kepemilikan materi atau uang yang dimiliki oleh sekolah negeri lebih banyak dibandingkan dengan sekolah swasta, karena dana bantuan operasional sekolah (BOS) sekolah negeri lebih banyak dibandingkan dengan dana bantuan operasional sekolah (BOS) sekolah swasta karena alokasi dana bantuan operasional sekolah (BOS) yang disesuaikan dengan jumlah siswa di setiap sekolah.</p>	<p>yang sama)</p>
<p>Kepemilikan Modal Sosial yang Berbeda</p>	<p>Kepemilikan Modal Sosial yang Berbeda</p>
<p>sekolah swasta dan sekolah negeri memiliki perbedaan modal sosial dalam hal jaringan komunitas atau kelompok sekolah swasta atau kelompok sekolah negeri. Kepemilikan modal sosial yang berbeda antara sekolah swasta dan sekolah negeri. Modal sosial yang berbeda mencakup (1) sekolah negeri memiliki hubungan atau jaringan dengan pemerintah lebih bagus dibandingkan sekolah swasta, karena secara substansi sekolah negeri adalah milik pemerintah di bawah pengelolaan kementerian pendidikan sedangkan sekolah swasta adalah milik yayasan atau organisasi pengelolaannya secara umum di bawah kementerian agama, meskipun ada yang di bawah pengelolaan kementerian pendidikan sehingga tidak memiliki kedekatan yang lebih bagus dengan pemerintah seperti sekolah negeri. (2) sekolah negeri memiliki hubungan atau</p>	<p>(diisi berdasarkan hasil pengamatan di lokasi yang lain yang memiliki karakteristik yang sama)</p>

<p>jaringan dengan tokoh masyarakat sampir sama dengan sekolah swasta, jaringan terbentuk melalui alumni sekolah negeri yang kuantitasnya lebih banyak dibandingkan sekolah swasta, namun khusus aktor sekolah swasta memiliki kedekatan dengan masyarakat melalui tokoh-tokoh agama atau ustadz dalam kegiatan keagamaan yang dominan oleh aktor sekolah swasta dan siswa sekolah swasta, (3) sekolah negeri dan sekolah swasta secara bersama-sama terhimpun dalam suatu komunitas seperti kelompok musyawarah kerja kepala sekolah (MKKS) untuk kepala sekolah, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk guru namun belum ada komunitas secara khusus untuk siswa lintas sekolah namun hanya pada komunitas internal sekolah. Namun untuk sekolah swasta masih memiliki komunitas atau kelompok berdasarkan yayasan atau organisasi yang menaungi sekolah tersebut seperti ada komunitas sekolah Muhammadiyah, komunitas sekolah Nahdlatul Ulama, komunitas sekolah Wahdah Islamiah diantara semua anggota komunitas saling kenal mengenal satu sama lain</p>	
<p>Kepemilikan Modal budaya yang Berbeda</p>	<p>Kepemilikan Modal budaya yang Berbeda</p>
<p>Kepemilikan modal budaya yang berbeda antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Modal budaya yang berbeda mencakup (1) Kepemilikan pengetahuan yang dimiliki siswa sekolah negeri lebih bagus</p>	<p>(diisi berdasarkan hasil pengamatan di lokasi yang lain</p>

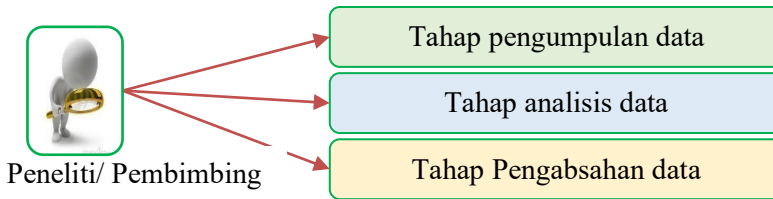
<p>jika dibandingkan dengan pengetahuan siswa sekolah swasta. Salah satu indikator pengetahuan siswa sangat bagus yaitu keikutsertaan siswa dalam perlombaan dan perolehan juara atau medali dalam setiap perlombaan. (2) Kepemilikan keterampilan yang dimiliki siswa sekolah negeri lebih bagus jika dibandingkan dengan keterampilan siswa sekolah swasta. Salah satu indikator pengetahuan siswa sangat bagus yaitu keikutsertaan siswa dalam perlombaan dan perolehan juara atau medali dalam setiap perlombaan. Prestasi tersebut ditunjang oleh guru profesional yang dimiliki sekolah negeri dengan indikator guru PNS dan bersertifikasi yang fokus dan membimbing siswa. (3) Kepemilikan sikap siswa sekolah negeri lebih bagus dibandingkan dengan sikap siswa sekolah swasta. Kepemilikan pengetahuan, keterampilan sikap sekolah negeri diperoleh pada pelajaran umum dan pendidikan agama Islam, sedangkan untuk siswa sekolah swasta kepemilikan pengetahuan, keterampilan sikap diperoleh melalui beberapa mata pelajaran pelajaran agama dan mata pelajaran umum (4) Penampilan siswa sekolah negeri lebih rapi dibandingkan dengan siswa sekolah swasta. Meskipun masing-masing sekolah memiliki peraturan baik sekolah negeri maupun sekolah swasta namun penegakan aturan sekolah kepada siswa yang berbeda sehingga mempengaruhi penampilan siswa. Sekolah negeri menegakkan aturan</p>	<p>yang memiliki karakteristik yang sama)</p>
--	---

<p>sekolah secara ketat, sehingga setiap siswa terkontrol dalam berpenampilan mulai ujung kaki sampai ujung rambut, jika ada siswa yang melakukan pelanggaran aturan maka akan diberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku, sedangkan untuk sekolah swasta penegakan aturan sekolah, siswa tidak terlalu ditekan untuk berpenampilan yang rapi sesuai aturan sehingga memungkinan siswa untuk melakukan pelanggaran, jika ada siswa yang melakukan pelanggaran maka tidak diberikan sanksi yang tegas, hanya berupa teguran dari guru atau kepala sekolah.</p>	
<p>Kepemilikan Modal simbolik yang Berbeda</p>	<p>Kepemilikan Modal simbolik yang Berbeda</p>
<p>Kepemilikan modal simbolik yang berbeda antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Modal simbolik yang berbeda mencakup (1) Prestise atau penghargaan masyarakat kepada sekolah negeri lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah swasta, (2) Status sosial, selain kepemilikan modal simbolik yang berbeda antara sekolah negeri dan sekolah swasta, status sosial sekolah negeri lebih tinggi di masyarakat dibandingkan sekolah swasta.</p>	<p>(diisi berdasarkan hasil pengamatan di lokasi yang lain yang memiliki karakteristik yang sama)</p>

C. Uji *Dependability*

Pengujian *dependability* adalah merupakan pengujian data penelitian dengan cara melakukan proses pengujian terhadap seluruh proses penelitian. Dalam penelitian kuantitatif *dependability* disebut dengan reliabilitas atau dengan kata lain

orang lain dapat melakukan dan mengulangi penelitian yang sama dan tetap menghasilkan data yang sama. Cara untuk melakukan *dependability* adalah dengan dilakukannya auditor yang independen dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau dilakukan oleh pembimbing penelitian. Hal-hal yang perlu diaudit adalah yang terkait dengan proses penelitian mulai dari awal sampai akhir, misalnya mulai dari tahap pengumpulan data, analisis data dan pengabsahan data penelitian. Sehingga jika ada peneliti tidak pernah kelapangan mengumpulkan data dari sumber data seperti yang terdapat pada metode penelitiannya, maka sudah bisa dipastikan hasil penelitiannya itu meragu-ragukan, karena ada proses penelitian yang tidak dilakukan.



Gambar 44 Pengujian *Dependability*

Contoh instrumen pengujian *dependability* y proses penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28

Contoh instrumen *dependability* (pengujian) proses penelitian

Item Pengujian	Ya	Tidak	Keterangan
Melakukan pengumpulan data			
Wawancara			
Observasi			
Dokumen			
Melakukan analisis data			
Analisis data Miles dan Huberman			
Analisis Data Model Spradley			
Melakukan pengabsahan data			
Melakukan Uji kredibilitas			

Perpanjangan pengamatan			
Meningkatkan ketekunan			
Triangulasi			
Analisis Kasus Negatif			
Menggunakan Bahan Referensi			
Mengadakan <i>member check</i>			
Pengujian Transferability			
Pengujian <i>dependability</i>			

Catatan:

1. Item Pengujian diisi sesuai yang ada di proposal penelitian
2. Kolom ‘ya’ dan ‘tidak’ diisi sesuai dengan hasil audit
3. Kolom keterangan diisi jika ada catatan perbaikan yang perlu dilakukan berdasarkan hasil audit

Bantaeng, 05 Mei 2022
Peneliti/pembimbing

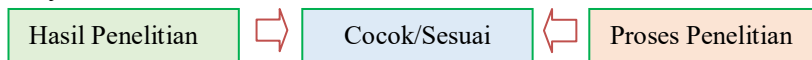
(tanda tangan)

Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd.

D. Uji Confirmability

Pengujian *confirmability* merupakan pengujian yang dilakukan dengan cara menguji hasil penelitian dengan dikaitkan dengan proses penelitian. Dalam penelitian kuantitatif dikenal dengan uji objektivitas penelitian yaitu suatu penelitian dikatakan objektif jika disepakati oleh banyak orang. Pengujian *confirmability* dapat dilakukan bersamaan dengan uji *dependability* karena uji *dependability* menguji proses penelitian sedangkan uji *konfirmabilitas* menguji hasil penelitian dengan dikaitkan dengan proses penelitian. Hasil penelitian merupakan bagian dari proses penelitian sehingga keduanya saling terkait, jika ada hasil penelitian sedangkan proses untuk memperoleh hasil penelitian tersebut tidak ada

maka hasil penelitian tersebut tidak memenuhi uji *confirmabilitas*.



Gambar 45 Pengujian *Confirmability*

Contoh instrumen pengujian *confirmability* hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29

Contoh Instrumen Pengujian *Confirmability* Hasil Penelitian

Item Pengujian					
Proses penelitian	Hasil penelitian		Keterangan		
	Ya	Tidak	Ada	Tidak	kesesuaian
Melakukan pengumpulan data					
Wawancara					
Observasi					
Dokumen					
Melakukan analisis data					
Analisis data Miles dan Huberman					
Analisis Data Model Spradley					
Melakukan pengabsahan data					
Melakukan Uji kredibilitas					
Perpanjangan pengamatan					
Meningkatkan ketekunan					
Triangulasi					
Analisis Kasus Negatif					
Menggunakan Bahan Referensi					
Mengadakan <i>member check</i>					

Pengujian Transferability					
Pengujian <i>dependability</i>					

Catatan:

1. Item Pengujian diisi sesuai yang ada di proposal penelitian
2. Kolom 'ya' dan 'tidak' diisi sesuai dengan hasil audit proses penelitian
3. Kolom 'ada' dan 'tidak' diisi sesuai dengan hasil audit hasil penelitian
4. Kolom keterangan diisi jika ada catatan perbaikan yang perlu dilakukan berdasarkan hasil audit proses penelitian dan hasil penelitian

Bantaeng, 05 Mei 2022
Peneliti/pembimbing

(tanda tangan)

Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri, Y. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Suwito). Kencana.
- Agustang, A., & Syukur, M. (2018). The Mystery of Ecological and Socio-Cultural Degradation Of Bajo Community (A Study Of Nickel Mining Expansion In Pomalaa Sub-District, Kolaka Regency). *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(10), 36–45. <https://doi.org/10.9790/0837-2310043645>
- Argyris, C. (2002). Double-Loop Learning, Teaching, and Research. *Academy of Management Learning & Education*, 1(2), 206–218. <https://doi.org/10.5465/amle.2002.8509400>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=u2ZlGBiJntAC&oi=fnd&pg=PA5&dq=Bourdieu,+Fieree.+\(1991\).+Language+and+Symbolic+Power.+Cambridge:+Polity+Press.&ots=lo2t7JRykG&sig=j_Dnwau5z75p3p-_kR1OfkETp80&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=u2ZlGBiJntAC&oi=fnd&pg=PA5&dq=Bourdieu,+Fieree.+(1991).+Language+and+Symbolic+Power.+Cambridge:+Polity+Press.&ots=lo2t7JRykG&sig=j_Dnwau5z75p3p-_kR1OfkETp80&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production* (R. Johnson (ed.)). Columbia University Press. <http://en.bookfi.net/s/?q=Bourdieu%2C+Fierre.%281993%29+The+Field+of+Cultural+Production%3A+Essays+on+Art+and+Literature+Colombia+University+Press.&t=0>

Bourdieu, P. (1994). *Culture/power/history: A Reader in Contemporary Social Theory* - Nicholas B. Dirks, Geoff Eley, Professor of History Geoff Eley - Google Buku. Princeton University Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-eE9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA155&dq=Bourdieu,+P.+\(1994\).+Theory+of+symbolic+power.+Culture/power/history:+A+reader+in+contemporary+social+theory,+155.&ots=DHiW9XZ_i3&sig=6qcAUybyN3za2GUyqQnrFGJTUi4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-eE9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA155&dq=Bourdieu,+P.+(1994).+Theory+of+symbolic+power.+Culture/power/history:+A+reader+in+contemporary+social+theory,+155.&ots=DHiW9XZ_i3&sig=6qcAUybyN3za2GUyqQnrFGJTUi4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

Bourdieu, P. (1997). *Outline of a Theory of Practice* (Vol. 16). Cambridge University Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Hbw2AAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT7&dq=Bourdieu,+P.+\(1977\).+Outline+of+a+Theory+of+Practice+\(Vol.+16\).+Cambridge+university+press.&ots=uVaVNr8av4&sig=WY2Cs6W5VWFaln5TlnCkIBcHv8I&redir_esc=y#v=onepage&q=Bourdieu%2C P. \(](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Hbw2AAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT7&dq=Bourdieu,+P.+(1977).+Outline+of+a+Theory+of+Practice+(Vol.+16).+Cambridge+university+press.&ots=uVaVNr8av4&sig=WY2Cs6W5VWFaln5TlnCkIBcHv8I&redir_esc=y#v=onepage&q=Bourdieu%2C P. ()

Bourdieu, P. , & Wacquant, L. J. D. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology* . University of Chicago press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rs4fEHa0ijAC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Bourdieu+dan+Wacquant,+ \(1992\).+An+Invitation+to+Reflexive+Sociology.+Cambridge:+Polity+Press.&ots=dxGe5EiOHH&sig=_LjCCSGydVCpdpgABFWEOvbzahE&redir_esc=y#v=onepage&q=Bourdieu dan Wacquant%2C \(1992\). An Invitation to Reflexive Sociology. Cambridge%3A Polity Press.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rs4fEHa0ijAC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Bourdieu+dan+Wacquant,+ (1992).+An+Invitation+to+Reflexive+Sociology.+Cambridge:+Polity+Press.&ots=dxGe5EiOHH&sig=_LjCCSGydVCpdpgABFWEOvbzahE&redir_esc=y#v=onepage&q=Bourdieu dan Wacquant%2C (1992). An Invitation to Reflexive Sociology. Cambridge%3A Polity Press.&f=false)

Brock, D., Glasbeek, A., & Murdocca, C. (2014). *Criminalization, Representation, Regulation: Thinking Differently about Crime*. Universiti of Toronto Pres In Corporated. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=IbZmBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=Brock,+D.,+Glasbeek,+A.,+%26+Murdocca,+C.+\(2014\).+Criminalization,+Representation,+Regulation:+Thinking+Differently+about+Crime.+University+of+Toronto+Press&ot](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=IbZmBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=Brock,+D.,+Glasbeek,+A.,+%26+Murdocca,+C.+(2014).+Criminalization,+Representation,+Regulation:+Thinking+Differently+about+Crime.+University+of+Toronto+Press&ot)

s=UO5Cuki-XV&sig=w_3ofx415TUYhJjf2A8WeNA_Rxk

- Creswell, W. J. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage Publications, 1–273.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Foucault, M. (1970). The archaeology of knowledge. In *Social Science Information* (Vol. 9, Issue 1). London and New York. <https://doi.org/10.1177/053901847000900108>
- Foucault, M. (1973). *The Birth of the Clinic*. Routledge Classics. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YSwk_A87B3AC&oi=fnd&pg=PR3&dq=Foucault,+Michel.\(1973\).+The+Birth+of+the+Clinic.+London:+Tavistock.&ots=pIRchfB41p&sig=IbH6YBraVnKX1IIvOv1WfI26lhU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YSwk_A87B3AC&oi=fnd&pg=PR3&dq=Foucault,+Michel.(1973).+The+Birth+of+the+Clinic.+London:+Tavistock.&ots=pIRchfB41p&sig=IbH6YBraVnKX1IIvOv1WfI26lhU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings*. Pantheon Books. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Foucault%2C+Michel.+%281980%29.+Power%2F+Knowledge%3A+Selected+Interviews+and+Other+Writng+1972-1977.+New+York%3A+Pantheon+Books.&btnG=
- Foucault, M. (2008). panopticism" from" discipline & punish: The birth of the prison. *JSTOR*, 2(1), 1–12. <https://www.jstor.org/stable/25594995>
- Friedmann, J. (1987). *Planning in the Public Domain: From Knowledge to Action*. Princeton University Press. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fWvdDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=john+friedmann+planning&ots=86MNWesuW0&sig=M->

ry_D03rgx4swrR4aF4GH0Vc04&redir_esc=y#v=onepage&q=john friedmann planning&f=false

- Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2021). Indonesian Journal of Primary Education. © 2021-Indonesian Journal of Primary Education, 5(1), 1–12. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Huot, S. (2017). “Doing” capital: Examining the relationship between immigrants’ occupational engagement and symbolic capital. *Migration Studies*, 5(1), 29–48. <https://doi.org/10.1093/migration/mnw023>
- Jorgensen, M., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. SAGE Publications . [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tK64gl3-i4oC&oi=fnd&pg=PP1&dq=Jorgensen,+Marianne+W.+dan+Phillips,+Louise+J.+\(2002\).+Discourse+Analysis,+as+Theory+and+Method.+London:+Sage+Publications.&ots=2CEXgF0xRu&sig=oS87ppTK33h4n1KOk-J0aGF6a-0](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tK64gl3-i4oC&oi=fnd&pg=PP1&dq=Jorgensen,+Marianne+W.+dan+Phillips,+Louise+J.+(2002).+Discourse+Analysis,+as+Theory+and+Method.+London:+Sage+Publications.&ots=2CEXgF0xRu&sig=oS87ppTK33h4n1KOk-J0aGF6a-0)
- Khanal, P. (2017). Falling prey to the dominant culture? Demystifying symbolic violence against ethnic minority students in Nepal. *Pedagogy, Culture and Society*, 25(3), 457–467. <https://doi.org/10.1080/14681366.2017.1280841>
- Loyal, S. (2017). An Assessment of Bourdieu’s Theory of the State. *Bourdieu’s Theory of the State*, 109–144. https://doi.org/10.1057/978-1-137-58350-5_7
- Mueller. (1958). The Hegel Legend of" Thesis-Antithesis-Synthesis". *JSTOR*, 19(3), 411–414. <https://www.jstor.org/stable/2708045>
- Polanyi M. (1966). The Logic of Tacit Inference. *Philosophy*, 41(155), 1–18. <https://www.cambridge.org/core/journals/philosophy/article/logic-of-tacit-inference/067C495A943E876DEE838320A1B5D522>

- Quiñones, J. A. (2017). Pierre Bourdieu and his concept of Symbolic Violence: what's happening into Colombian Classrooms? *Revistas.Usantotomas.Edu.Co*, 10(1), 55–67. <https://revistas.usantotomas.edu.co/index.php/riiep/article/view/4743>
- RACHIM, A., Lolo, A., & Agustang, A. (2017). *Relasi Kuasa (Studi Politik Transaksional Dalam Pemilihan Umum Calon Anggota Legislatif di Kota Makassar)* [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/6633/>
- Safar, M., Agustang, A., & Adam, A. (2017). *PSEUDO AKTOR POLITIK (Studi Genealogi Kekuasaan di Sulawesi Tenggara Indonesia)* [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/12739/>
- Salman, D. (2012). *Sosiologi desa: revolusi senyap dan tarian kompleksitas*. Innawa Press. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Salman%2C+D.+%282012%29.+Sosiologi+Desa%2C+Revolusi+Senyap+dan+Tarian+Kompleksitas.+Makassar%3A+Ininawa+Press.&btnG=
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)
- Suardi, S. (2021). Kekerasan Simbolik Melalui Dominasi Modal Agama pada Sekolah Swasta di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 155. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p155-165>
- Suardi, W. I. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. *Gawe Buku*, 332.

Sudiyono. (2007). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penyusunan Program. *Manajemen Pendidikan, 1*, 16–29. <https://media.neliti.com/media/publications/113630-ID-pemberdayaan-masyarakat-dalam-penyusunan.pdf>

Sugiri, A., Buchori, I., Of, S. S.-T. I. J., & 2011, U. (2011). Sustainable metropolitan development: towards an operational model for Semarang metropolitan region. *Papers.Ssrn.Com, 7*(5), 301–323. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2038234

Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kombinasi. *Alfabeta, 9*, 724–732. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article>

Tohjiwa, A., tentang, A. S.-S. N., & 2013, undefined. (2013). Perubahan Sosial Pada Pemberdayaan Komunitas Dalam Penyediaan Prasarana Fisik. *Seminar Nasional Tentang Keberlanjutan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*. <http://repository.gunadarma.ac.id/583/>

Watkins, M. (2018). Little room for capacitation: rethinking Bourdieu on pedagogy as symbolic violence. *British Journal of Sociology of Education, 39*(1), 47–60. <https://doi.org/10.1080/01425692.2017.1304202>

Xu, C. L. (2017). Mainland Chinese students at an elite Hong Kong university: habitus–field disjuncture in a transborder context. *British Journal of Sociology of Education, 38*(5), 610–624. <https://doi.org/10.1080/01425692.2016.1158642>

GLOSARIUM

A

1. *Applied research* : Penelitian terapan
2. *Actor* : Semua individu yang terlibat dalam situasi sosial
3. *Activity* : Seperangkat kegiatan yang dilakukan orang
4. *Action* : Perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu
5. *Attribution* : Atribut
6. *Active participation* : Partisipasi aktif

B

7. *Basic research* : Penelitian dasar

C

8. *Covert observation* : Observasi tersamar
9. *Conclusion drawing* : Penarikan kesimpulan berdasarkan pengumpulan data, reduksi data dan display data
10. *Cover trem* : Nama suatu domain
11. *Cause effect* : Sebab akibat
12. *Confirmability* : Pengujian yang dilakukan dengan cara menguji hasil penelitian dengan dikaitkan dengan proses penelitian
13. *Complete participation* : Partisipasi kompleks

D

14. *Data display* : Tahap untuk menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian, naratif, tabel, bagan, matriks, grafik, diagram, gambar, hubungan antara kategori dan sejenisnya agar dapat lebih dimengerti atau dipahami kategori atau hubungan interaktif antara kategori yang diteliti dalam situasi sosial
15. *Data reduction* : Tahap untuk meringkas dan memilih hal-hal yang penting atau pokok, kemudian membuat kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data
16. *Data collection* : Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data baik dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi
17. *Development research* : Penelitian pengembangan
18. *Discovery research* : Metode discovery
19. *Dependability* : Pengujian data penelitian dengan cara melakukan proses pengujian terhadap seluruh proses penelitian

E

20. *Expert theory* : Teori ahli
21. *Epoche* : Pengurangan
22. *Event* : Rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang

F

23. *Feeling* : Emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang
24. *Function* : Fungsi

G

25. *Grand-theory* : Teori besar
26. *Goal* : Tujuan yang ingin dicapai orang-orang

H

27. *Human instrument* : Peneliti sebagai instrumen penelitian

I

28. *Incidental sampling* : Teknik penentuan sampel penelitian secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan (*accidental*) bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data
29. *Included terms* : Bagian-bagian dari suatu domain

K

30. *Kredibilitas* : Teknik pengujian data melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

L

31. *Location for action* : Lokasi untuk melakukan sesuatu

M

32. *Metatheory* : Meta-teori
33. *Middle range theory* : Teori menengah
34. *Memoing* : Proses mencatat
35. *Moderate participation* : Partisipasi moderat
36. *Means-end* : Cara mencapai tujuan

N

37. *Norm* : Seperangkat aturan yang mengatur interaksi setiap orang.

O

38. *Objektivitas* : Sesuai data empiris
39. *Over observation* : Observasi secara terang-terangan
40. *Object* : Benda-benda yang terdapat di tempat itu

P

41. *Preventif* : Mengantisipasi suatu masalah
42. *Positivistik research* : Metode positivistik
43. *Progresif-regresif* : Memulai dengan suatu peristiwa penting dalam kehidupan subjek penelitian
44. *Purposive sampling* : Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh informan
45. *Participant observation* : Observasi partisipan
46. *Participant observation* : Observasi partisipan
47. *Participant observation* : Partisipasi pasif

R

48. *Reliabilitas* : Data yang konsisten
49. *Kuratif* : Memecahkan masalah
50. *Restoring* : Penceritaan kembali cerita tentang pengalaman individu
51. *Role* : Peran yang dimainkan oleh aktor dalam aktivitasnya
52. *Rational* : Rasional

S

53. *Scientific research* : Metode *scientific*
54. *Sampling purposeful* : Memilih kasus yang dianggap penting
55. *Small theory* : Teori kecil
56. *Social institution* : Situasi sosial
57. *Sampling sistematis* : Teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut
58. *Sampling quota* : Teknik penarikan atau menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah *quota* yang diinginkan oleh peneliti
59. *Sampling jenuh* : Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian
60. *Snowball sampling* : Teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar atau awalnya sedikit kemudian menjadi banyak
61. *Strict inclusion* : Jenis hubungan
62. *Spatial* : Ruang
63. *Semantic relationship* : Hubungan antara bagian-bagian dari suatu domain
64. *Sequence* : Urutan

65. *Space* : Ruang dalam aspek fisiknya

T

66. *Traditional research* : Metode tradisional

67. *Time* : Urutan waktu kegiatan

68. *Transferability* : Teknik pengujian data secara eksternal, dengan mentransfer atau memberlakukan hasil penelitian pada situasi sosial yang memiliki karakteristik yang sama

U

69. *Unstructured observation* : Observasi yang tidak terstruktur

V

70. *Value* : Nilai yang menjadi patokan aktor dalam menjalankan aktivitasnya.

- A**
71. *Applied research* : 4, 6
 72. *Actor* : 14, 35, 72
 73. *Activity* : 14, 72, 73
 74. *Action* : 72, 73
 75. ***Attribution*** : 81, 82
 76. *Active participation* : 66, 69
- B**
77. *Basic research* : 4, 6
- C**
78. *Covert observation* : 66, 68
 79. *Conclusion drawing* : 78, 79
 80. *Cover trem* : 80, 81, 82
 81. *Cause effect* : 81
 82. *Confirmability* : 85, 86, 127
 83. *Complete participation* : 66, 71
- D**
84. *Data display* : 78
 85. *Data reduction* : 78, 79
 86. *Data collection* : 78, 79
 87. *Development research* : 4, 6
 88. *Discovery research* : 6
 89. *Dependability* : 85, 86, 125, 126, 127, 129
- E**
90. *Expert theory* : 27, 28
 91. *Epoche* : 30
 92. *Event* : 3, 72

- F**
93. *Feeling* : 73
94. *Function* : 81
- G**
95. *Grand-theory* : 26, 27, 28
- H**
96. *Human instrument* : 72, 73
- I**
97. *Insidental sampling* : 8, 10, 25, 45, 46
- K**
98. *Kredibilitas* : 11, 85, 86, 87, 89, 110, 115,
126, 128
- L**
99. *Location for action* : 81
- M**
100. *Metatheory* : 26, 28
101. *Middle range theory* : 26, 27, 28
102. *Memoing* : 34
103. *Moderate participation* : 66, 70
104. *Means-end* : 81, 82
- N**
105. *Norm* : 72, 74,
- O**
106. *Objektivitas* : 1, 127,
107. *Over observation* : 66, 67
108. *Object* :

P

109. *Preventif* : 72
110. *Positivistik research* : 6
111. *Progresif-regresif* : 33
112. *Purposive sampling* : 43
113. *Participant observation* : 66, 67

R

114. *Reliabilitas* : 1, 85, 125,
115. *Kuratif* : 3
116. *Restoring* : 33
117. *Role* : 72, 73
118. *Rational* : 81

S

119. *Scientific research* : 6
120. *Sampling purposeful* : 29
121. *Small theory* : 26, 27, 28
122. *Social institution* : 35, 36
123. *Sampling sistematis* : 40, 41
124. *Sampling quota* : 41
125. *Sampling jenuh* : 40, 42
126. *Snowball sampling* : 10, 40, 43, 44
127. *Strict inclusion* : 81
128. *Spatial* : 81
129. *Semantic relationship* : 80, 81
130. *Sequence* : 81, 82
131. *Space* : 14, 35, 36, 72

T

132. *Traditional research* : 6
133. *Time* : 72, 73
134. *Transferability* : 9, 85, 86, 120, 121, 127,
129

135. *Unstructured observation* : *U* 66

136. *Value* : *V* 7, 72, 73, 99

TENTANG PENULIS

Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd.



Lahir di Bantaeng, pada tanggal 5 Mei 1986. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Bahrun dan Husnia. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD 34 Bungung Katammu mulai tahun 1994 sampai tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Mts Muhammadiyah Panaikang dan tamat pada tahun 2002. Kemudian pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikan di MA. Muhammadiyah Panaikang dan tamat tahun 2005. Kemudian pada tahun 2007 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dalam organisasi intra kampus penulis pernah menjadi pengurus HMJ sebagai wakil bidang tahun 2008-2009, dan menyelesaikan studi pada tahun 2011 dengan gelar sarjana pendidikan. Selanjutnya pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi, dan menyelesaikan studi pada tahun 2014. Sejak tahun 2017 sampai sekarang, penulis menempuh pendidikan Program Doktor-S3 bidang Ilmu Sosiologi di Universitas Negeri Makassar, menyelesaikan studi pada tahun 2021. Aktivitas sehari-hari memfokuskan diri untuk melaksanakan pendidikan, melakukan penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat dan berbagai kegiatan Kemuhammadiyah sebagai wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Berbagai buku yang pernah ditulis seperti (1) Strategi Pembelajaran Sosiologi suatu Ide Pembelajaran Inovatif di Sekolah, (2) Sosiologi Pengantar

Masyarakat Indonesia, (3) Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif, (4) Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (5) Evaluasi Pembelajaran Sosiologi (6) Sosiologi Komunitas Menyimpang, (7) Sosiologi Organisasi Aisyiyah dan (8) Kekerasan dari Berbagai perspektif, (9) Model Integrasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah dasar, (10) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Integratif Moral di Perguruan Tinggi, (11) Kajian Penelitian Pembelajaran IPS SD, (12) Penguatan karakter profil pelajar Pancasila berbasis integratif moral di Sekolah Dasar. Selain itu penulis juga aktif menulis artikel untuk diterbitkan pada jurnal nasional maupun jurnal internasional, menulis artikel untuk diterbitkan pada prosiding nasional dan internasional.

Google
Scholar



Scan Me

Sinta



Scan Me

Blogger



Scan Me

Kontak



Scan Me
